

722  
W117

u c1

4 Bkp NO. 19 JAL. DUA

# **KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL TRADISONAL MINANGKABAU NAGARI PANYALAIAN KABUPATEN TANAH DATAR**

**TESIS**

**Diajukan Dalam Rangka memenuhi Persyaratan  
Magister Teknik Arsitektur**



**Disusun Oleh :  
Dharma Widya  
L4B 099 064**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2001**

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

**KAJIAN ARSITEKTUR  
RUMAH TINGGAL TRADISIONAL MINANGKABAU  
NAGARI PANYALAIAN  
KABUPATEN TANAH DATAR**

Disusun Oleh :  
**DHARMA WIDYA**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal : 25 Oktober 2001

Tesis ini telah diterima  
Sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik  
Bidang ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama

Ir. Totok Boesmanto, M.Eng

Pembimbing Pendamping

Ir. Bambang Supriyadi, MSA.

Semarang, 25 Oktober 2001



Ir. Totok Boesmanto, M.Eng.

## ABSTRAK

Rumah tinggal tradisional masyarakat Minangkabau yang lebih dikenal dengan sebutan rumah gadang, merupakan wujud nyata dari kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Sebagai rumah yang penuh dengan ungkapan, bentukan arsitektur tradisional Minangkabau ini juga mengungkapkan sistem kemasyarakatan yang dianutnya, apakah termasuk sistem Bodi Caniago atau Koto Piliang, dua sistem kemasyarakatan yang terdapat di Minangkabau.

Sebagai masyarakat yang hidup dengan sistem pemerintahan yang demokratis, bentuk arsitektur tradisionalnya juga menunjukkan keterbukaan masyarakatnya dengan menempatkan pintu utama pada fasade bangunan rumah tinggal tradisionalnya, namun pada rumah tinggal tradisional masyarakat nagari Panyalaian yang juga menggunakan sistem pemerintahan yang demokratis terjadi perubahan yang sangat mendasar, yaitu meniadakan pintu utama pada fasade bangunan.

Untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang apa saja perubahan yang terjadi pada bentukan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini dan melihat setiap faktor yang menjadi latar belakang terjadinya perubahan, penelitian ini menggunakan metode fenomenologis dengan pendekatan studi kasus dan studi morfologi.

Penelitian dilakukan pada seluruh rumah tinggal tradisional yang ada di nagari Panyalaian ini dengan melihat sistem kemasyarakatan, sistem religi dan perjalanan sejarah serta lokasi nagari ini, guna mendapatkan hasil yang benar-benar dapat menunjukkan tipologi arsitektur tradisional nagari Panyalaian, sehingga diketahui elemen-elemen apa saja yang berubah dan apa penyebab perubahan ini.

Dari penelitian ini terungkap bahwa bentuk rumah tinggal tradisional nagari Panyalaian pada dasarnya merupakan penggabungan dari bentuk rumah tinggal tradisional Bodi Caniago dan Koto Piliang sebagai akibat dari posisi nagari yang terletak di wilayah transisi antara wilayah Tanah Datar dengan Agam dan penempatan pintu utama di belakang bangunan merupakan pengaruh dari sistem religi, strategi peperangan dan suatu bentuk penentangan terhadap penjajahan Belanda.

## ABSTRACT

*The traditional Minangkabau's house known as 'rumah gadang' is reflection of their cultures, full with symbolic values rightfully proud expressed in their aphorism.*

*Traditional houses of minangkabau as an expression of their culture also expressed the society system of minangkabau's culture; the Bodi Chaniago system or Koto Piliang system, the two society system of minangkabau's culture.*

*As a democratic society the traditional minangkabau house directly show the extrovert character of their society which put their entrance door at the façade of their traditional house, but the unique phenomena found in Nagari Panyalaian; a democratic society but basicly change their traditional houses which eliminate their front door.*

*In accordance to get in depth with the culture and the change of the traditional house of Panyalaian and examine every factors which contribute the change, this research use the phenomenologist method with case study and morphology approach.*

*The research include all the traditional houses in Nagari Panyalaian, and especially making attention in the society system, religion and historical background in order to get the tipology of traditional Panyalaian houses, and then found the elements that had changed, and the reason behind it as a final result.*

*This research found that traditional Panyalaian houses basicly are a union between traditional Bodi Chaniago house and traditional Koto Piliang house as consequences of the location which laid in transision area between Tanah Datar region and Agam region and the placing of entrance door at the rear of house is influenced by religion system, war strategy effect and as a symbol opposition to the Dutch colonialism.*

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstrak	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xii

### BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	4
I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	4
I.4 Manfaat Penelitian	5
I.5 Lingkup Penelitian	6
I.6 Sistematika Pembahasan	7

### BAB III METODE PENELITIAN

II.1. Pendekatan Penelitian	10
II.1.1. Metode	10
II.1.2. Aspek Amatan	10
II.2. Langkah-Langkah Pokok Penelitian	11
II.2.1. Lokasi penelitian	11
II.2.2. Cara Penelitian	14
II.2.2.1. Rencana Penelitian	14
II.2.2.2. Pelaksanaan Penelitian	14
II.2.2.3. Tahap Analisis	15
II.3. Triangulasi Penelitian	16

### BAB III KAJIAN TEORI

III.1 Tipomorfologi	18
III.1.1. Tipologi	18
III.1.2. Morpologi Bentuk	19
III.2. Masyarakat dan Kebudayaan	20
III.3. Minangkabau, Sistem Perwilayahan, Sistem Kemasyarakatan dan Religi	22
III.3.1. Sistem Perwilayahan	24
III.3.1.1. Luhak	24

III.3.1.2. Rantau	25
III.3.1.3. Nagari	26
III.3.2. Sistem Kemasyarakatan	29
III.3.2.1. Sistem Kekerabatan	29
III.3.2.2. Sistem Hukum Koto Piliang dan Bodi Caniago	30
III.3.2.3. Perbedaan Adat Koto Piliang dan Bodi Caniago	34
III.3.3. Sistem Religi	37
III.4. Arsitektur Tradisional	38
III.5. Arsitektur Tradisional Minangkabau	42
III.5.1. Rumah Tinggal Tradisional Koto Piliang	45
III.5.2. Rumah Tinggal Tradisional Bodi Caniago	47
III.5.3. Fungsi Rumah	50
III.5.4. Elemen Rumah	53
III.5.4.1. Elemen Halaman	54
III.5.4.2. Elemen Bangunan	58
III.6. Simbolisme Dalam Arsitektur	69
III.6.1. Simbolisme Dalam Arsitektur Tradisional	71
III.6.2. Simbolisme Dalam Arsitektur Tradisional Minangkabau	72

#### **BAB IV   RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU DI NAGARI PANYALAIAIN**

IV.1. Sejarah	82
IV.2. Sistem Kemasyarakatan	83
IV.3. Sistem Religi	87
IV.4. Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau Panyalaian	88
IV.4.1. Pola Sirkulasi	91
IV.4.2. Fungsi dan Pembagian Ruang	92
IV.4.3. Elemen Rumah Tinggal Tradisional Panyalaian	95
IV.4.3.1. Halaman	95
IV.4.3.2. Elemen Bangunan	95

#### **BAB V    ANALISIS**

V.1. Perbedaan Rumah Tinggal dan Masyarakat Nagari Panyalaian Dibandingkan dengan Rumah Tinggal Tradisional dan Masyarakat Bodi Caniago dan Koto Piliang	107
V.2. Faktor-faktor Penyebab Perbedaan	117
V.2.1. Sistem Religi	117
V.2.2. Peperangan	119
V.2.3. Posisi Nagari	121

V.2.4. Perkembangan Teknologi	122
V.2.5. Sistem Kemasyarakatan	124
V.2.6. Sirkulasi dan Posisi Duduk	125
V.2.7. Genius Logi	126
V.3. Tipomorfologi Rumah Tinggal Tradisional Panyalaian	130

## **BAB VI PENUTUP**

VI.1. Kesimpulan	135
VI.2. Rekomendasi	137

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**DAFTAR ISTILAH**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar-1	: Peta wilayah Minangkabau	7
Gambar-2	: Peta Lokasi penelitian	13
Gambar-3	: Peta Lareh Koto Piliang dan Bodi Caniago	33
Gambar-4	: Pembagian ruang rumah tinggal tradisional Minangkabau	44
Gambar-5	: Rumah Tinggal Tradisional Koto Piliang	46
Gambar-6	: Potongan rumah tinggal tradisional Koto Piliang	46
Gambar-7	: Pola Sirkulasi Rumah Tinggal Tradisional Koto Piliang	47
Gambar-8	: Bentuk dan Pola Sirkulasi Rumah Tinggal Tradisional Bodi Caniago	49
Gambar-9	: Bagian-bagian Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau	53
Gambar-10	: Rangkiang	56
Gambar-11	: Beduk	56
Gambar-12	: Dapur	57
Gambar-13	: Sandi (umpak)	58
Gambar-14	: Tangga	59
Gambar-15	: Deretan Tiang Rumah	60
Gambar-16	: Posisi berdiri dari tiang	61
Gambar-17	: Balok-balok pada rumah gadang	63
Gambar-18	: Balok-balok pada rumah gadang	64
Gambar-19	: Ruang dan Bilik	65
Gambar-20	: Fasade	66
Gambar-21	: Dinding Sasak	67
Gambar-22	: Dinding Singok	67
Gambar-23	: Bentuk Atap	68
Gambar-24	: Gonjong dan Ornamen pada ujungnya	69



Gambar-25	: Sketsa Peta Nagari Panyalaian	76
Gambar-26	: Sketsa Peta desa Koto Tuo	77
Gambar-27	: Sketsa Peta Desa Merapi	78
Gambar-28	: Sketsa Peta Desa Pasar Rabaa	79
Gambar-29	: Sketsa Peta Desa Pincuran Tinggi	80
Gambar-30	: Sketsa Peta Desa Bintungan	81
Gambar-31	: Posisi duduk pada Upacara Adat	85
Gambar-32	: Bentuk bangunan rumah tinggal tradisional berdasarkan jumlah ruang	90
Gambar-33	: Pola sirkulasi	92
Gambar-34	: Bagian-bagian rumah	94
Gambar-35	: Sandi (umpak)	96
Gambar-36	: Tangga	97
Gambar-37	: Tiang tepi dan posisi tegak tiang	98
Gambar-38	: Balok	99
Gambar-39	: Dinding rumah tinggal tradisional	100
Gambar-40	: Bilik	101
Gambar-41	: Lantai	102
Gambar-42	: Atap rumah	103
Gambar-43	: Gonjong pada rumah tinggal tradisional Panyalaian	104

## DAFTAR TABEL

Tabel-1	: Ciri-ciri Arsitektur rumah tinggal tradisional Panyalaian	102
Tabel-2	: Perbandingan Elemen Halaman	107
Tabel-3	: Perbandingan Elemen-elemen Bangunan Rumah Tinggal Tradisional	108
Tabel-4	: Perbedaan Pola Sirkulasi, Fungsi Rumah dan Posisi Duduk Pada Upacara Adat	113
Tabel-5	: Perbandingan Sistem Kekerabatan	114

Arsitek yang baik berpenampilan seperti seorang akademisi.

Ia mempunyai tiga mata :

satu untuk mengamati Tuhan dan masa lalu,

satu untuk mengamati masa kini

dan satu untuk mengamati masa depan.

Mempunyai empat tangan dan kakinya bersayap.

Dan kebijaksanaan yang berlimpah-limpah yang ditunjukkannya.

*Philibert Delorme (1510-1570).*

*Tesis ini ku persembahkan kepada :*

- . Alm. Ayahanda, H. Muchtar Asid yang tak sempat melihat dan merasakan keberhasilan ini.
- . Ibunda Hj. Lastiet Rivai yang ikhlas melepaskan diriku dalam sakitnya.
- . Istriku, Eva, yang setia dan tabah mendampingi dalam pahit dan senang selama menempuh pendidikan ini.
- . Buah hatiku Wilza, Imam dan Nabilla yang memotivasiku dalam menyelesaikan tulisan ini.
- . Adik-adikku, Emilya, Hendra, Hendri, Dewi yang selalu mendorong semangatku.
- . Saudaraku Yusefik Helmi Yusdja, Afiansyah Eba yang selalu mengingatkanku akan kebesaran Allah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang.

Secara ragawi manusia termasuk makhluk yang masih serba umum, yang tidak mempunyai kelengkapan jasmaniah tertentu untuk bertahan hidup pada lingkungan, namun kelemahan ragawi itu diimbangi dengan kemampuan akal dan mengembangkan pengetahuan mereka secara efektif.

Arsitektur pada awalnya dipahami sebagai sebuah bentuk tempat bernaung (*shelter*). Bangunan; sebagai wujud konkrit dari arsitektur pertama-tama berfungsi sebagai tempat bernaung untuk bertahan hidup (Rapoport, 1994), dengan demikian suatu karya arsitektur adalah hasil upaya manusia menciptakan lingkungan yang utuh untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal, berusaha ataupun bersosial budaya dengan penekanan pada ruang yang dapat menampung kegiatan manusia yang sekaligus bermakna baik pada skala elemen bangunan, suatu ruang sebagai bagian dari bangunan, sebuah bangunan, suatu kelompok bangunan, suatu lingkungan dan suatu kota.

Rumah tinggal bagi masyarakat tradisional bukan hanya sebagai pemenuhan akan kebutuhan tempat tinggal, tetapi merupakan cerminan dari gagasan dan budaya masyarakat pendukungnya yang terangkum dalam bentuk, pola sirkulasi dan tatanan ruang-ruangnya.

Disamping itu, rumah tinggal tradisional juga merupakan suatu hasil karya masyarakat yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan tradisi-tradisi budaya, yang terpadu dalam sistim kepribadian, sistim organik dan sistim sosial.

Alam Minangkabau terbagi atas tiga *luhak* (wilayah) yaitu *Luhak* Tanah Datar, *Luhak* Agam dan *Luhak* Lima Puluh Koto yang dikenal dengan nama *Luhak Nan Tigo* dan masing-masing *luhak* mempunyai wilayah pengembangan sendiri yang disebut dengan daerah rantau.

Ketiga *luhak* ini memiliki 2 (dua) sistem hukum adat (*lareh*) yaitu hukum adat (*lareh*) Koto Piliang dikembangkan oleh Datuk Katumanggungan yang memandang kedudukan pemimpin tidak sama dalam adat dan hukum adat (*lareh*) Bodi Caniago dikembangkan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang yang memandang kedudukan para pemimpin dan masyarakat sama dan sederajat.

Bentuk rumah tinggal tradisional masyarakat Minangkabau secara umum juga terbagi atas dua kelompok besar yang dibedakan berdasarkan kedua sistem hukum adat tersebut.

Rumah tinggal tradisional Koto Piliang yang dikenal dengan nama *Sitinjau Laut* memakai anjung di ujung kiri dan kanannya, sebuah ruang kecil dengan memakai perbedaan lantai dan memiliki pintu masuk utama dari depan bangunan. Sedangkan rumah tinggal tradisional Bodi Caniago yang dikenal dengan nama *Rumah Gadang*, tidak mempunyai anjung dan berlantai datar serta memiliki pintu masuk utama dari depan bangunan.

Nagari Panyalaian di Kabupaten Tanah Datar, menurut *Tambo Alam* Minangkabau terletak pada luhak Tanah Datar dan hukum adat (*lareh*) yang digunakan di daerah ini adalah hukum adat (*lareh*) Bodi Caniago.

Namun rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini berbeda dengan sebagaimana bentuk umum rumah tinggal tradisional Bodi Caniago ataupun Koto Piliang. Rumah tinggal tradisional di nagari ini memiliki bentuk yang sama dengan bentuk rumah tinggal tradisional Bodi Caniago namun pola lantai rumahnya mengikuti pola lantai pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang serta hanya memiliki satu pintu masuk yang terletak di bagian belakang bangunan.

Saat ini rumah-rumah tinggal tradisional tersebut dikhawatirkan akan mulai punah karena tidak adanya penambahan atau perawatan terhadap rumah tinggal yang ada, kondisi ini dikhawatirkan akan menghilangkan keragaman bentuk rumah tinggal tradisional yang terdapat di Sumatera Barat disamping tulisan-tulisan yang sangat kurang tentang bentuk ini dan pengembangan bentuk rumah tradisional yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat lebih menjurus kepada bentuk-bentuk umum dari bentuk rumah Bodi Caniago dan Koto Piliang.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji bentuk arsitektur rumah tinggal tradisional nagari Panyalaian ini dengan mencari perbedaan-perbedaan yang terdapat pada rumah-rumah tinggal tradisional dan sistem kemasyarakatan nagari ini dibandingkan dengan rumah tinggal tradisional dan sistem kemasyarakatan Bodi Caniago ataupun rumah tinggal tradisional dan sistem kemasyarakatan Koto Piliang serta mencari apa penyebab terjadinya perbedaan ini, yang diharapkan bermanfaat

bagi inventarisasi keragaman bentuk yang ada dan berguna bagi generasi mendatang sebagai bahan untuk pengembangan bentuk rumah tinggal tradisional Minangkabau.

## **I.2. Permasalahan.**

Sebagai masyarakat yang menterjemahkan tata nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut ke dalam bentuk rumah tinggal tradisionalnya, perbedaan-perbedaan yang terjadi pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini menimbulkan pertanyaan inti yang ingin diselidiki lebih dalam yaitu :

*Sejauh mana faktor-faktor non fisik mempengaruhi perbedaan fisik bangunan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini dibandingkan dengan bentuk rumah tinggal tradisional Bodi Caniago dan Koto Piliang.*

Dengan sub pertanyaan yang mungkin menjadi fokus studi yang mencakup :

- Apakah perbedaan fisik rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini diikuti oleh perbedaan budaya masyarakat nagari Panyalaian dibandingkan dengan budaya masyarakat Bodi Caniago dan masyarakat Koto Piliang ?
- Apakah faktor sejarah, politik, letak nagari dan genius loci berpengaruh terhadap perbedaan fisik rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini ?
- Bagaimanakah hubungan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini dengan rumah tinggal tradisional Bodi Caniago dan Koto Piliang ?



### **I.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari dan menelusuri sebab-sebab terjadinya perbedaan pada rumah tinggal tradisional yang ada di nagari Panyalaian serta makna yang terkandung di dalamnya dari sudut pandang budaya.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

- Mencari perbedaan-perbedaan yang terdapat pada rumah tinggal tradisional dan tata nilai masyarakat nagari Panyalaian dibandingkan dengan rumah tinggal tradisional dan tata nilai masyarakat Bodi Caniago ataupun Koto Piliang.
- Mencari dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perbedaan fisik pada rumah tinggal tradisional yang ada di Nagari Panyalaian ini.

### **I.4. Manfaat Penelitian.**

#### **Manfaat teoritis :**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dokumentasi tentang tipologi bentuk rumah tinggal tradisional yang ada di Sumatera Barat, dan juga dapat dipergunakan untuk kemungkinan-kemungkinan penelitian-penelitian lebih lanjut tentang arsitektur tradisional Minangkabau.

#### **Manfaat praktis :**

Diharapkan munculnya temuan-temuan berupa konsep-konsep arsitektural yang merupakan masukan bagi Pemda Sumatera Barat bagi pengembangan bentuk arsitektur tradisional Minangkabau.

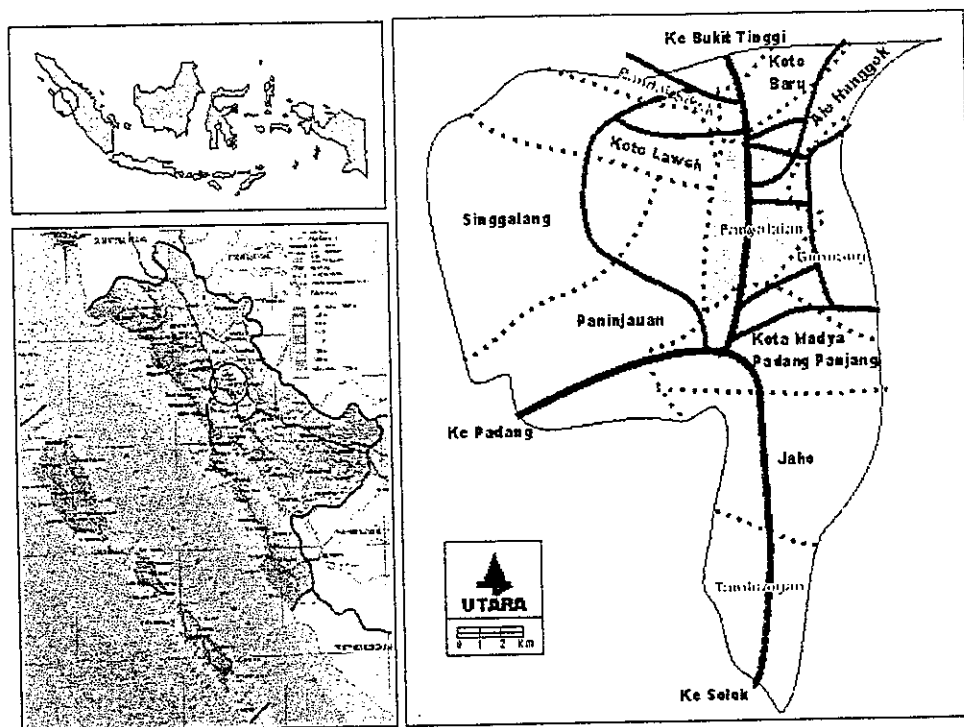
Penemuan ini juga akan sangat berguna untuk mempertahankan identitas kultural dalam kerangka preservasi nilai-nilai tradisi dalam menghadapi perubahan jaman.

### **I.5. Lingkup Penelitian.**

Permasalahan arsitektur tradisional di wilayah Minangkabau tidak dapat dianggap sebagai permasalahan teknis atau fisik saja, karena ada faktor-faktor lain yang harus diperhatikan yaitu keterkaitan dengan nilai kebudayaan, namun oleh karena pada masyarakat Minangkabau yang cenderung homogen pada umumnya memiliki budaya yang hampir sama, maka pengamatan hanya dilakukan pada sistem kemasyarakatan (adat) sebagai pilar utama kebudayaan Masyarakat Minangkabau.

Penelitian akan dibatasi pada perbedaan budaya terutama perbedaan bentuk rumah tinggal tradisional sebagai akibat dari perbedaan tata nilai dan sejarah yang terjadi pada masyarakat nagari Panyalaian.

Berdasarkan Tambo masyarakat Minangkabau dan peta yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986, wilayah Minangkabau dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar-1 : Peta wilayah Minangkabau  
 Sumber : [www.Minangkabau.com](http://www.Minangkabau.com); Kantor Kecamatan

## I.6. Sistematika Pembahasan.

Sistimatika pembahasan penelitian ini disusun menjadi enam bab, yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

### Bab I. Pendahuluan

Bagian Pendahuluan menguraikan latar belakang, permasalahan, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian ini.

## **Bab II. Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam studi perbedaan bentuk pada rumah tradisional Minangkabau pada lokasi penelitian.

Dijelaskan pendekatan yang digunakan, alasan pemilihan lokasi penelitian, alat dan tenaga yang digunakan, jalannya penelitian, proses analisis dan triangulasi penelitian.

## **Bab III. Kajian Teori**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisa perbedaan yang terjadi berupa teori tentang tipologi, morfologi bentuk, masyarakat dan kebudayaan, Minangkabau-sistem perwilayahan-sistem kemasyarakatan-dan religi, arsitektur tradisional, arsitektur tradisional Minangkabau, simbolisme dalam arsitektur.

## **Bab IV. Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau di Nagari Panyalaian**

Bab ini merupakan hasil pengamatan di lapangan. Pengamatan dilakukan pada aspek non fisik antara lain : sejarah perkembangan Nagari Panyalaian, sistem budaya yang mempengaruhi pola fikir masyarakatnya, bentukan dari rumah tinggal, aktifitas penghuni dan interaksinya dengan setting ruang. Pengamatan juga dilakukan pada aspek fisik bangunan yang ditujukan untuk memperoleh gambaran tipomorfologi rumah tinggal.

## **Bab V. Analisa**

Bab ini merupakan analisis untuk mendapatkan perbedaan apa saja yang terjadi pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini dan juga

perbedaan apa saja yang terdapat pada budaya masyarakatnya dengan membandingkan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian dengan rumah tinggal tradisional serta budaya pada masyarakat Bodi Caniago dan Koto Piliang.

Kemudian dilakukan analisis untuk mencari sebab-sebab perbedaan yang terjadi dengan melihat latar belakang sejarah nagari ini, letak nagari, sistem kemasyarakatan dan sistem religi serta genius loci yang terdapat di nagari Panyalaian ini.

Disamping itu juga dilakukan penelusuran bentuk rumah tinggal tradisional yang didasarkan pada bentuk fisik bangunan dan tata ruang.

## **Bab VI. Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan hasil penelitian yang berupa kesimpulan dan saran serta rekomendasi yang dapat dijadikan masukan bagi penentu kebijakan, untuk kepentingan akademis maupun kepentingan praktis.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### II.1. Pendekatan Penelitian

##### II.1.1. Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari gambaran secara mendalam (*in depth*) perbedaan-perbedaan yang terjadi pada rumah tinggal tradisional dan tata nilai dalam arti budaya yang ada pada masyarakat nagari Panyalaian serta mencari faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Studi ini akan melihat kondisi empiris di lapangan untuk mendapatkan tema-tema pokok yang kemudian secara induktif dirumuskan lewat dialog antar tema-tema tersebut guna memperoleh konsep-konsep lokal tanpa berpretensi untuk menggeneralisasikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologis.

Instrumen utama dari penelitian ini adalah si peneliti itu sendiri, dengan pertimbangan tidak sekedar menggali faktor-faktor visual namun lebih jauh menggali makna, ide, konsep yang melatarbelakanginya. Untuk itu diperlukan interaksi sebagai upaya untuk merasakan dan menyelami (tidak hanya mempelajari masyarakat namun lebih jauh adalah belajar dari masyarakat).

##### II.1.2. Aspek Amatan

Sebagai acuan untuk melihat kondisi empiris di lapangan, diambil beberapa aspek yang dapat diamati, yang tidak bersifat mengikat antara lain :

#### a. Tinjauan Sistem Budaya

Pada masyarakat Minangkabau yang cenderung homogen pada umumnya memiliki budaya yang hampir sama, maka pengamatan hanya dilakukan pada sistem organisasi sosial (adat) sebagai pilar utama kebudayaan Masyarakat Minangkabau serta sistem religi yang pernah berkembang di nagari Panyalaian ini.

#### b. Tinjauan Sistem Setting

- Pola penggunaan ruang sebagai interaksi sistem budaya.
- Pola pemanfaatan ruang.
- Pola sirkulasi

#### c. Tinjauan Latar Belakang Sejarah

- Latar belakang sejarah penduduk lokasi penelitian

#### d. Tinjauan morfologi bentuk rumah tradisional dengan menggali latar belakang sejarah untuk kemudian dibahas secara sinkronis dan diakronis.

#### e. Tinjauan konstruksi yang digunakan pada pembangunan rumah.

### II.2. Langkah-Langkah Pokok Penelitian

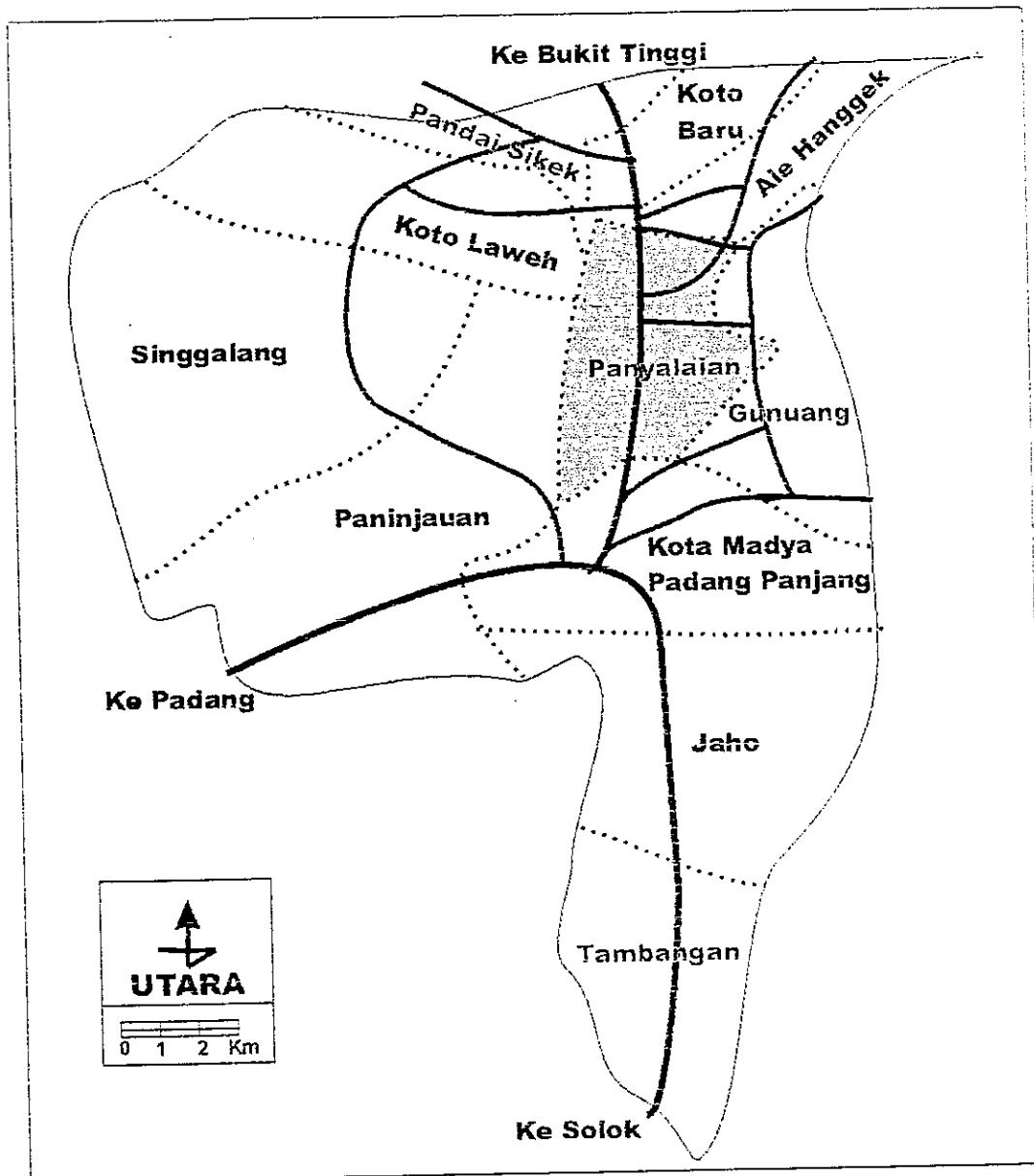
#### II.2.1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah Nagari Panyalaian, yang secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat dan juga termasuk dalam luhak Tanah Datar dengan kelurahan (hukum) Bodi Caniago.

Pemikiran yang mendasari pemilihan lokasi adalah :

- Nagari Panyalaian merupakan daerah yang mempunyai mayoritas bentuk rumah tinggal tradisional dengan pintu masuk dari belakang di kelurahan Bodi Caniago dalam Luhak Tanah Datar.
- Masih tersedianya nara sumber yang mengetahui sejarah desa tersebut.





Gambar-2 : Peta Lokasi penelitian  
 Sumber : gambar ulang dari Peta Kecamatan X Koto

## II.2.2. Cara Penelitian

### II.2.2.1. Rencana Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologis, desain dan prosedur penelitian akan dirumuskan bersamaan dengan proses penelitian itu sendiri, produk yang dihasilkan adalah analisis deskriptif kualitatif.

### II.2.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan studi pustaka untuk membangun pengetahuan dasar yang terkait dengan substansi penelitian serta pengamatan tentang bentuk rumah yang ada di daerah Minangkabau, dengan tujuan untuk memperoleh dugaan-dugaan, gambaran-gambaran dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diangkat menjadi tema-tema penelitian.

Pengamatan awal yang bersifat meluas akan dilakukan pada ketiga luhak yang ada di Minangkabau. Penentuan lokasi penelitian secara purposif yang disesuaikan relevansinya dengan substansi, ketersediaan sumber informasi, kemampuan biaya dan ketersediaan waktu. Tahap berikutnya dilakukan survey fisik maupun non-fisik secara mendalam (*in depth*) pada lokasi terpilih, pada tahap ini diperlukan data fisik awal (peta dasar) dan *key person* sebagai entry poin.. Dari informan ini dapat digali informasi-informasi melalui wawancara yang tidak terstruktur, lewat hal ini dapat terungkap berbagai hal, baik yang *explicit* maupun hal-hal yang bersifat *implicit*.

Pada pelaksanaan pengamatan, selain melakukan wawancara dan pengambilan data fisik berupa data statistik dan peta-peta lokasi penelitian juga

dilakukan perekaman dalam bentuk foto rumah-rumah tinggal tradisional yang berguna untuk melengkapi data yang ada.

### **II.2.2.3. Tahap Analisis**

Analisis dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama dilakukan selama masa survey dimana data-data yang diperoleh diinterpretasikan, dikategorisasikan dan diklasifikasikan. Tema-tema yang ditemukan diperlakukan tidak mengikat, yang memungkinkan perkembangan tema-tema baru. Sepanjang proses penemuan tema, peneliti berusaha mencari kaitan antar kategori atau tema untuk memperoleh teori-teori lokal. Dialog antar tema terus dilakukan sampai diperoleh konstruksi yang relatif utuh dan stabil.

Tahap analisis data dimulai setelah peneliti selesai melakukan survey dengan melakukan komparasi antara elemen-elemen rumah tinggal di nagari Panyalaian dengan elemen-elemen rumah tinggal tradisional Bodi Caniago dan Koto Piliang.

Komparasi juga dilakukan pada sistem sirkulasi, tata ruang dan sistem kemasyarakatan yang berlaku di nagari ini dengan sistem sirkulasi, tata ruang dan sistem kemasyarakatan yang berlaku pada masyarakat Bodi Caniago dan Koto Piliang.

Tahap selanjutnya adalah merangkaikan dalam bentuk deskriptif kejadian-kejadian atau berbagai peristiwa dan faktor-faktor lain yang dialami oleh masyarakat nagari Panyalaian yang diduga sebagai pengaruh terjadinya perbedaan bentuk rumah tinggal tradisional ini.

Untuk mendapatkan bentuk dasar dari rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian, penganalisaan dilakukan dengan cara menyusun dan mengkatagorikan elemen-elemen rumah tinggal tradisional Minangkabau.

### **II.3. Triangulasi Penelitian**

Triangulasi penelitian merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kredibilitas penelitian, triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: penggunaan sumber ganda, penggunaan peneliti ganda dan metode ganda (L. Moleong, 1994).

#### **Sumber ganda**

Yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, dilakukan dengan cara:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- Membandingkan hal yang dikatakan di muka umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

#### **Peneliti ganda**

Yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat yang lain untuk keperluan pengecekan kembali kredibilitas data. Pemanfaatan pengamat lain membantu mengurangi bias dalam pengumpulan data. Cara lainnya adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

#### **Metode ganda**

Terdapat dua strategi, yaitu:

- Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data.
- Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## BAB III

### KAJIAN TEORI

Pada penelitian ini untuk melakukan pengamatan dan penganalisaan diperlukan kajian-kajian teori yang terkait dengan substansi, antara lain :

#### III.1. Tipomorfologi

##### III.1.1. Tipologi

Tipologi berasal dari kata *typology* dalam bahasa Inggris yang berarti kajian tentang tipe, sementara itu tipe berasal dari bahasa Yunani yaitu *Tupos* yang berarti tanda atau dalam arti lain suatu kesan yang ditimbulkan oleh pukulan atau cambukan yang keras. Dalam bahasa Latin *typus* berarti suatu sosok atau pola yang berulang dari suatu penyakit juga mempunyai arti sebagai sifat umum suatu bentuk, jenis, kategori, aturan, contoh, model.

Menurut Antoine Chrysostôme Quatremère de Quincy (1832, dalam Totok Roesmanto, seminar nasional Tipologi Dalam Arsitektur dan Kota, 2000), semua ciptaan meskipun kemudian mengalami perubahan-perubahan selalu menyertakan prinsip dasarnya dalam suatu cara yang sudah diyakini beserta konsekuensi untuk berbagai pertimbangan dan alasan-alasannya. Hal tersebut sesuai dengan pengembangan disekitar suatu *nucleus* (noktah awal, embrio) dan memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi dan bentuk atau objeknya rentan untuk dikumpulkan dan ditautkan.

Tipe bagi Quincy merupakan asal-usul sesuatu yang mengandung prinsip dasar yang tidak dapat dikurangi sehingga dapat memiliki ciri. Tipe dengan kandungan prinsip atau unsur dasar saja dapat berkembang menjadi bermacam-macam model. Quincy membedakan tipe dengan model. Tipe tidak lebih dari suatu imajinasi tentang suatu hal untuk kemudian ditiru persis sebagai suatu ide dari elemen yang harus membantu dirinya sendiri sebagai suatu aturan untuk model. Tipe dapat dikatakan sebagai pelengkap bagi seniman dalam wujud ide, motivasi atau tujuan, yang secara tepat berupa model.

### III.1.2. Morfologi Bentuk.

Morfologi bentuk menurut Paul Frankl (dalam Cornelis van de Ven, 1987) dibagi dalam empat kategori yaitu :

a. Bentuk Ruang (*spatial form*).

Yaitu suatu aspek perkembangan bentuk yang dilihat mulai dari elemen-elemen yang terpisah hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau sebaliknya.

b. Bentuk lahiriah (*corporeal form*).

Yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan lahiriah manusia.

c. Bentuk visual (*Visual form*).

Yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi akibat pengamatan terhadap suatu karya baik dari satu titik pandang maupun dari beberapa titik pandang.

d. Bentuk Intensi ber-Guna (*Purposive Intention*).

Yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi akibat penggabungan ruang-ruang, aktifitas, fungsi dan sirkulasi.

Sementara itu, J.P. Steadman (1989) mengatakan bahwa bentuk-bentuk geometri pada denah suatu rancangan dapat disusun secara matematis sehingga diperoleh kombinasi beragam bentuk atau ditelusuri bentuk awalnya dengan cara menggabungkan atau memisahkan bentuk-bentuk geometris tadi.

### III.2. Masyarakat dan Kebudayaan.

Beberapa pendapat para ahli tentang arti masyarakat antara lain, Linton (1943), mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. J.L. Gilin dan J.P. Gilin (1954) mengatakan bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Dengan memperhatikan ciri-ciri masyarakat, Koentjaraningrat (1980) merumuskan definisi masyarakat sebagai berikut : “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kebudayaan merupakan rujukan orientasi nilai, norma, aturan dan menjadi pedoman



tingkah laku sehari-hari anggota masyarakatnya dalam hidup berkelompok dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi.

Norma sebagai salah satu perwujudan kebudayaan dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, mulai dari norma yang tergolong lemah sampai dengan norma yang tergolong kuat. Secara sosiologis ada empat jenis norma yang memiliki kekuatan mengikat, yaitu : cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) dan adat istiadat (*custom*). Urutan terakhir menunjukkan norma yang paling kuat. Cara (*usage*) menunjukkan bentuk perbuatan, misalnya cara seseorang makan, cara duduk seseorang. Penyimpangan dalam cara (*usage*) ini berakibat ringan seperti dianggap tidak sopan. Kebiasaan (*folkways*) adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam cara yang sama. Ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut disukai. Kebiasaan masyarakat Indonesia menghormati orang yang lebih tua, dan kebiasaan orang tua berbicara terlebih dahulu, merupakan contoh tingkat pengikatan norma ini. Bila kebiasaan (*folkways*) diterima sebagai aturan oleh masyarakat, disebut tata kelakuan (*mores*). Tata kelakuan bersifat sebagai pengawas di dalam masyarakat agar anggota masyarakat menyesuaikan tata kelakuannya dengan tata kelakuan (*mores*) yang terbentuk. Tata kelakuan yang telah mengikat kuat anggota masyarakat tersebut disebut sebagai adat istiadat. Anggota yang melanggar adat istiadat ini akan dikenai sanksi keras.

Kebudayaan berperan pula sebagai kontrol masyarakat, yaitu cara yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakatnya yang menyimpang kepada tingkah laku normal. Kontrol sosial dijalankan dalam bentuk

sanksi *restitutif* dan sanksi *represif*. Sanksi *restitutif* adalah pemberitahuan atau teguran masyarakat kepada anggotanya yang menyimpang sehingga anggota tersebut mengetahui perbuatannya yang salah. Sanksi *represif* adalah tindakan yang dilakukan terhadap anggota masyarakat yang menyimpang tersebut secara setimpal, misalnya pengusiran dari kampung tempat tinggalnya.

Disamping berfungsi sebagai alat kontrol sosial, kebudayaan juga berfungsi untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia (Soekanto, 1990).

### III.3. Minangkabau, Sistem Perwilayahan, Sistem Kemasyarakatan dan Religi

Minangkabau menurut *Tambo* (cerita rakyat) merupakan suatu wilayah yang terbagi atas dua bagian dengan sistem pemerintahan yang berbeda yaitu luhak yang merupakan wilayah inti masyarakat Minangkabau dan rantau yang merupakan wilayah pengembangan dari luhak. Kedua sistem perwilayahan ini terbagi atas beberapa wilayah teritori yang merupakan bagian dari luhak atau rantau yang disebut nagari.

Menurut A.A. Navis (1984), masyarakat Minangkabau berasal dari empat suku yaitu Koto, Piliang, Bodi dan Caniago mengenal dua sistem hukum yang disebut *lareh* yaitu sistem hukum masyarakat (*lareh*) Koto Piliang dan sistem hukum masyarakat (*lareh*) Bodi Caniago yang menjadi dasar aturan di wilayah luhak dan rantau.

A.A. Navis juga membagi perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau ini dalam beberapa tahapan yaitu : zaman pra sejarah, zaman awal sejarah, zaman Melayu, zaman Adityawarman, zaman Pagaruyung, awal penjajahan Belanda, zaman Islam, zaman Paderi dan zaman pembaruan.

Perubahan yang mendasar pada masyarakat Minangkabau terjadi pada tahun 1347, ketika Adityawarman kembali ke tanah Melayu Pura dan memindahkan pusat kerajaan dari daerah hulu sungai Batang Hari ke Pagaruyung. Pada masa pemerintahannya diperkirakan organisasi pemerintahan kerajaan dirubah dari sistem demokratis (*duduak samo randah, tagak samo tinggi*) menjadi sistem organisasi yang berlaku di Majapahit

Perubahan kedua terjadi pada abad ke-17 di Minangkabau dimana terdapat dua aliran tarikat yaitu tarekat Syatariyah yang dikembangkan oleh syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman dan tarekat Wujudiyah yang dikembangkan oleh Tuanku Cangking di nagari Cangking yang terletak di kaki gunung Merapi.

Zaman Paderi dimulai ketika Tuanku nan Renceh dari nagari Kamang membentuk semacam dewan yang terdiri dari delapan orang, dipimpin oleh Tuanku Mansiang yang tidak puas dengan ajaran tarekat yang lebih mementingkan kesucian bathin dengan mendekatkan diri kepada pencipta melalui zikir dan suluk. Mereka mencoba untuk melakukan pembersihan ummat yang telah terbelenggu oleh kehidupan duniawi dengan mengacu pada pola yang dilakukan kaum wahabi terhadap dinasti Usmaniyah di Makkah.. Dewan ini dikenal dengan julukan "*Harimau nan Salapan*" (Harimau yang delapan).

Perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 1663 dimana mulai adanya pendudukan Belanda atas wilayah Minangkabau setelah terjadi perjanjian antara Sultan Muhammadsyah, raja Pagaruyung di pulau Cingkuk, Painan.

Zaman pembaruan dimulai pada tahun 1850 ketika syekh Ismail yang dikenal dengan Tuanku Simambur mengembangkan ajaran tarikat Nakhsabandiyah yang berpusat di nagari Cangking.

Haji Abdullah Ahmad, Haji Jamil Jambek dan Haji Karim Amarullah mencoba melakukan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya yaitu tidak menyerang hukum adat tetapi membangkitkan harga diri ulama dan masyarakat Islam dengan mendirikan sekolah-sekolah dengan sistem yang berkiblat ke sistem pendidikan di Mesir dan mencontoh cara berpakaian para *amtenar* sebagai manifestasi kehadiran golongan mereka.

Pengaruh ketiga ulama ini menimbulkan prakarsa ulama lain yang sepaham untuk mengubah sistem pendidikan surau dan madrasah. Usaha ini terwujud pada tahun 1915 dengan berdirinya *Thawalib School* dan *Diniyah School* di Padang Panjang. Ini adalah awal dari pergerakan politik yang ada di Minangkabau dalam menghadapi penjajahan Belanda.

### **III.3.1. Sistem Perwilayahan.**

#### **III.3.1.1. Luhak**

Wilayah Minangkabau ini terbagi atas tiga *luhak* yang didasarkan pada periode pengembangan wilayah yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat

Minangkabau dan menjadikan gunung sebagai pembatas antara satu wilayah luhak dengan wilayah luhak lainnya.. ketiga luhak tersebut adalah :

a. *Luhak Tanah Datar.*

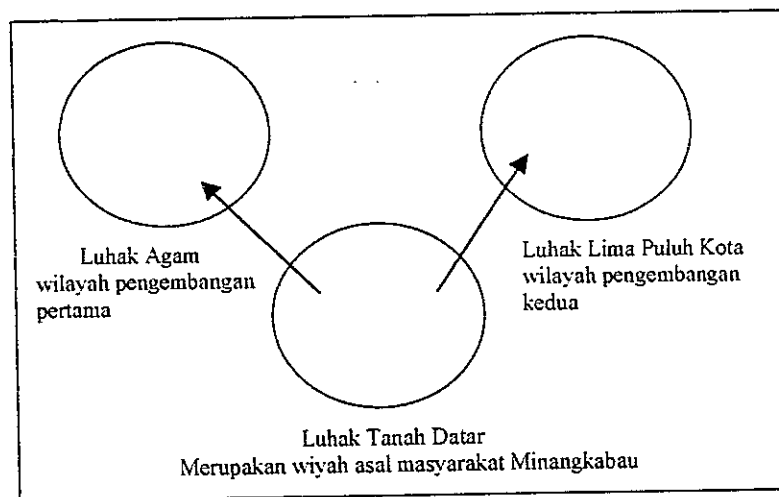
Merupakan wilayah yang diakui sebagai wilayah asal masyarakat Minangkabau

b. *Luhak Agam.*

Merupakan wilayah pengembangan yang pertama sekali dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.

c. *Luhak Lima Puluh Koto.*

Merupakan wilayah pengembangan kedua.



Sketsa pola pembentukan wilayah luhak

### III.3.1.2. Rantau

Rantau merupakan wilayah Minangkabau yang terletak diluar ketiga *Luhak* atau yang lebih dikenal dengan *luhak nan tigo* (luhak yang tiga). Batas-batas wilayah rantau tergantung dari pasang surut kekuatan Kerajaan Pagaruyung.

Pada masa kejayaan Kerajaan Pagaruyung, wilayah rantau ini mencakup Sumatera bagian tengah, mulai dari pantai Timur hingga pantai Barat, bahkan menyeberang ke Malaka (Negeri Sembilan).

Sebagai bagian wilayah kerajaan, sistem pemerintahan di rantau ini berbeda dengan sistem pemerintahan *luhak*, seperti yang terungkap dalam pepatah mereka "*luhak bapanghulu, rantau barajo*" (*luhak* berpenghulu, rantau beraja), yang mengandung makna bahwa pemerintahan tertinggi di *luhak* berada ditangan penghulu, sedangkan wilayah rantau raja adalah pimpinan tertinggi.

### III.3.1.3. Nagari

Nagari merupakan wilayah di dalam *luhak* yang memiliki sistem pemerintahan sendiri dimana pemimpin tertinggi dipegang oleh Kerapatan Adat Nagari yang beranggotakan pemimpin-pemimpin atau penghulu dari suku-suku yang ada di nagari tersebut

Terbentuknya nagari ini dapat dilihat dari pepatah masyarakat Minangkabau yaitu :

<i>"taratak mulo dibuek</i>	<i>taratak mula dibuat</i>
<i>sudah taratak manjadi dusun</i>	<i>sudah taratak menjadi dusun</i>
<i>sudah dusun manjadi koto</i>	<i>sudah dusun menjadi koto</i>
<i>sudah koto manjadi nagari"</i>	<i>sudah koto menjadi nagari.</i>

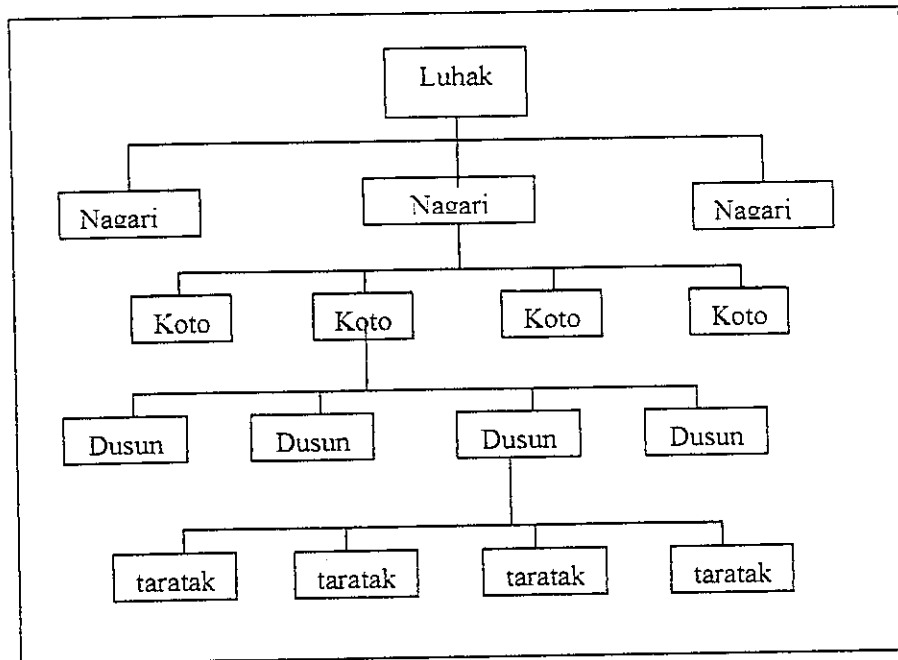
Pepatah di atas mengandung pengertian bahwa tempat yang mula-mula dihuni oleh nenek moyang orang Minangkabau adalah *taratak* yaitu suatu tempat bernaung

yang berada di ladang atau tepi hutan. Pemimpin dari *taratak* ini adalah *kapalo taratak* (kepala taratak).

Gabungan dari beberapa *taratak* disebut *dusun*. Masyarakat yang tinggal di *dusun* ini telah memiliki peraturan-peraturan hidup bermasyarakat dan dipimpin oleh seorang kepala *dusun*.

Perkembangan selanjutnya dari *dusun* ini adalah *koto* yaitu suatu tempat yang diperkuat untuk menahan serangan musuh. Pada masa lampau *koto* dipagar dengan bambu berduri dan terkadang dilingkari oleh tanah dan batu.

Di dalam *koto* sudah terdapat kumpulan rumah-rumah tradisional yang didirikan saling berdekatan dan setiap rumah mempunyai pekarangan. Pada mulanya *koto* didiami oleh orang-orang satu keturunan yang kemudian berkembang sejalan dengan datangnya orang-orang dari *koto* lain, yang akhirnya membangun rumah-rumah tinggal tradisional baru. Dan gabungan beberapa buah *koto* disebut *nagari*.



Pola terbentuknya suatu nagari

Syarat terbentuknya sebuah *nagari* adalah :

- Terdiri dari empat suku atau lebih
- *Bamusajik* (mempunyai masjid)
- *Barumah gadang* (mempunyai rumah tinggal tradisional)
- *Babalai* (mempunyai balai)
- *Basawah baladang* (bersawah dan berladang)
- *Balabuah nan pasa* (mempunyai jalan)
- *Bagalanggan* (bergelanggan)
- *Batapian tampek mandi* (bertepian tempat mandi)



Dari syarat *nagari* seperti yang tertera di atas, terlihat adanya ketentuan-ketentuan yang mendasar dari masyarakat, bahwa dalam suatu *nagari* masyarakatnya haruslah mempunyai kepercayaan kepada Tuhan (beragama) yang disimbolkan harus mempunyai masjid, beradat yang disimbolkan dengan harus memiliki *rumah gadang* yang menunjukkan harga diri dan kebesaran dari suku-suku yang ada di *nagari* tersebut. *Babalai* (mempunyai balai pertemuan) ini menunjukkan pola demokrasi dengan melakukan musyawarah dalam memutuskan suatu perkara dalam *nagari*. *Basawah baladang* dan *balabuah nan pasa*, menunjukkan pola perekonomian masyarakatnya. *Bagalanggan* dan *batapian tampek mandi* merupakan refleksi pola budaya dan sosial mereka, dimana gelanggang berfungsi sebagai suatu lokasi atau arena bagi masyarakat untuk bertemu, berkumpul dan mengadakan kontak sosial.

### III.3.2. Sistem Kemasyarakatan.

#### III.3.2.1. Sistem Kekerabatan.

Pada awalnya masyarakat Minangkabau terdiri dari empat *suku* yang bernama Bodi, Caniago, Koto dan Piliang. Keempat suku ini menganut dua hukum yang disebut dengan *larih* yaitu *Larih Bodi Caniago* yang dikembangkan oleh *datuk Perpatih nan Sabatang* dan *larih Koto Piliang* yang dikembangkan oleh *Datuk Katumanggungan*.

Disamping itu, masyarakat Minangkabau menganut pola garis keturunan ibu (*matrilinial*), menyebutkan ibu sebagai "*Limpapeh Rumah Nan Gadang*" yang

mengandung pengertian ibu adalah tiang keluarga, pendidik serta penguasa dalam keluarga.

Garis kekerabatan dan kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi inti dalam sistem matrilineal ini adalah "*paruik*", namun setelah Islam masuk kedalam kehidupan masyarakat Minangkabau, istilah *paruik* diganti dengan "*kaum*". Kelompok sosial lain yang merupakan pecahan dari *paruik* adalah "*jurai*".

Garis kekerabatan yang berkaitan dengan *kaum* adalah *jurai*, satu *kaum* terdiri dari beberapa *jurai* yang anggotanya tidak sama banyak dan masing-masing *jurai* mempunyai rumah tinggal tradisional sendiri. rumah tinggal tradisional milik *kaum* tetap dipelihara sebagai harta pusaka *kaum*. Pemimpin dari tiap *jurai* ini disebut dengan "*tungganai*" atau mamak rumah.

Pecahan dari *jurai* disebut dengan *samande* (seibu), yang terdiri dari ibu beserta anak-anaknya sementara suami yang dikenal dengan nama *urang sumando* tidak termasuk dalam katagori orang *semande*. Hal ini mempunyai kaitan dengan harta pusaka, dimana setiap anggota orang *semande* telah mempunyai bagian dari harta pusaka milik *kaum*, bagi mereka mempunyai hak untuk menikmati hasil dari harta pusaka itu namun tidak diperbolehkan untuk menjual harta pusaka tersebut.

### III.3.2.2. Sistem Hukum Koto Piliang dan Bodi Caniago

Ada beberapa versi yang menceritakan lahirnya kedua sistem hukum (*Lareh*) ini. Datuk Batuah Sango (dalam LKAAM, 1987) menceritakan bahwa pada mulanya kepala pemerintahan di Minangkabau adalah Datuk Katumanggungan yang

merupakan anak dari Maha Rajo Dirajo, dia dibantu oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang, adiknya dari lain ayah (anak dari Cati Bilang Pandai), karena jasa Datuk Perpatih Nan Sabatang dalam meluaskan daerah dan memajukan pemerintahan, Datuk Katumanggungan membagi daerah kekuasaan yang ada dengan adiknya. Dalam sidang kerapatan yang dihadiri oleh seluruh utusan *nagari*, usul ini disetujui dan dikatakan itu sudah merupakan kata pilihan, disinilah asal kata Koto Piliang.

Sedangkan kata Bodi Caniago disebutkan berasal dari *Budi Baharago* (budi yang berharga) dikarenakan budi yang telah ditanamkan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dalam memajukan pemerintahan.

Pendapat lain mengatakan bahwa Bodi Caniago berasal dari kata "*Bodhi Can Yaga*" yang artinya budi dan nurani manusialah yang menjadi sumber kebajikan dan kebijaksanaan. Sedangkan Koto Piliang berasal dari kata *Pilli Hyang*, yang mengandung arti *dharma* atau *karma* yang bersumber sabda dari atas (*Hyang*), dengan pola ini Datuk Katumanggungan percaya bahwa manusia disusun dalam kerangka hirarki piramida sedangkan Datuk Perpatih Nan Sabatang menilai semua manusia itu sama nilai dan kedudukannya di muka bumi (Bagindo Zaidin Bakri, 1986).

Berpedoman kepada *Tambo*, Alam Minangkabau yang pertama sekali didirikan adalah *Lareh Nan Panjang* yang berpusat di Pariangan Padang Panjang dan dianggap sebagai *Nagari* tertua di Minangkabau, dengan pucuk pimpinan dipegang oleh Datu Suri Di Rajo. *Nagari* yang termasuk dalam *Lareh Nan Panjang* adalah : Guguak Sikaladi, Pariangan, Padang Panjang, Sialahan, Simabua, Galogandang,

Turawan, Balimbiang. Daerah ini juga disebut dengan "*Nan sahiliran Batang Bangkaweh, hinggo Guguak Hilie, hinggo Bukik Tumansu Mudiak*" (yang sehiliran Batang Bangkaweh, hingga Guguak Hilir, hingga Bukit Tumansu Mudik).

Yang termasuk dalam *Lareh Koto Piliang* dengan pengertian yang memakai sistem Adat Koto Piliang disebut juga *Langgam Nan Tujuh* adalah :

- \*. Sungai Tiarap Salapan Batu, disebut *Pamuncak Koto Piliang*.
- \*. Simawang Bukik Kandang, disebut *Perdamaian Koto Piliang*.
- \*. Sungai Jambu, Lubuak Antan, disebut *Pasak Kungkuang Koto Piliang*.
- \*. Batipuah X Koto, disebut *Harimau Campo Koto Piliang*.
- \*. Singakarak, Saniang Baka, disebut *Camin Taruih Koto Piliang*.
- \*. Tanjung Balik, Suliek Aie, disebut *Cumati Koto Piliang*.
- \*. Silungkang, Padang Sibusuak, disebut *Gajah Tongga Koto Piliang*.

Disamping *Langgam Nan Tujuh*, nagari-nagari lain yang termasuk hukum (*Lareh*) Koto Piliang adalah Pagaruyung, Saruaso, Atar, Padang Gantiang, Taluak Tigo Jangko, Pangian, Buo, Bukik Kandang, Batua, Talang Tangah, Gurun Ampalu, Guguak Padang Laweh, Koto Hilalang, Sumaniak, Sungai Patai, Minangkabau, Simpuruik, Sijengek.

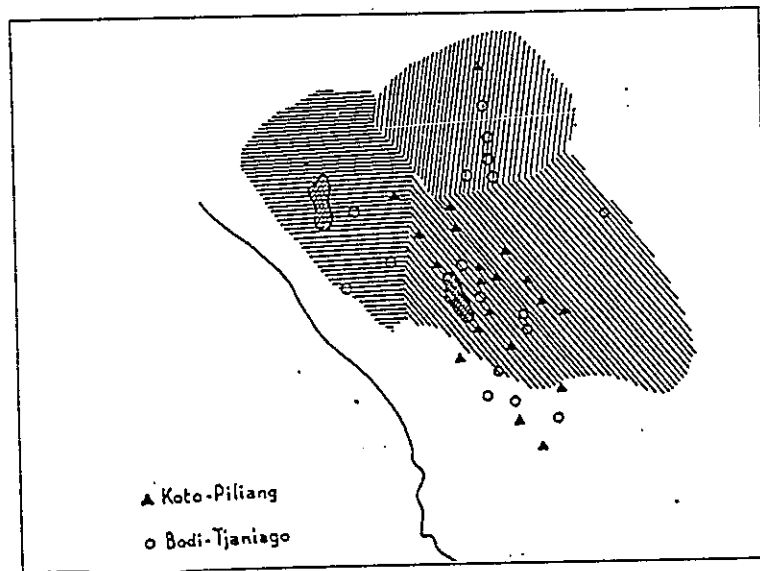
Daerah yang termasuk dalam hukum (*Lareh*) Bodi Caniago adalah :

- \*. Lubuak Sikarah di Solok.
- \*. Lubuak Simauang di Sawahlunto Sijunjung.
- \*. Lubuak Sipunai di Tanjuang Ampalu.
- \*. Tanjuang Alam.

\*. Tanjung Sungayang

\*. Tanjung Barulak.

Disamping *Lubuak nan Tigo* dan *Tanjung nan Tigo*, termasuk juga daerah Limo *Kaum XII Koto* dan *IX Anak Koto*.



Gambar-3 : Peta Lareh Koto Piliang dan Bodi Caniago  
Sumber : Patrick Edward De Josselin De Jong, 1922

Menurut M. Rasyid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe (1982), Pariangan – Padang Panjang sebagai *nagari tuo* (nagari tua) dan disebut juga sebagai “*Tampuak Tangkai Alam*” (tampuk tangkai alam) berada diluar pengaruh kedua kelarasan ini sebagaimana dibayangkan dalam pepatah mereka :

“Pisang sikalek-kalek hutan	Pisang sikelat-kelat hutan
Pisang tambatu nan bagatah	Pisang Batu yang bergetah
Koto Piliang inyo bukan	Koto Piliang dia bukan
Bodi Caniago inyo antah”	Bodi Caniago dia entah

### III.3.2.3. Perbedaan Adat Koto Piliang dan Bodi Caniago

Ada beberapa perbedaan dalam kedua sistem adat ini, antara lain :

#### a. Memutus Perkara.

Dalam menghadapi dan memutuskan suatu perkara, Koto Piliang berdasarkan kepada

<i>"nan babarih nan bapahek</i>	yang digaris yang dipahat
<i>nan baukua nan bacoreang</i>	yang diukur yang dicoreng
<i>coreang barih bulieh diliek</i>	coreng baris boleh dilihat
<i>cupak panuah gantangnyo bumbuang"</i>	cupak penuh gantangnya membubung

Artinya segala undang-undang yang telah dibuat sebelumnya dan sudah menjadi keputusan bersama harus dilaksanakan biar bagaimanapun pahitnya.

Sementara itu Bodi Caniago berpedoman pada :

<i>Tuah dek sakato</i>	Tuah karena sekata
<i>Mulonyo rundiang dimufakati</i>	Mulanya dirunding dimufakati
<i>Dilahie lah samo nyato</i>	Dilahir sudah sama nyata
<i>Di batin bulieh diliati</i>	Dibatin boleh dilihat

Artinya sesuatu pekerjaan atau persoalan terlebih dahulu dimufakati atau dimusyawarahkan. Hasil mufakat ini benar-benar atas kebulatan suara bersama.

#### b. Mengambil Keputusan.

Dalam mengambil suatu keputusan adat Koto Piliang memakai :

<i>Titiek dari ateh, turun dari tanggo</i>	Titik dari atas, turun dari tangga
<i>tabujua lalu tabalintang patah</i>	terbujur lalu terbelintang patah

*kato urang gadang sagalo iyo  
ikan gadang dilauik ikan makannyo  
nan mailie diparik  
Nan manitiek ditampuang*

kata orang besar segala iya  
ikan besar di laut ikan makannya  
yang mengalir diparit  
yang menitik ditampung.

Ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang datang dari atas atau pemimpin, bagi rakyat tinggal menerima segala yang telah ditentukan, namun demikian segala yang telah ditentukan itu merupakan hasil musyawarah para pemimpin.

Sedangkan keputusan adat dari Bodi Caniago berpedoman pada :

*Kato sorang dibuleti,  
kato basamo kato mufakat,  
lah dapek rundiang nan saiyo,  
lah dapek kato nan sabuah,  
pipieh nan indak basuduik,  
bulek nan indak basandiang,  
takuruang makanan kunci,  
tapauik makanan lantak,  
saukua mako manjadi,  
sasuai mako takanak  
putuih gading dek balabeh,  
putuih kato dek mufakat,  
tabasuik dari bumi*

Kata seorang dibulati,  
kata bersama kata mufakat  
sudah dapat rundingan yang seia,  
sudah dapat kata yang sebuah  
pipih yang tidak bersudut  
bulat yang tidak bersanding  
terkurung makanan kunci  
terpaut makanan lantak  
seukur maka terjadi  
sesuai maka dipasangkan  
putus gading karena belebas  
putus kata karena mufakat  
tercabut dari bumi

Makna dari filosofi adat Bodi Caniago ini adalah segala sesuatu permasalahan harus diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat.

### c. Penggantian Gelar

Pada *lareh* Koto Piliang penggantian gelar pada penghulu/pemimpin suku baru dapat dilaksanakan setelah orang tersebut meninggal dunia, sedangkan pada *lareh* Bodi Caniago seorang penghulu/pemimpin suku boleh *hidup berkeliahan*, maksudnya dapat mengganti gelar selagi orangnya masih hidup, hal ini dilakukan jika orang yang digantikan gelarnya itu sudah terlalu tua atau tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.

### d. Kedudukan Penghulu.

*Lareh* Koto Piliang mempunyai tingkatan kepemimpinan, penghulu dalam *nagari* dipimpin oleh Penghulu Pucuk yang kemudian dibantu oleh Penghulu Andiko dan Penghulu Suku, seperti tercermin dalam kalimat :

*"Bapucuek bulek baurek tunggang"*

Berpucuk bulat berurat tunggang.

Sedangkan pada *lareh* Bodi Caniago semua penghulu sama kedudukannya dalam *nagari*, tercermin dalam kalimat :

*"Duduak samo hamparan, tagak sapamatang"*

Duduk sama sehamparan, tegak sepematang.

### e. Balai Adat dan Rumah Tinggal

Balai adat dan rumah tinggal tradisional dari *lareh* Koto Piliang mempunyai anjung di sisi kiri dan kanan bangunannya, fungsi anjung ini adalah untuk menempatkan penghulu sesuai dengan tingkatannya, sedangkan pada *lareh* Bodi



Caniago lantai balai dan rumah tinggal tradisionalnya datar, tidak ada perbedaan tingkatan (duduk sama rendah tegak sama tinggi).

#### IV.3.3. Sistem Religi

Sistem religi yang terdapat di wilayah Minangkabau ini dapat dilihat pada pembagian yang dilakukan oleh M. Rasyid M.Dt. Radjo Panghoeloe (1982), yang membagi pola perkembangan sejarah Minangkabau berdasarkan kepercayaan masyarakat atas 4 fase yang terjadi pada awal abad ke-6 tahun 500 hingga pertengahan abad ke-14, yaitu : Budha Hinayana (500-600), Islam Suni (670-730), Budha Mahayana (680-1000), Islam Syi'ah (1100-1350).

Kemudian ajaran-ajaran Islam ini berkembang lagi dengan masuknya aliran-aliran dalam agama Islam pada masa pembaharuan antara lain : Tariqat Wujudiyah, tariqat Satariyah dan tarekat Nakhsabandiyah pada abad ke 17 serta Muhammadiyah pada tahun 1915.

Secara umum masyarakat Minangkabau mengakui bahwa mereka pemeluk agama Islam seperti yang terungkap dalam pepatah tentang falsafah hidup mereka :

*"Adat basandi syara'*            Adat bersendikan hukum

*Syara' basandi kitabullah"*    hukum bersendikan kitabullah (Al Qur'an)

Yang mengandung makna bahwa setiap hukum yang berlaku di masyarakat Minangkabau harus berlandaskan ajaran Islam (Al Qur'an).

#### III.4. Arsitektur Tradisional.

Menurut Siswono Y. (1991) arsitektur rumah tradisional adalah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, arsitektur tradisional akan merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku atau bangsa tersebut.

Arsitektur rumah tradisional sangat mengutamakan proses pembentukan dimana sasarannya lebih menekankan pada proses terbentuknya yang bersendikan pada ritual, agama dan kepercayaan, wujud fisik dalam bentuk rumah atau bangunan justru menempati urutan prioritas paling belakang. Hal ini sangat berlainan dengan arsitektur di barat yang sasaran perencanaannya lebih ditekankan pada produk berupa wujud fisik bangunan dengan penalaran fungsi, konstruksi dan estetika (Amos Rapoport, 1969)

Bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor-faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Faktor sosial budaya merupakan kekuatan utama dan rumah jauh memiliki arti dari pada sekedar pelindung.

Menurut J. Lukito Kartono (1999), saat ini masyarakat tradisional sudah mengalami proses globalisasi akibat dari adanya perkembangan teknologi informasi,

proses akulturasi budaya tidak dapat dihindari dan tidak perlu defensif karena setiap kebudayaan mempunyai selalu mempunyai tirai untuk menyeleksi nilai-nilai/norma-norma mana yang dapat diserap dan mana yang harus ditolak. Kemampuan untuk menyaring unsur-unsur asing pada setiap kebudayaan tidak sama. Dari kesan dan pesan yang hadir terlihat bahwa arsitektur tradisional rumah tinggal di Nusantara tidak pernah berhenti pada sekedar bentuk tetapi mempunyai makna yang melekat pada bentukan tersebut. Dengan berubahnya tatanan budaya pada masyarakat saat ini tampak ada kecendrungan perubahan wujud arsitektur yang berlaku di masyarakat.

Akibat persaingan budaya lokal dengan budaya asing dan proses tawar-menawar serta tukar menukar elemen budaya yang dimiliki, terjadi akulturasi desain. Adapun pola perubahan dalam arsitektur cenderung sebagai berikut :

a. Bentuk tetap dengan makna tetap.

Penerimaan bentuk arsitekturnya tetap mengadopsi bentuk lama walaupun dengan menggunakan perubahan material bangunan dan makna yang lama (mitologi, kosmologi dan genealogi). Hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang masih homogen, kuat struktur sosialnya dan masih berpegang pada nilai-nilai/norma-norma yang dianut sehingga dalam berakulturasi desain, nilai-nilai lokal masih cukup dominan. Secara arsitektural tidak terjadi perubahan yang mendasar, penghuni rumah masih memegang budayanya secara ketat beserta seluruh atribut-atributnya.

b. Bentuk tetap dengan makna baru.

Penampilan bentuk arsitekturnya tetap mengadopsi bentuk lama tetapi diberi makna baru, hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang baru mengalami transisi akibat pengadopsian nilai-nilai budaya asing, mereka masih enggan meninggalkan kebudayaan masa lalu dan walaupun terpaksa meninggalkan kebudayaan masa lalu membutuhkan waktu yang lama. Untuk mengadopsi kebudayaan baru serta menghindari kejutan kebudayaan (*culture shock*) maka diberi makna baru yang bersifat sakral dirubah menjadi profan, juga usaha desakralisasi serta usaha untuk menghilangkan segala yang berbau mistik. Masyarakat ini membentuk dirinya sendiri dengan sederet penyangkalan dan penolakan, tetapi selalu dihantui oleh realitas yang disangkal dan ditolakny. Untuk memperoleh dunianya sendiri ia mendesakralisasi dua nenek moyangnya, tetapi dengan demikian ia harus menerima lawan dari tipe sikap nenek moyangnya dan sikap ini secara emosional masih tetap hadir dalam dirinya, sikap ini selalu muncul dan diwujudkan kembali dalam bentuk-bentuk tertentu.

c. Bentuk baru dengan makna tetap.

Penampilan bentuk arsitekturnya menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbarui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama, tetapi diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*). Hal ini terjadi pada masyarakat transisi, dimana dalam proses akulturasi dengan kebudayaan asing masih menyadari tidak bisa menghilangkan sama sekali sikap religius sebagai warisan

leluhurnya. Sebagian besar eksistensinya diperoleh dari bisikan hati yang masuk ke dalam dirinya melalui alam bawah sadar. *Spiritual arkhaic* ini tetap hidup dengan caranya sendiri bukan dengan tindakan atau sesuatu yang dapat dikerjakan secara efektif melainkan dalam bentuk nostalgia terhadap nilai-nilai yang berarti bagi dirinya.

d. Bentuk baru dengan makna baru.

Penampilan bentuk arsitekturnya menghadirkan bentuk baru dengan disertai makna yang baru, karena terjadi perubahan paradigma berarsitektur secara total dalam berakulturasi desai, kebudayaan lama sudah ditinggalkan, walaupun dipakai hanya dipakai sebagai tempelan (ornamentasi/dekorasi). Hal ini terjadi cenderung terjadi pada masyarakat pasca transisi yang mempunyai kebebasan mengolah bentuk dengan tuntutan skemata yang ada dalam pikirannya.

Menurut Charles Jencks (1977), hasil karya arsitektural mempengaruhi dan dipengaruhi kehidupan manusia pemakainya – yang kehidupannya cenderung berkaitan dengan dinamika situasi politik, sebagai bagian dari sosial budaya – sehingga gagasan-gagasan arsitek atau pembangun akan bertalian dengan dinamika situasi politik yang hidup di kalangan masyarakat.

Sementara Noberg (1988) mengatakan bahwa perwujudan spasial fisik merupakan produk kolektif perilaku budaya masyarakatnya serta pengaruh kekuasaan tertentu yang melatar belakangnya. Secara visual elemen lingkungan mempunyai keterpaduan atas semangat atau kekuatan tempat (*spirit of place*) yang berorientasi pada lingkungan lokal. Karakteristik suatu tempat bukan hanya sekedar mewadahi

kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai kekhasan suatu tempat antara lain tata fisik bangunan, komposisi dan konfigurasi bangunan dengan ruang publik serta kehidupan masyarakat setempat.

### III.5. Arsitektur Tradisional Minangkabau

Arsitektur tradisional Minangkabau yang lebih dikenal dengan *Rumah Gadang* merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Minangkabau yang merupakan tempat pertama dalam pembinaan pribadi seseorang untuk dapat menghayati budi pekerti dan pandangan hidup masyarakat yang mencerminkan kerukunan dengan dijalin oleh unsur *raso* (rasa), *pareso* (perasaan), malu dan sopan terhadap sesamanya.

Disamping itu, rumah tradisional Minangkabau juga memperlihatkan sistem pemerintahan atau hukum yang digunakan masyarakatnya, sistem ekonomi, sistem kekerabatan dan sosial serta sistem religi yang dianutnya seperti yang terlihat pada ketentuan-ketentuan adat yang terangkum dalam pepatah-petitih seperti di bawah ini :

*Rumah gadang basandi batu,  
sandi banamo alua adat,  
tinggak banamo kasandaran,  
atok ijuak dindiang baukie,  
gonjoang ampek bintang bakilatan,  
tonggak gaharu lantai cindano,  
tarali gadiang balariak,  
bubungan burak katabang,  
tuturan labah mangiroke,*

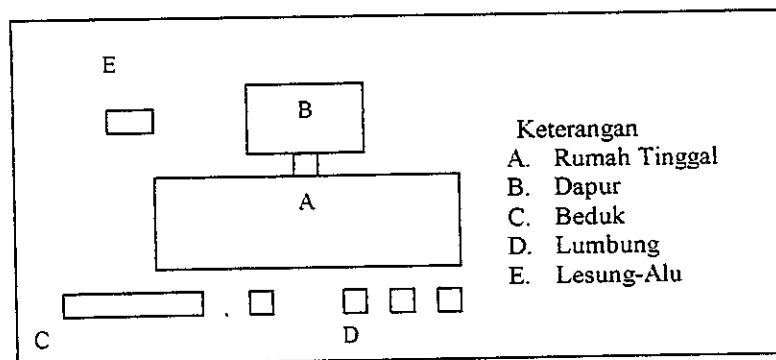
Rumah besar bersendi/pondasi batu,  
sendi bernama alur adat,  
tiang bernama kesadaran,  
atap ijuk dinding berukir,  
gonjong empat bintang berkilatan,  
tiang gaharu lantai cendana,  
terali gading berlarik,  
bubungan burak akan terbang,  
cucuran lebah menyerak/menyebar,

gonjoang rabuang mambucuik,  
 paran gamba ula ngiang,  
 bagaluik rupo ukie cino,  
 batatah dengan aie ameh,  
 salo-manyalo aie perak,  
 anjuang batingkek baalun-alun,  
 tampek manyuri manurawang,  
 paranginan puti di sanan,  
 limpapeh rumah nan gadang.  
 Kalau dicaliek ka lantainyo,  
 ka ujuang rajo babandiang,  
 ka pangka surambi papek,  
 data balantai papan,  
 licin balantai kulik,  
 tapatan undang sangkutan pusako,  
 tampek maniru manuladan,  
 mamakai raso jo pareso,  
 manganduang malu jo sopan,  
 paresonyo dibaok turun.  
 Lumbung bairik di halaman,  
 rangkiang tujuh sajjaran,  
 sabuah banamo si bayau-bayau,  
 panenggang anak dagang lalu,  
 di tengah banamo si tinjau lauik,  
 panenggang koroang dengan kampuang,  
 birauwari lumbung nan banyak,  
 makanan anak kamanakan,  
 ka panuruik alua nan luruih,  
 ka panampuang jalan nan pasa.

gonjongnya rebung membubut,  
 paran gambar ular ngiang,  
 bergelut rupa ukiran cina,  
 bertatah dengan air emas,  
 sela menyela air perak,  
 ajung bertingkat beralun-alun,  
 tempat bertenun dan menerawang,  
 peranginan putri di sana,  
 kaum ibu rumah yang besar.  
 Kalau dilihat ke lantainya,  
 ke ujung raja berbanding,  
 ke pangkal serambi pepadat,  
 datar berlantai papan,  
 licin berlantai kulit,  
 tepatan undang sangkutan pusaka,  
 tempat meniru meneladan,  
 memakai rasa dan perasaan,  
 mengandung malu dengan sopan,  
 perasaannya dibawa turun.  
 Lumbung berderet di halaman,  
 lumbung padi tujuh sejajar,  
 sebuah bernama si bayau-bayau,  
 penolong pedagang lewat,  
 di tengah bernama si tinjau laut,  
 penolong korong dan kampung,  
 biarawari lumbung yang banyak,  
 makanan anak keponakan,  
 untuk menuruti alur yang lurus,  
 untuk menempuh jalan yang

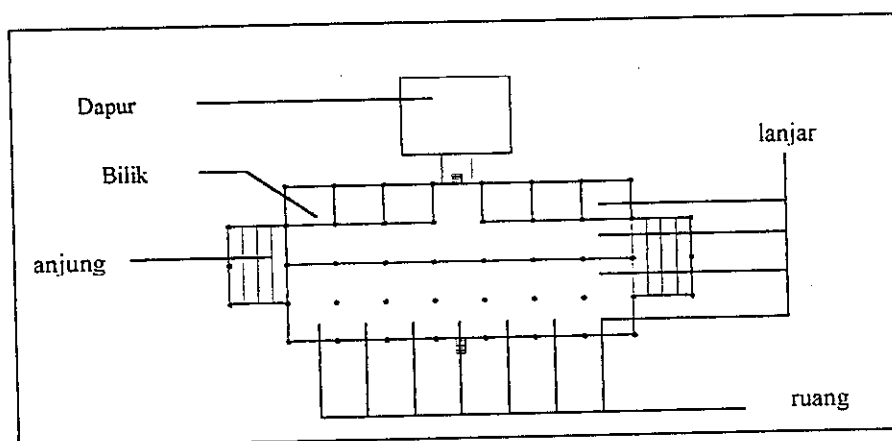
Dari pepatah di atas dapat dilihat bahwa rumah tinggal tradisional Minangkabau terdiri atas :

- elemen bangunan (pondasi, tiang, lantai, dinding, ruang, bilik, atap dan gonjong)
- elemen halaman (lumbung, beduk, dapur, alu dan lesung)



Elemen Halaman Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau

Selain itu, bangunan rumah tinggal tradisional Minangkabau terbagi atas *ruang* yaitu space yang terbentuk antara tiang-tiang rumah ke arah lebar bangunan dan *lanjar* yaitu space yang terbentuk antara tiang-tiang rumah ke arah panjang bangunan



Gambar-4 : Pembagian ruang rumah tinggal tradisional Minangkabau  
Sumber : Hasil Survey



Walaupun setiap luhak dan nagari memiliki ciri khas terhadap bentuk rumah tinggal tradisionalnya, namun rumah tradisional ini dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan tata ruangnya yaitu rumah tinggal tradisional Koto Piliang, rumah tinggal tradisional Bodi Caniago serta pengembangan atau penggabungan dari keduanya.

#### III.5.1. Rumah Tinggal Tradisional Koto Piliang.

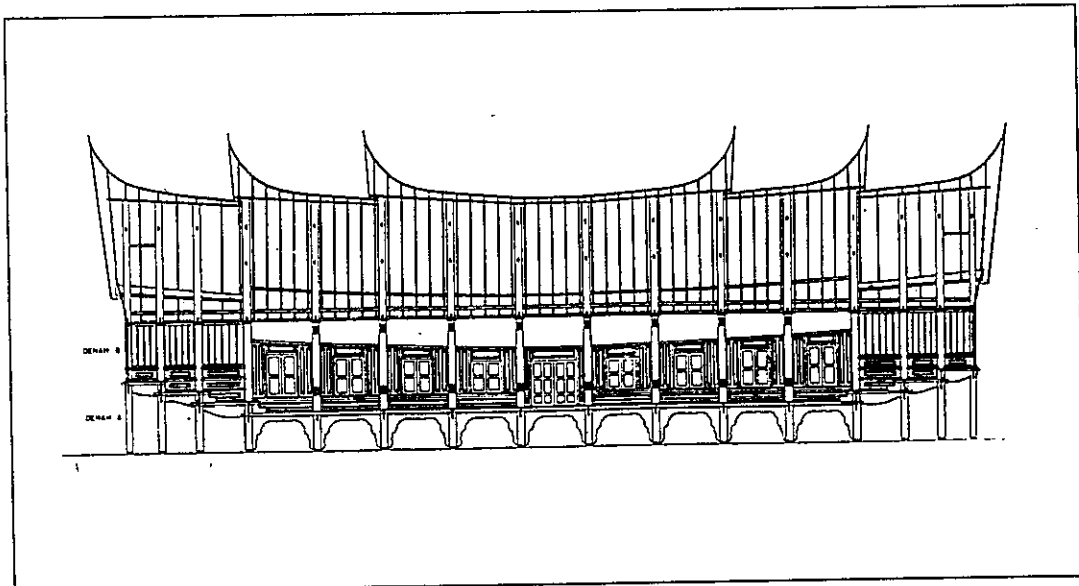
Rumah tinggal tradisional masyarakat Koto Piliang mempunyai denah berbentuk empat persegi panjang dengan tambahan pada sisi kiri dan kanan bangunan yang disebut dengan *anjuang* (anjung) yaitu suatu ruangan yang bertingkat-tingkat sebanyak 4 tingkat berfungsi sebagai tempat duduk bagi raja atau penghulu pucuk serta pembantu-pembantunya, sesuai dengan sistem pemerintahannya dimana posisi raja atau penghulu tidak sama kedudukannya.

Dengan bertambahnya ruang pada sisi kiri dan kanan bangunan akan berpengaruh pada atap, atap pada rumah tinggal tradisional ini bergonjong enam atau berjumlah tujuh buah dengan penambahan pada tangga pintu masuk utama. Rumah-rumah tinggal tradisional masyarakat Koto Piliang ini dikenal dengan nama *Sitinjau Laut* atau *Gajah Maram*.



Gambar-5 : Rumah tinggal tradisional Koto Piliang  
Sumber : hasil survey

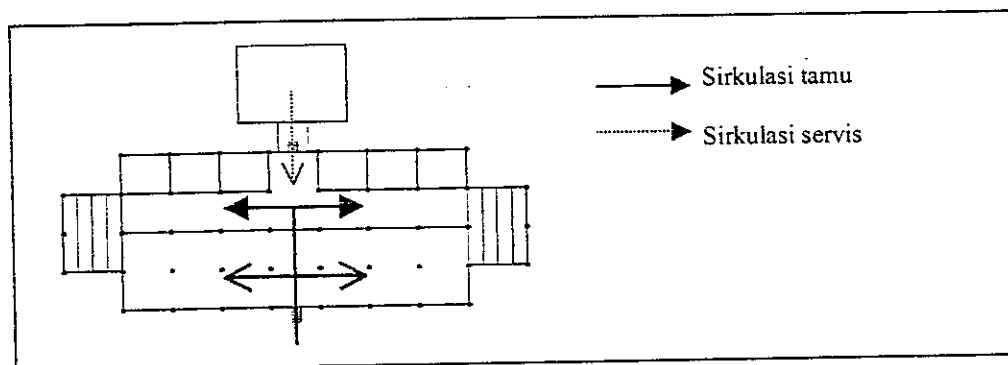
Lantai pada rumah tradisional masyarakat ini juga tidak sama, terdapat perbedaan lantai pada lanjar ke tiga dan empat yang disebut dengan bandul, yang berfungsi sebagai tempat duduk bagi para suami (*semenda*) dari anak perempuan penghuni rumah.



Gambar-6 : Potongan pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang  
Sumber : Djauhari S., 1975

Pola sirkulasi pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang ini menyebar dimana jalur masuk terdapat dua arah yaitu dari depan yang dikhususkan bagi tamu dan dari belakang sebagai jalur servis dari dan menuju ke dapur.

Posisi duduk para semenda berada di bandul yang lebih tinggi dari yang lain mengandung makna meninggikan derajat para suami anak perempuan penghuni rumah serta menunjukkan satu bentuk perlindungan suami terhadap isterinya. Sementara posisi duduk penghulu pucuk atau raja dan para pembantu berada di anjung pada pangkal rumah.



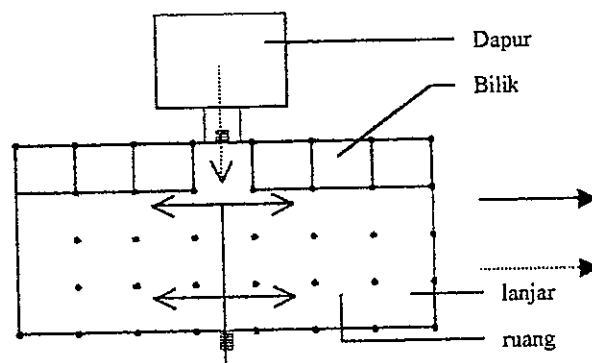
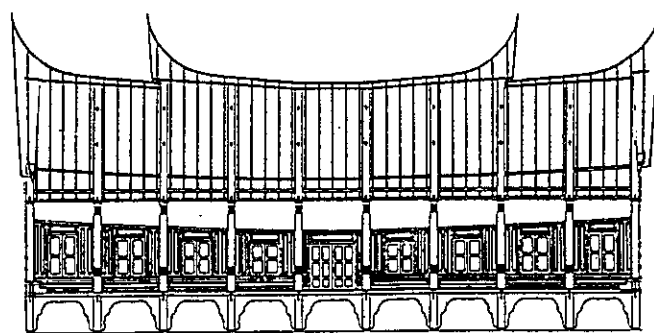
Gambar-7 : Pola Sirkulasi Rumah Tinggal Tradisional Koto Piliang  
Sumber : Hasil survey

### III.5.2. Rumah Tinggal Tradisional Bodi Caniago

Rumah tinggal tradisional masyarakat Bodi Caniago mempunyai denah berbentuk empat persegi panjang tanpa ada tambahan anjung pada sisi kiri dan kanannya. Lantai rumah datar sesuai dengan pola pemerintahannya yang memandang kedudukan setiap orang sama sederajat.

Bentuk atap rumah tetap menggunakan gonjong berjumlah empat buah yang mengandung makna empat suku dan *hukum nan ampek* (hukum yang empat).

Pola sirkulasi yang terjadi pada rumah tinggal tradisional ini hampir sama dengan pola sirkulasi rumah tinggal tradisional Koto Piliang, dan posisi duduk penghulu kaum (suku) berada di ujung rumah serta posisi duduk para penghulu lain berada di lanjar terdepan. Sementara posisi duduk para semenda menempati lanjar ke tiga di depan kamar (bilik).



Gambar-8 : Bentuk dan Pola Sirkulasi Rumah Tinggal Tradisional Bodi Caniago  
 Sumber : Hasil survey

### III.5.3. Fungsi Rumah.

Rumah tinggal tradisional Minangkabau selain berfungsi sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai lambang kehadiran suatu *kaum*, sebagai tempat bermusyawarah atau tempat bermufakat dan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara-upacara adat serta sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit, seperti terungkap dalam pidato pendirian rumah :

<i>Rumah gadang basa batuah,</i>	<i>Rumah gadang besar bertuah</i>
<i>Tiang banamo kato hakikaik</i>	<i>Tiangnya bernama kata hakikat</i>
<i>Pintunyo banamo dalia kiasannya</i>	<i>Pintunya bernama dalil kiasan</i>
<i>Banduonyo sambah menyambah</i>	<i>Bandulnya sembah menyembah</i>
<i>Bajanjang banaik batanggo turun</i>	<i>Berjenjang naik bertangga turun</i>
<i>Dindiangnyo panutuik malu</i>	<i>Dindingnya penutup malu</i>
<i>Biliaknyo alun bunian</i>	<i>Biliknya (kamarnya) alun bunian</i>

Maksud dari pidato ini adalah jumlah tiang menentukan besar kecilnya bangunan rumah yang akan didirikan, letak pintu menentukan sistem kelarasan yang dianut, *bandul* (permainan rantai pada ruang dalam) yang merupakan batas antara luar dan dalam rumah tidak dapat dilalui tanpa tata tertib tertentu, rumah yang berdinding mengkiaskan nilai kebudayaan dan peradabannya, sedangkan kamar merupakan tempat menyimpan barang yang berharga.

Sebagai tempat tinggal bersama, rumah bagi masyarakat Minangkabau memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri, setiap wanita yang bersuami memperoleh sebuah kamar. Perempuan termuda mendapat kamar terujung yang kemudian akan

pindah ke tengah jika telah mempunyai suami. Sementara anak laki-laki yang telah dewasa, lelaki tua, duda tidur disurau milik *kaum* dan wanita tua dan anak-anak tidur pada kamar yang dekat dengan dapur.

Sebagai tempat untuk bermufakat, rumah merupakan pusat bagi seluruh anggota *kaum* dalam membicarakan masalah bersama.

Sebagai tempat melaksanakan upacara adat, rumah menjadi sangat penting untuk menunjukkan tingkat martabat mereka. Di rumah ini dilakukan upacara pengangkatan penghulu, sebagai tempat untuk mengadakan perjamuan terhadap tamu dan tempat penghulu menanti tamu-tamu yang dihormati.

Sebagai tempat merawat keluarga, rumah bagi masyarakat Minangkabau merupakan rumah sakit bagi setiap laki-laki yang termasuk dalam keluarga mereka. Seorang laki-laki yang diperkirakan sedang sekarat akan dibawa ke rumah tempat dimana dia dilahirkan dan dari rumah tersebut dia diantar ke pemakaman.

Selain itu, rumah-rumah tinggal tradisional masyarakat Minangkabau terbagi atas bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi khusus. Rumah ini terbagi atas lanjar yaitu urutan ruang dari muka ke belakang dan ruang yaitu ruangan yang terbentuk dari susunan tiang dari kiri ke kanan.

Seluruh bagian rumah merupakan ruang lepas, kecuali kamar tidur yang terletak pada lanjar paling belakang. Jumlah kamar tergantung pada wanita yang tinggal di dalamnya.

Kamar-kamar ini umumnya kecil (berukuran  $\pm 2,5 \times 3$  m atau kurang), hanya bisa memuat sebuah tempat tidur, lemari atau peti untuk tempat pakaian dan perhiasan serta sedikit ruang untuk sirkulasi. Kamar-kamar tidur ini hanya berfungsi sebagai tempat tidur dan tempat mengganti pakaian saja, sementara kegiatan lain dilakukan di ruang atau tempat terbuka.

Kamar di bagian pangkal rumah diperuntukkan bagi para gadis dan ujung dipergunakan oleh pengantin baru atau oleh pasangan suami istri yang termuda. Posisi Pangkal dan ujung rumah, ditentukan berdasarkan letak tiang tua dan biasanya posisi tiang tua ini terletak di sisi kanan pintu masuk.

Lanjar kedua dari belakang merupakan ruang tepat di depan kamar yang berfungsi sebagai tempat khusus bagi para penghuni kamar untuk menanti tamu mereka dan makan, disamping itu, lanjar ini juga berfungsi sebagai tempat tidur bagi anak-anak perempuan si penghuni kamar, sementara anak laki-laki tidur di surau.

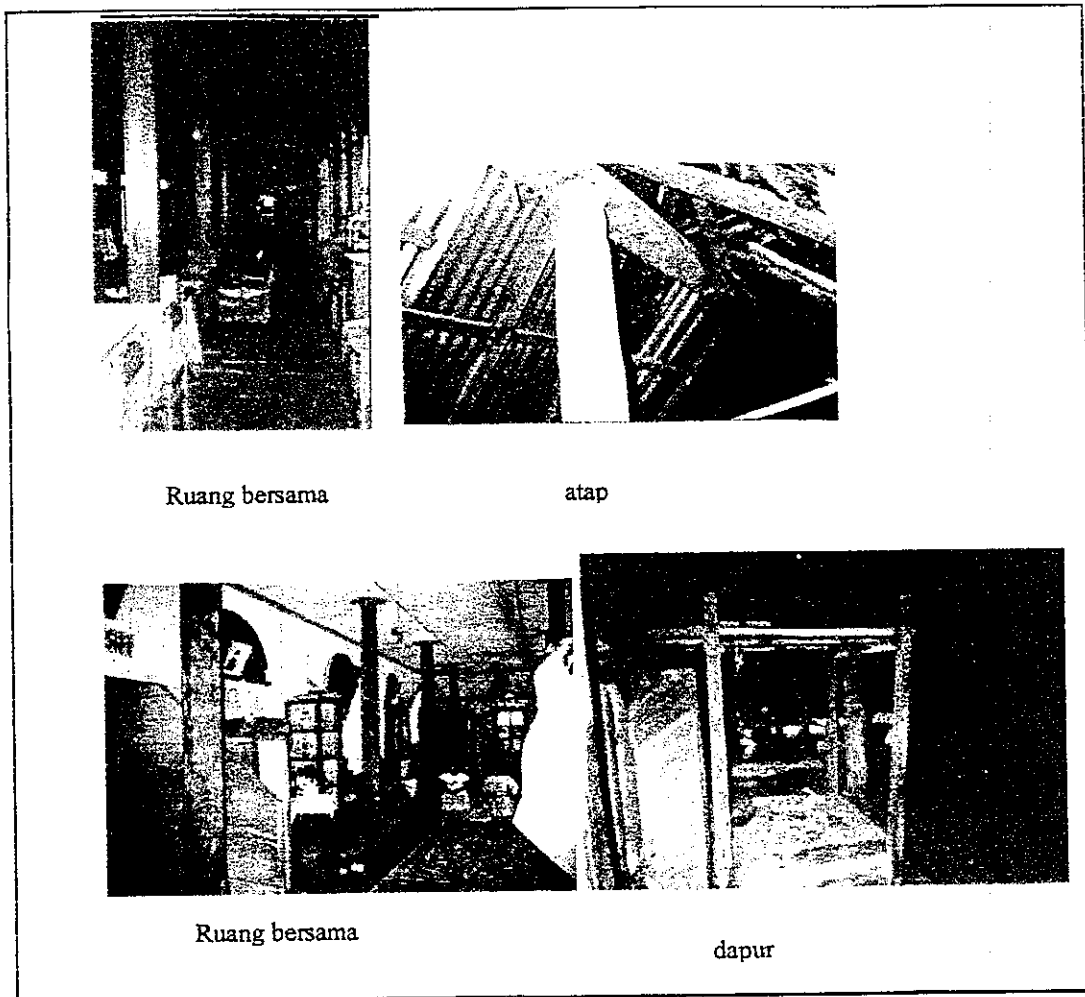
Lanjar ke tiga dari belakang merupakan lanjar tengah pada rumah yang berlanjar empat atau lanjar tepi pada rumah yang berlanjar tiga, merupakan tempat menerima dan menjamu tamu bagi masing-masing penghuni kamar.

Lanjar ke empat merupakan tempat terhormat yang dikhususkan bagi para penghulu dan ninik mamak pada setiap pejamuan.

Kolong rumah dipergunakan sebagai gudang tempat penyimpanan alat-alat pertanian dan sebagai tempat para wanita menenun kain.

Seluruh fungsi ruang-ruang pada rumah Gadang ini dapat dilihat pada sketsa berikut :





Gambar-9 : Bagian-bagian Rumah Gadang  
 Sumber : Hasil Survey.

#### III.5.4. Elemen Rumah

Rumah tradisional Minangkabau pada umumnya mempunyai dua elemen penting yaitu : bagian halaman dan rumah gadang, dimana keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Ukuran bagian pekarangan pada rumah tinggal tradisional Minangkabau ini tidak ada patokan yang pasti, ukuran hanya berdasarkan kemampuan dari sipemilik rumah.

#### III.5.4.1. Halaman

Elemen-elemen yang terdapat pada halaman ini antara lain :

- *Rangkian* (lumbung)

*Rangkian* adalah satu bangunan berbentuk bujur sangkar dan diberi atap ijuk bergonjong yang berfungsi sebagai lumbung tempat menyimpan padi yang didirikan di depan rumah gadang. Tiang penyangganya sama tinggi dengan tiang rumah gadang dengan pintu yang kecil terletak di bagian atas dari salah satu *singkek* (dinding). Tangga untuk memasuki dan mengeluarkan padi merupakan tangga bambu yang dapat dipindahkan dan biasanya disimpan di kolong rumah gadang.

Disamping sebagai tempat menyimpan padi, *rangkian* juga menunjukkan kemampuan si pemilik rumah dalam hal ekonomi.

AA. Navis (1984) membagi *rangkian* ini atas empat (4) jenis berdasarkan fungsi dan bentuknya, yaitu :

- *Sitinjau Lauik* (Sitinjau Laut).

Berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang akan dijual untuk membeli keperluan rumah tangga yang tidak dapat dibuat atau dikerjakan sendiri.

Bentuknya lebih langsing dari *rangkiang* yang lain, berdiri di atas empat (4) tiang dan berada di antara *rangkiang* lainnya.

- *Sibayau-bayau*.

Berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang akan dipergunakan untuk kepentingan sehari-hari. *Rangkiang* ini juga berfungsi sebagai dana sosial untuk membantu masyarakat yang sedang dalam kesusahan.

Berbentuk lebih besar dengan enam (6) tiang yang terletak di sisi kanan dari rumah gadang.

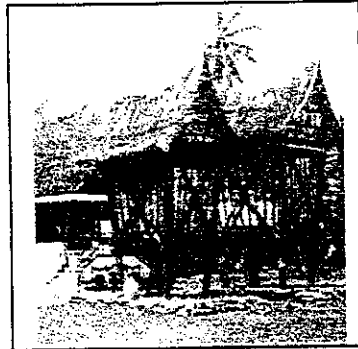
- *Si Tangguang Lapa* (Si Tanggung Lapar)

Berfungsi sebagai tempat menyimpan padi cadangan yang akan dipergunakan pada masa paceklik. Berbentuk bujursangkar dengan empat (4) tiang yang terletak di sisi kiri.

- *Rangkiang Kaciek* (Rangkiang Kecil).

Berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk benih dan biaya pengerjaan sawah pada masa penanaman berikutnya.

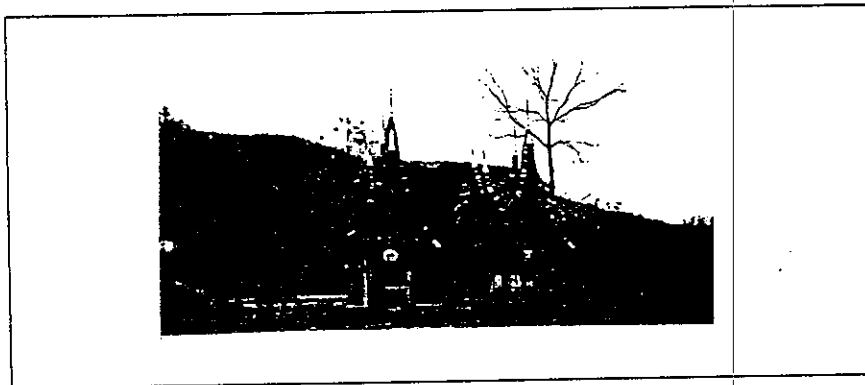
Bentuknya lebih kecil dan rendah serta atapnya tidak bergonjong dan pada beberapa kasus berbentuk bulat.



Gambar-10 : Rangkiang  
Sumber : Hasil survey

- *Tabuah Larangan* (beduk larangan)

Merupakan satu bangunan berbentuk persegi panjang beratap ijuk dan bergonjong untuk menempatkan beduk yang terbuat dari batang kayu panjang (ukuran ini tidak ada patokan yang jelas, tergantung dari kemampuan si pemilik rumah untuk membuatnya). Biasanya hanya terdapat sebuah dalam satu koto yang berfungsi sebagai pemberitahuan bagi masyarakat ketika ada bahaya.



Gambar-11 : Beduk  
Sumber : Hasil Survey

- *Lasuang dan Alu* (Lesung dan Alu)

*Lasuang dan Alu* ini merupakan satu bangunan kecil dengan atap biasa yang berfungsi sebagai tempat untuk menumbuk padi. Lesung terbuat dari batu alam yang dipahat atau batu alam murni yang berbentuk cekung, sedangkan alu terbuat dari kayu panjang dengan konstruksi ungkit sehingga cara menumbuk padi tidak dengan tangan tetapi dengan menggunakan kaki.

- *Dapua* (Dapur)

Dapur walaupun merupakan bagian dari rumah, tetapi pada dasarnya merupakan bangunan tersendiri yang juga dapat berfungsi sebagai rumah.

Namun pada kasus rumah gadang di desa Belimbing-dusun tuo ditemui dapur berada di dalam ruangan rumah pada lajur pertama.



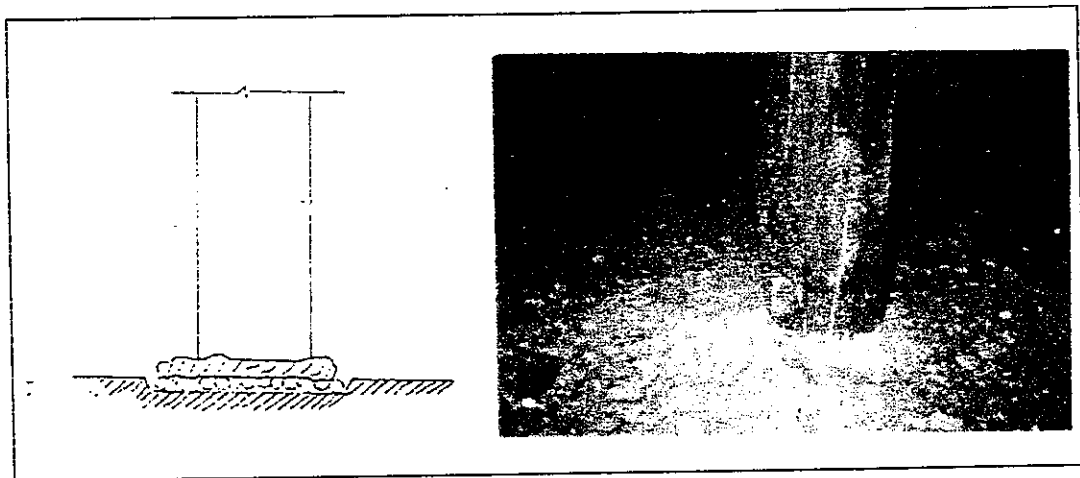
Gambar-12 : Dapur  
Sumber : Hasil Survey

### III.5.4.2. Elemen Bangunan

Elemen-elemen rumah tradisional Minangkabau ini adalah :

- *Sandi* (Pondasi umpak)

Merupakan pondasi bagi rumah gadang dengan material dari batu alam. Oleh karena sistim pembuatan rumah oleh tukang menggunakan dasar *alue jo patut* (Alur dan Patut) yaitu suatu sistim dengan menggunakan rasa (*try and error*), maka penggunaan sandi ini dilakukan setelah konstruksi dasar dari tiang-tiang rumah selesai dikerjakan.



Gambar-13 : Sandi (umpak)  
Sumber : Hasil Survey

- Tangga

Tangga pada rumah gadang terbuat dari bahan kayu dan biasanya diawali dengan sebuah batu alam yang datar. Anak tangga pada umumnya berjumlah ganjil terdiri

dari 5, 7 atau 9 anak tangga. Angka ganjil ini mengandung makna untuk pembawa berkah atau kemujuran.

Selain berfungsi sebagai tempat untuk menaiki rumah, tangga juga merupakan batas yang tidak tertulis dimana seseorang tamu harus memberi salam kepada pemilik rumah sebelum diijinkan memasukinya. Pada upacara adat atau perkawinan, di tangga ini pula terjadi dialog pembuka kata bagi yang datang maupun yang menunggu.



Gambar-14 : Tangga  
Sumber : Hasil Survey

- Tiang

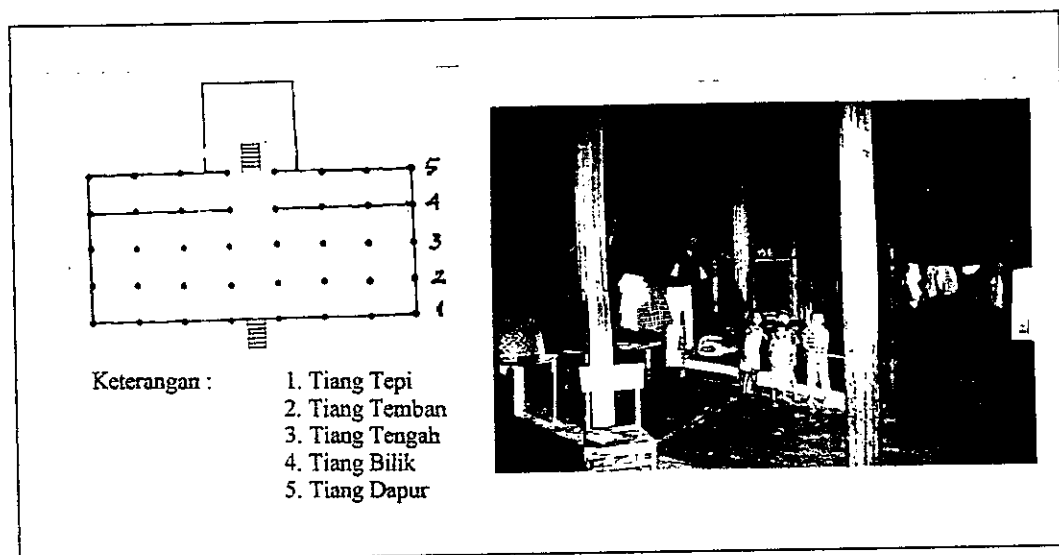
Tiang pada rumah gadang yang mempunyai empat (4) lanjar terdiri atas :

- Tiang Tuo (Tiang Tua)
- Tiang Tapi (Tiang Tepi)
- Tiang Temban

- Tiang Panjang
- Tiang Bilik
- Tiang Dapur

Tiang Tua merupakan tiang yang pertama sekali ditebang dan ditegakkan pada pencarian bahan-bahan dan pembuatan rumah. Tiang ini terletak di tengah rumah, pada umumnya terletak di sisi kanan pintu masuk. Menurut Selma Nakamura (1999), posisi tiang tua berorientasi pada posisi gunung Merapi yang melambangkan penghargaan kepada asal-muasal keturunan masyarakat Minangkabau.

Fungsi tiang ini selain merupakan tiang utama juga untuk memperlihatkan letak pangkal dan ujung rumah yang akan berkaitan dengan peruntukan penghuni bilik serta posisi duduk para penghuni rumah dan tamu yang datang pada saat upacara adat ataupun perkawinan.



Gambar-15 : Deretan Tiang Rumah  
Sumber : Hasil Survey

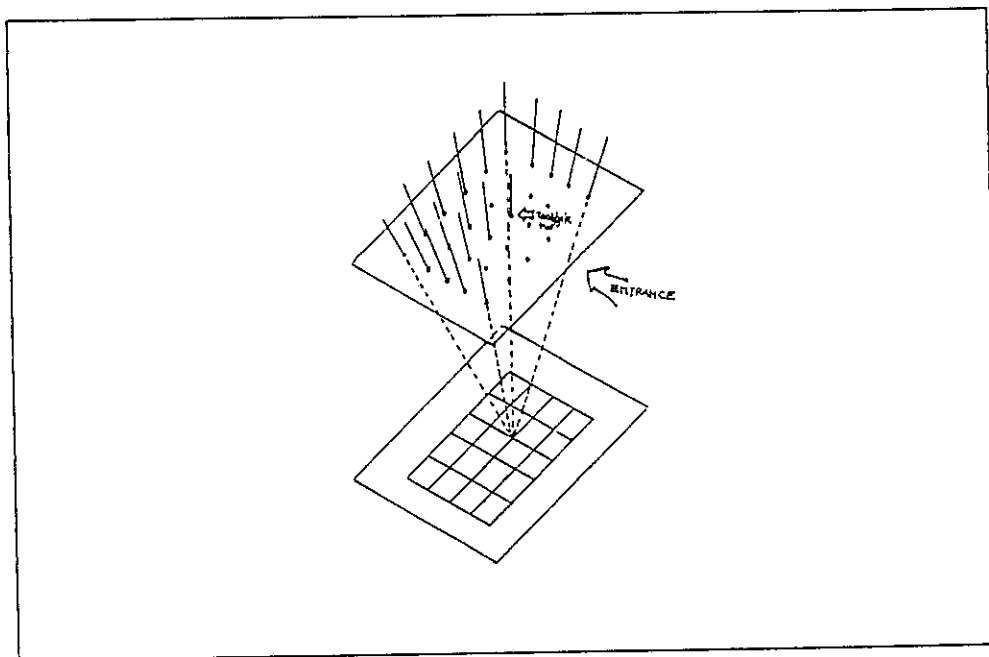


Tiang Panjang merupakan deretan tiang yang paling tinggi yang berfungsi juga sebagai kuda-kuda atap.

Posisi berdiri Tiang Tepi dan Tiang Dapur tidak sama dengan posisi tiang-tiang lainnya, kedua deretan tiang ini berdiri condong ke arah luar sehingga bentuk rumah gadang jika dilihat dari samping berbentuk layang-layang.

Seluruh tiang ini berbentuk segi delapan (oktagonal) yang melambangkan *suku nan ampek adat nan ampek* (suku yang empat serta adat yang empat), juga mengandung makna tentang *hukum nan salapan* (hukum yang delapan).

Jarak antara tiang-tiang membujur sekitar 2,5 – 3 meter sedangkan jarak antara tiang melintang sekitar 3 – 3,5 meter.



Gambar-16 : Posisi berdiri dari tiang  
Sumber : Hasil Survey

- Balok

Balok-balok pada tiang-tiang rumah gadang terdiri dari :

- *Rasuak* (rusuk)

Rusuk merupakan pengikat tiang-tiang secara membujur baik di bagian atas maupun pada bagian bawah tiang.

Rusuk bawah biasanya berada sekitar 50-150 cm dari *sandi* (umpak).

Sementara rusuk atas terbagi atas 2 jenis yaitu : *Rasuak Panggantuang Gandang* (rusuk penggantung gendang) dan *Baliang*.

Rusuk penggantung gendang merupakan pengikat tiang tepi dengan tiang temban dan umumnya merupakan balok ekspos, sementara balok Baliang merupakan pengikat antara Tiang Temban dengan Tiang Panjang.

Material dari rusuk ini adalah kayu kelapa.

- *Palanca* (Pelancar/pelurus)

*Palanca* merupakan balok yang mengikat tiang sejara melintang, mengikat deretan tiang tiang tepi, Temban, Panjang, Bilik dan tiang Dapur.

Tiang ini juga terdapat pada bagian bawah dan atas tiang dengan bahan dari kayu kelapa.

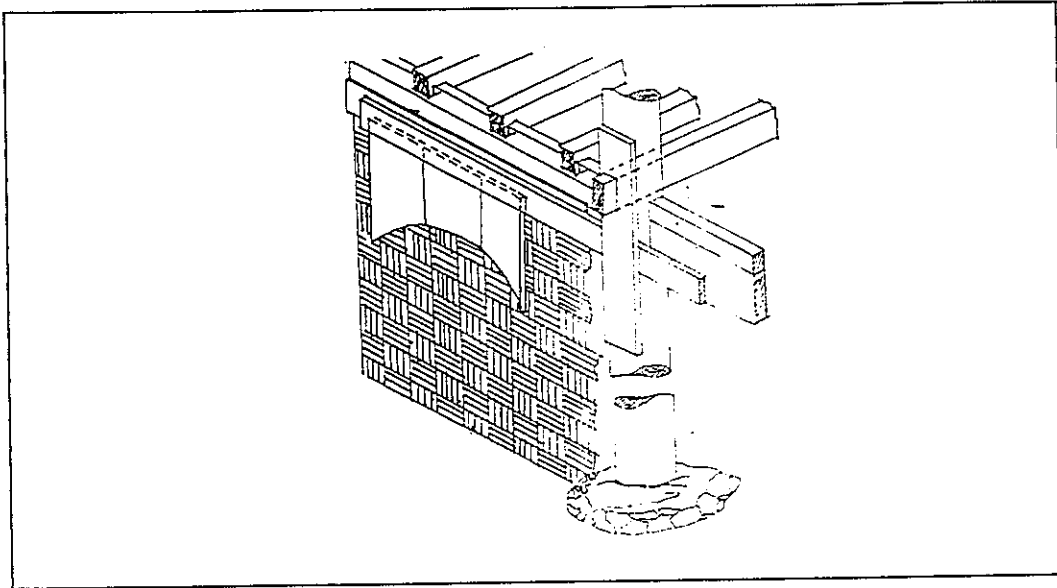
Pada bagian bawah berada di atas dari *Rasuak* (rusuk) di bawah balok lantai.

- Balok Lantai

Balok lantai berada di atas *Palanca* dengan material kayu. Berfungsi sebagai balok penahan lantai.

- *Jariau*

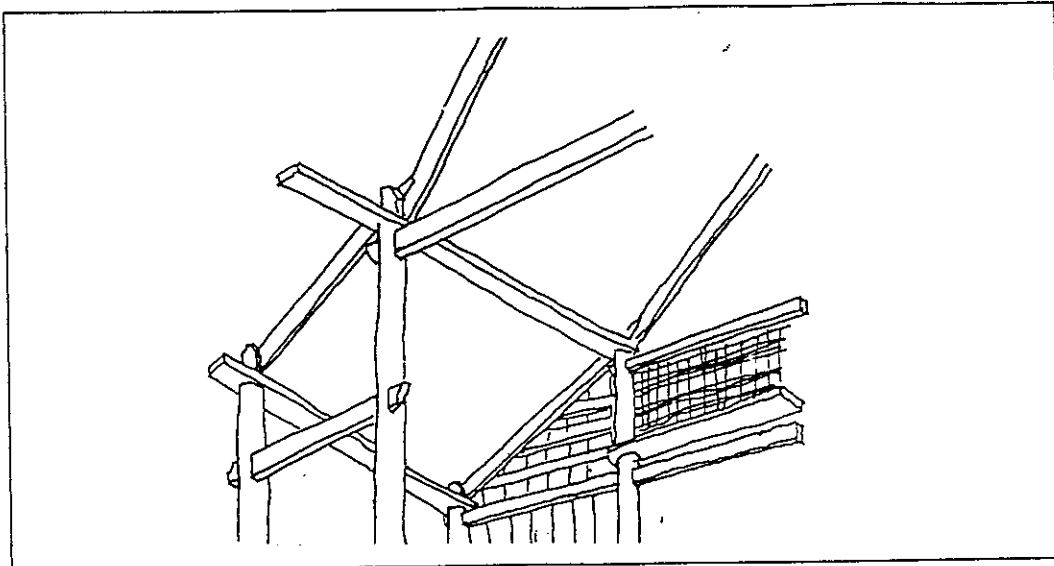
*Jariau* merupakan balok dimana lantai diletakkan. Bahan *jariau* ini biasanya terdiri dari kayu atau bambu, tergantung pada bahan lantai.



Gambar-17 : Balok-balok pada rumah gadang  
Sumber : Hasil Survey

- *Paran.*

Merupakan balok ambang jendela dan penutup tiang, bentuknya tidak lurus atau siku, tetapi melengkung membentuk busur.



Gambar-18 : Balok-balok pada rumah gadang  
Sumber : Hasil Survey

- Ruang

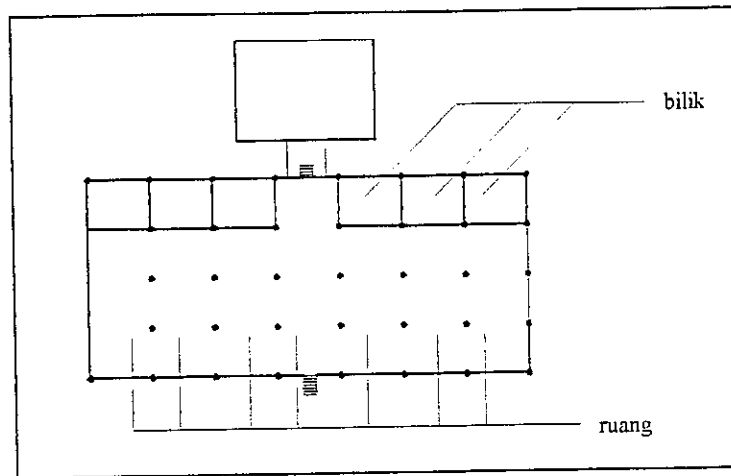
Yang disebut ruang dalam rumah gadang adalah *space* yang terbentuk oleh deretan tiang-tiang yang membujur. Banyaknya ruang tergantung dari banyaknya anak perempuan dalam rumah tersebut. Pada umumnya berjumlah ganjil 5 – 9 ruang. Angka ganjil mengandung makna sebagai membawa keberuntungan.

- Bilik

Bilik merupakan daerah privat bagi penghuni rumah. Bilik-bilik pada pangkal rumah dihuni oleh orang tua dan anak-anak gadis yang belum menikah sedangkan bilik-bilik ujung rumah gadang dihuni oleh pasangan pengantin.

Jika penghuni rumah gadang adalah satu keluarga batih, maka bilik yang paling ujung digunakan oleh pasangan pengantin yang kemudian akan berpindah ke kamar berikutnya jika ada pasangan pengantin yang lain. Namun jika penghuni

rumah merupakan keluarga satu *paruik* yaitu keluarga dari satu keturunan maka kamar pengantin didasarkan pada letak kamar si ibu.



Gambar-19 : Ruang dan Bilik  
Sumber : Hasil Survey

- Dinding

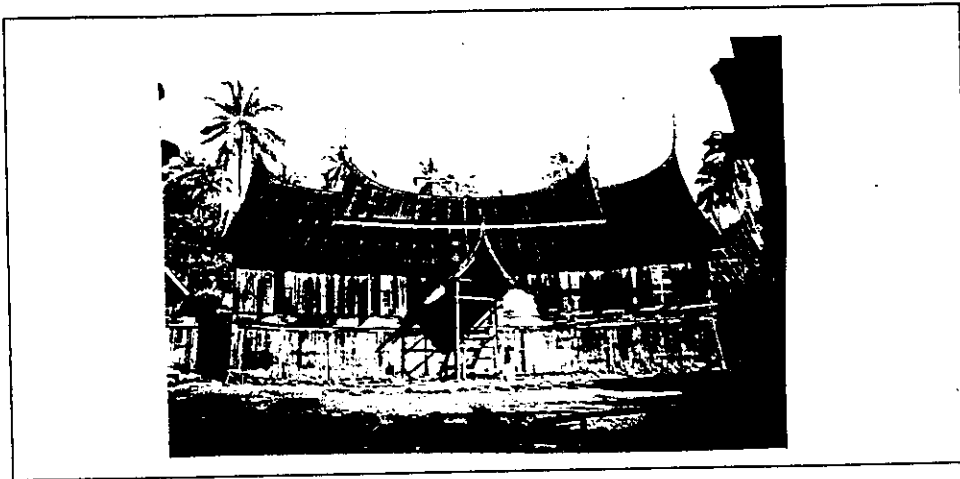
Dinding pada rumah gadang terbagi atas tiga (3) jenis yaitu :

- *Dinding Tapi* (dinding depan)

Dinding tepi merupakan dinding depan bangunan dari material papan, yang dipasang vertikal dan pada setiap persambungan dinding, pintu dan jendela dipasang bingkai lurus dan bergelung. Namun pada dinding untuk menutup kolong rumah terbuat dari bambu yang dianyam yang diberi nama *sasak bugih* (sasak bugis). Semua papan dan bingkai ini diberi ukiran sehingga seluruh bidang dinding penuh ukiran dan pada beberapa kasus rumah pada tiang dibagian tengah rumah juga diberi ukiran.

Motif ukiran diambil dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan merambat, bunga, buah dan akar-akaran serta bentuk-bentuk geometri seperti segi tiga, segi empat dan jajaran genjang, masing-masing bentuk ini diberi nama yang berbeda.

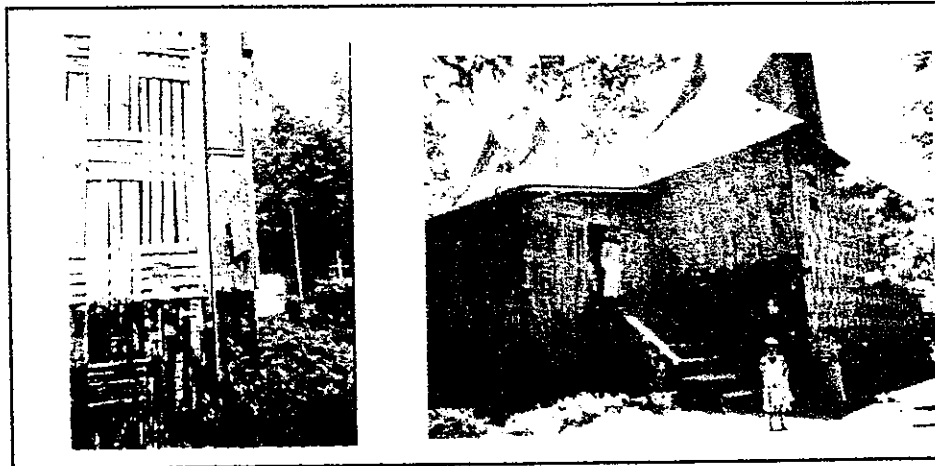
Motif ornamen yang umum terdapat pada rumah gadang antara lain : Kambang Manik (kembang manik), Rajo Tigo Selo (Raja Tiga Sela), Aka Cino (Akar Cina), Kuciang Lalok (Kucing Tidur), Itiak Pulang Patang (Itik/Bebek Pulang Petang), Pucuak Rabuang (Pucuk Rebung), Jalo Taserak (Jala Terserak).



Gambar-20 : Fasade  
Sumber : Hasil Survey

- *Dinding Sasak* (dinding dari anyaman bambu belah)

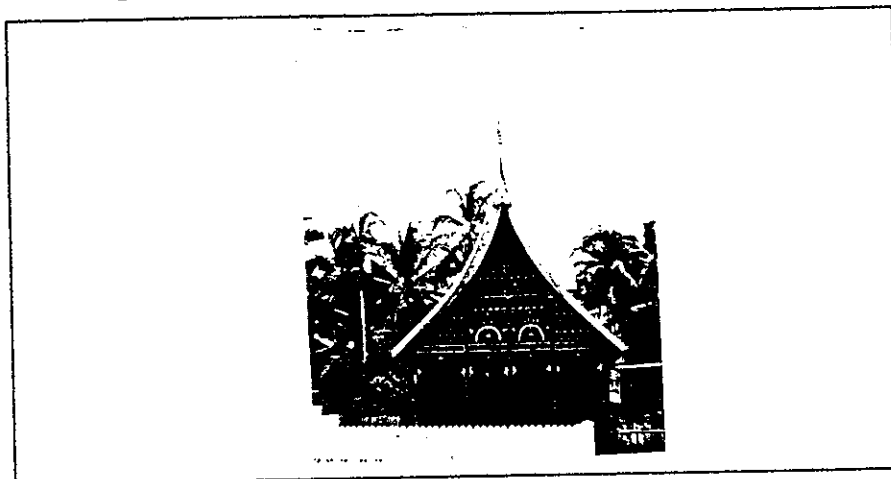
Dinding dari anyaman bambu belah (sasak) ini terletak pada bagian belakang rumah gadang dan merupakan dinding dari kamar (bilik). Terbuat dari bahan bambu yang dibelah dan dipasang memanjang ke atas.



Gambar-21 : Dinding Sasak  
Sumber : Hasil Survey

- *Dinding Hari/Singok* (Dinding samping).

Merupakan dinding samping rumah. Material dinding ini merupakan gabungan dari bambu belah dan papan. Pada pertemuan atap di dinding ini terdapat ornamen yang bernama *kalalawa bagantuang* (kelelawar bergantung) yang merupakan penutup dan penjepit dinding bambu.

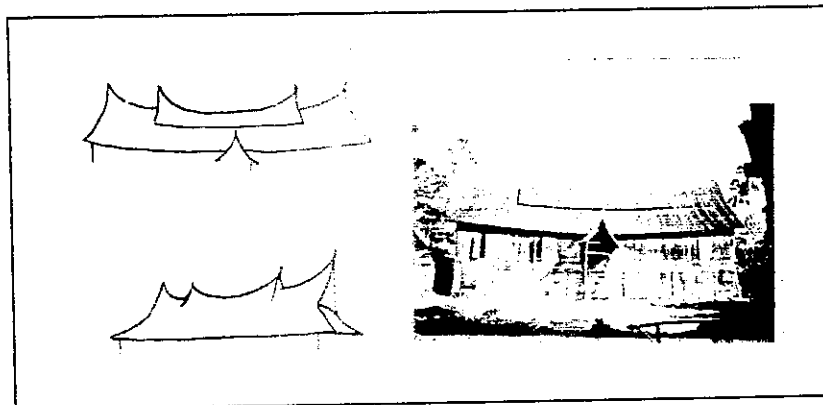


Gambar-22 : Dinding Singok  
Sumber : Hasil Survey

- Atap

Atap pada rumah gadang berbahan ijuk yang digulung dengan diameter  $\pm 7$  cm dan disusun umumnya sebanyak 3 (tiga) lapis. Pengakhiran atap di bagian tepi dikunci dengan lembaran timah yang dikenal dengan nama *Saluak Laka*. Bubungan atap dikenal dengan nama *Alang Katabang* (elang akan terbang).

Ada dua corak bentuk atap pada rumah gadang Bodi Caniago, pertama bentuk atap dengan berbubungan satu dan bentuk atap dengan menggabungkan bentuk atap berabung lima dan berabung satu. Bentuk atap yang terakhir ini merupakan ciri khas atap luhak Agam.



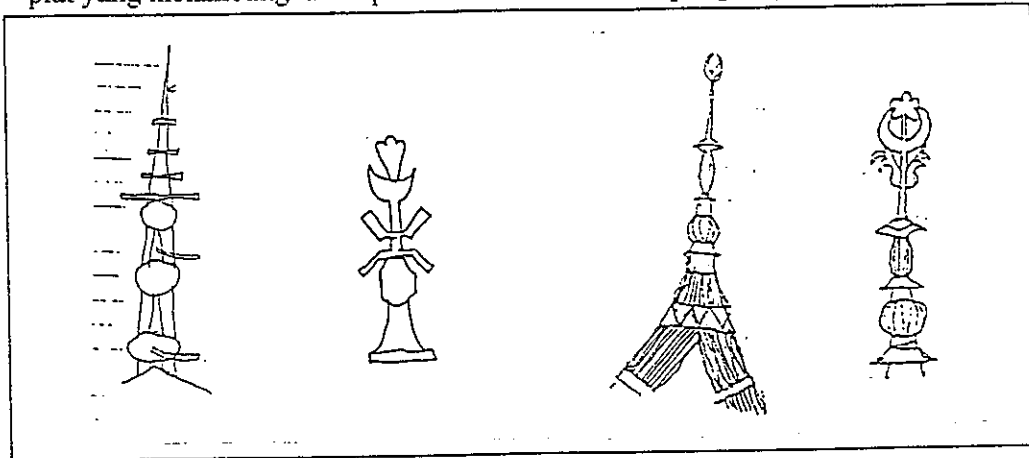
Gambar-23 : Bentuk Atap  
Sumber : hasil survey

- Gonjong.

Gonjong merupakan ciri khas dari rumah tinggal tradisional Minangkabau, hingga rumah tinggal tradisional Minangkabau ini juga disebut dengan *rumah bagonjong* (rumah bergonjong). Berbentuk melengkung dan umumnya berjumlah 4 (empat) buah yang melambangkan *ampek suku nan sajinih* yang merupakan syarat bagi



terbentuknya suatu nagari, namun ada juga gonjong yang berjumlah 6 (enam) atau 7 (tujuh) buah, seperti yang terdapat pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang. Pada ujung gonjong biasanya diberi ornamen yang terbuat dari timah atau seng plat yang melambangkan keputusan dalam adat dan penghargaan kepada wanita



Gambar-24 : Gonjong dan Ornamen pada ujungnya  
Sumber : Hasil Survey.

### III.6. Simbolisme dalam Arsitektur

Arsitektur dapat dianggap sebagai teks yang dapat disusun sebagai suatu tata bahasa (gramatika) tentang kesatuan-kesatuan arsitektural dan kesatuan-kesatuan pengaturan ruang, Broadbent (1980) mengatakan bahwa hal ini yang dapat dilihat dari :

- Sisi sintaksis, tanda-tanda tata ruang dan kerja sama antara tanda-tanda tersebut.
- Sisi semantik, hubungan antara tanda dengan denotatumnya (yang diwakilinya), apa arti dari bentuk-bentuk arsitektural itu.
- Sisi pragmatik, apa efek dari teks arsitektural terhadap sipemakai bangunan atau mengarahkan sipemakai (masuk-keluar, naik-turun).

Dalam arsitektur, susunan tata ruang adalah sistim tanda yang terdiri dari berbagai sisitim tanda yang berbeda, contohnya bentuk fisik, besar ukuran dan proporsi, bahan dan warna, jarak antara bagian satu dengan lainnya.

Sebagai suatu sistim tanda, semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi-reaksi tertentu (pragmatis).

Ada beberapa jenis simbol yang dapat dikaitkan dengan peran simbol itu sendiri serta pengaruhnya terhadap kesan penampilan tampak bangunan :

- Simbol yang menyatakan peran dari suatu penampilan tampak, contohnya bangunan pabrik identik dengan penggunaan atap gergaji, sehingga atap gergaji merupakan simbol yang sangat dikenal oleh masyarakat untuk sebuah pabrik.
- Simbol metafora,

Simbol ini dapat dikelompokkan atas dua bagian yaitu :

- simbol metafora langsung, sebagai contoh tempat penambalan ban mobil memberikan tanda dengan ban mobil di depannya.
- Simbol metafora tidak langsung, suatu kreasi dari arsitek untuk menggambarkan sesuatu pesan atau gambaran kepada pengamat yang harus jeli untuk menangkap pesan tersebut. Sebagai contoh Notre Dame du Haut Roncamp karya Le Corbusier, dimana pengamat harus jeli melihat bangunan untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan arsitek perancanganya.
- Simbol sebagai unsur pengenalan,

Ada bentuk-bentuk yang telah dikenal oleh masyarakat dan memberikan ciri fungsi suatu bangunan tertentu, misalnya bentuk kubah pada bangunan masjid.

### III.6.1. Simbolisme Dalam Arsitektur Tradisional

Pada Arsitektur Tradisi, Amos Rapoport (1969), mengatakan sebahagian besar bangunan-bangunan tradisional merupakan gambaran duniawi yang bernuansa surgawi, mempersatukan makrokosmos dan mikrokosmos, memperlihatkan orientasi magis dan sebagainya.

Dan bentuk rumah tradisional bukan merupakan hasil kekuatan faktor-faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Faktor sosial budaya merupakan kekuatan utama dan rumah tradisional jauh memiliki arti dari pada sekedar pelindung.

Makna (*meaning*) dalam arsitektur tradisional menjadi sangat penting. Ekspresi fungsional pada tipologi bangunan sangat jelas. Ia juga menandakan status, kekuasaan ataupun pribadi. Membantu menjelaskan identitas pribadi atau kelompok sosial dengan mencerminkan kepercayaan yang dianut secara jelas dan menggambarkan *hereness* dan *thereness*, yang suci dan duniawi, pria dan wanita, depan dan belakang, ujung dan pangkal, yang dapat dihuni dan yang tidak dapat dihuni, yang boleh dimasuki dan yang tidak boleh dimasuki.

Sebagai rumah yang telah mentradisi, masyarakat pendukungnya tentu memberikan tanda-tanda atau ciri-ciri tersendiri pada bangunan rumahnya yang mudah dikenal dan membedakan dengan masyarakat lain. Ciri-ciri ini disamping memberikan identitas juga mengandung arti lain yang berkaitan dengan aturan-aturan adat dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

### III.6.2. Simbolisme Dalam Arsitektur Tradisional Minangkabau

Sebagai hasil kebudayaan dari masyarakat yang berasaskan matrilineal dan hidup secara koloni, rumah tradisional Minangkabau melambangkan hidup bersama, tujuan bersama dan cara bersama disamping sebagai tempat pertama dalam membina pribadi seseorang untuk menghayati budi pekerti yang berlaku pada masyarakatnya.

Disamping itu, pola masyarakat Minangkabau yang menggunakan pepatah petiti untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terdapat di lingkungan hidupnya, juga terlihat bagaimana masyarakat Minangkabau menggambarkan rumah tradisionalnya ke dalam pepatah yang berbunyi :

*Rumah gadang sambilan ruang,  
salanja kudo balari,  
sapakiak budak maimbau,  
sajariah kubin melayang.  
Gonjongnya rabuang mambasuik,  
antiang-antiangnyo disemba alang,  
parabuangnyo si ula gerang,  
batatah timah putih,  
barasuak tareh limpato  
cucurannyo alang babega,  
saga tasusun bak bada mudiak.  
Parannyo bak si bianglala,  
batata aia ameh,  
salo-menyalo aia perak.  
jariaunyo puyuah balari,  
indah sungguh dipandang mato,*

Rumah besar sembilan ruang  
selanjar kuda berlari,  
sepekik anak memanggil,  
sejerih kubin melayang.  
Gonjongnya rebung membumbung  
anting-antingnya disambar elang,  
perabungnya si ular gerang,  
bertatah timah putih,  
berasuk teras limpato,  
cucurannya elang berbegar,  
saga tersusun seperti ikan teri pulang.  
Parannya seperti bianglala,  
bertatah air emas,  
sela menyela air perak,  
jeriaunya puyuh berlari,  
indah sungguh dipandang mata,

tagamba dalam sanubari.  
 Dinding ari dilanta paneh,  
 tiang panjang si maharajolelo,  
 tiang pangiriang mantari dalapan,  
 tiang tapi panagua jamu,  
 tiang dalam putri bakabuang.  
 ukiran tiang jadi ukuran,  
 batatah aia ameh,  
 disapuah jo tanah kawi,  
 kamilau mato mamandang.  
 Dama tirih bintang kemarau.  
 Batu patapakan camin talayang  
 cibuk mariaui baru sudah.  
 pananjua parian bapantua.  
 halaman kasiak tabantang,  
 pasia lumek bagai ditintiang.  
 Pakarangan bapaga hiduik,  
 pudiang ameh paga lua,  
 pudiang perak paga dalam,  
 batang kamuntiang pautan kudo.  
 lasuangnyo batu balarie,  
 alunyo limpato bulek,  
 limau manih sandarannyo.  
 Gadih manumbuak jolong gadang,  
 ayam mancangkua jolong turun,  
 lah kanyang baru disiuhkan,  
 jo panggalan sirantiah dolai.  
 ujungnyo dibari jambua sutra.  
 Ado pulo bakolam ikan,

Tergambar dalam sanubari  
 Dinding samping dihantam panas  
 tiang panjang si maharajalela  
 tiang pengiring menteri delapan,  
 tiang tepi penegur tamu,  
 tiang dalam putri berkabung.  
 ukiran tiang jadi ukuran,  
 bertatah air emas,  
 disepuh dengan tanah kawi,  
 kemilau mata memandang.  
 Damar tiris bintang kemarau.  
 Batu pertapakan cermin terlayang.  
 cibuk meriau baru sudah.  
 penanjur parian berpantul.  
 halaman pasir terbentang,  
 pasir halus bagai ditinting.  
 Pekarangan berpagar hidup,  
 puding emas pagar luar,  
 puding perak pagar dalam,  
 batang kemunting tambatan kuda.  
 lesungnya batu berlari  
 alunya limpato bulat.  
 jeruk manis sandarannya.  
 Gadis menumbuk menjelang besar,  
 ayam mencakar menjelang turun,  
 telah kenyang baru diusir,  
 dengan penjolok si ranting dolai  
 ujungnya diberi jambul sutera  
 ada pula berkolam ikan

*aianyo bagai mato kucing,  
 lumpua tido lumuikpun tido,  
 ikan sapek balayangan,  
 ikan gariang jinak-jinak,  
 ikan puyu barandai ameh.  
 Rangkiangnyo tujuh sajaja,  
 di tengah si bayau-bayau,  
 lumbung makan patang pagi,  
 di kiri sitanguang lapa,  
 tampek si miskin salang tenggang.  
 panoloang urang kampuang,  
 dimusim lapa gantuang tungku,  
 lumbung kaciak salo manyalo,  
 tampek manyimpan padi abuan.*

airnya bagai mata kucing,  
 lumpur tidak lumutpun tidak  
 ikan sepat berlayangan,  
 ikan garing jinak-jinak,  
 ikan Puyu beradai emas.  
 Rangkiangnya tujuh berjajar,  
 di tengah si bayau-bayau,  
 lumbung makan petang pagi,  
 di kiri si tanggung lapar,  
 tempat si miskin meminjam,  
 penolong orang kampung,  
 di musim lapar gantung tungku,  
 lumbung kecil sela menyela  
 tempat menyimpan padi abuan.

Dari pepatah petiti di atas tercermin ciri-ciri yang menjadi simbol dari rumah tradisional masyarakat Minangkabau yaitu : bentuk atap yang bergonjong, jumlah ruang, tiang-tiang rumah dan ornamen yang menghiasi dinding.

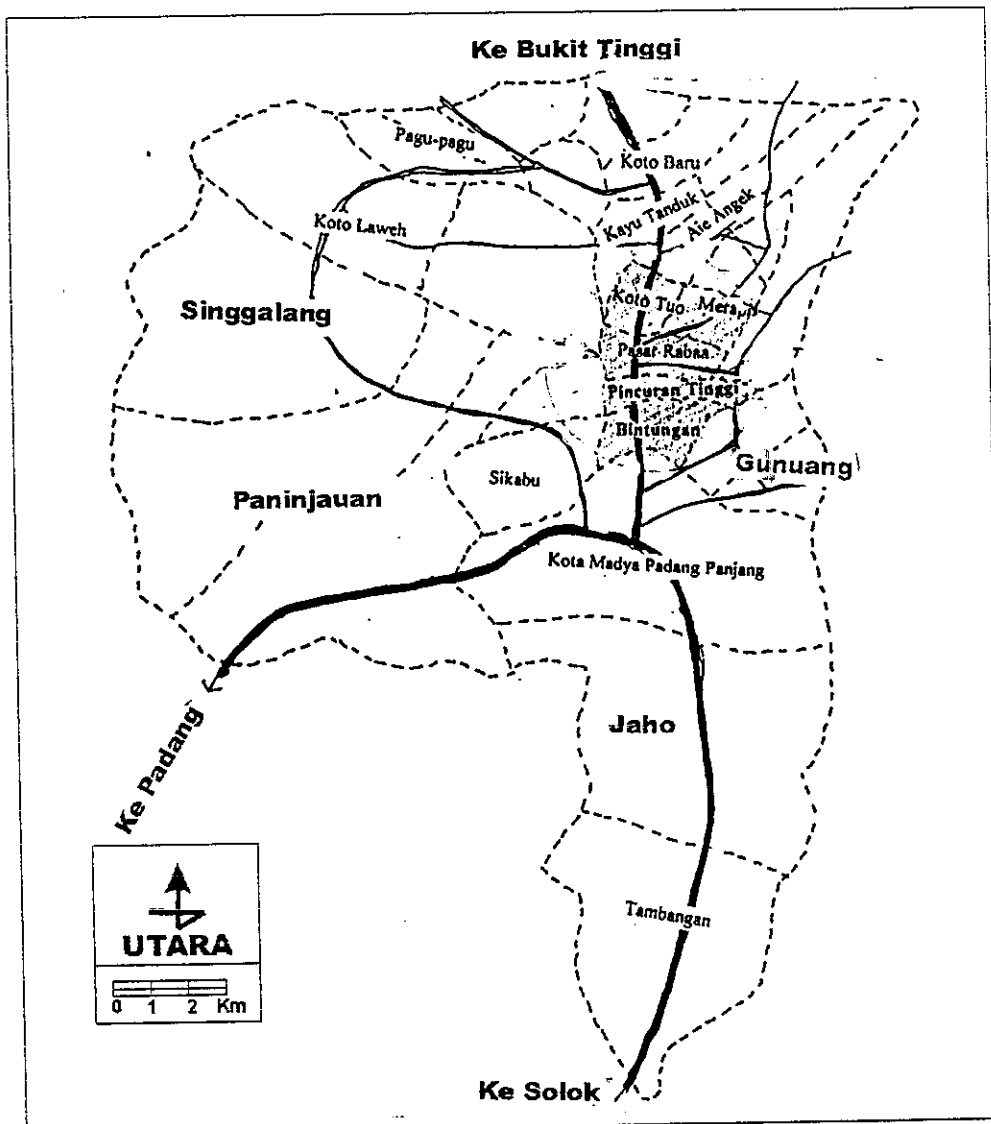
**BAB IV**  
**RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU**  
**DI NAGARI PANYALAIAN**

Nagari Panyalaian salah satu nagari yang termasuk dalam kecamatan X Koto (Sepuluh Koto) Kabupaten Tanah Datar. Kecamatan yang merupakan gabungan dari VI Koto (Enam Koto) dan IV Koto (Empat Koto).

VI Koto terdiri atas nagari Panyalaian, Koto Laweh, Koto Baru, Aie Hangek, Pandai Sikek dan Singgalang, sedangkan IV Koto terdiri atas nagari Paninjauan, Jaho, Gunung dan Tambangan. Kesemua nagari ini terletak di kaki gunung Merapi dan Gunung Singgalang dengan ketinggian  $\pm 1.200$  meter dari permukaan laut.

Nagari Panyalaian berbatas di sebelah Utara dengan nagari Aie Hangek, nagari Singgalang, nagari Pandai Sikek di sebelah Barat dan nagari Tambangan di sebelah Timur serta di sebelah Selatan dengan nagari Gunung.

Saat ini nagari Panyalaian terbagi atas lima desa yaitu desa Koto Tuo, desa Merapi, desa Pasar Rabaa, desa Pincuran Tinggi dan desa Bintungan. Kecuali desa Merapi, kesemua desa terletak di sepanjang jalan Padang Panjang – Bukit Tinggi .



Gambar-25 : Sketsa Peta Nagari Panyalaian  
 Sumber : Kantor Kecamatan X Koto

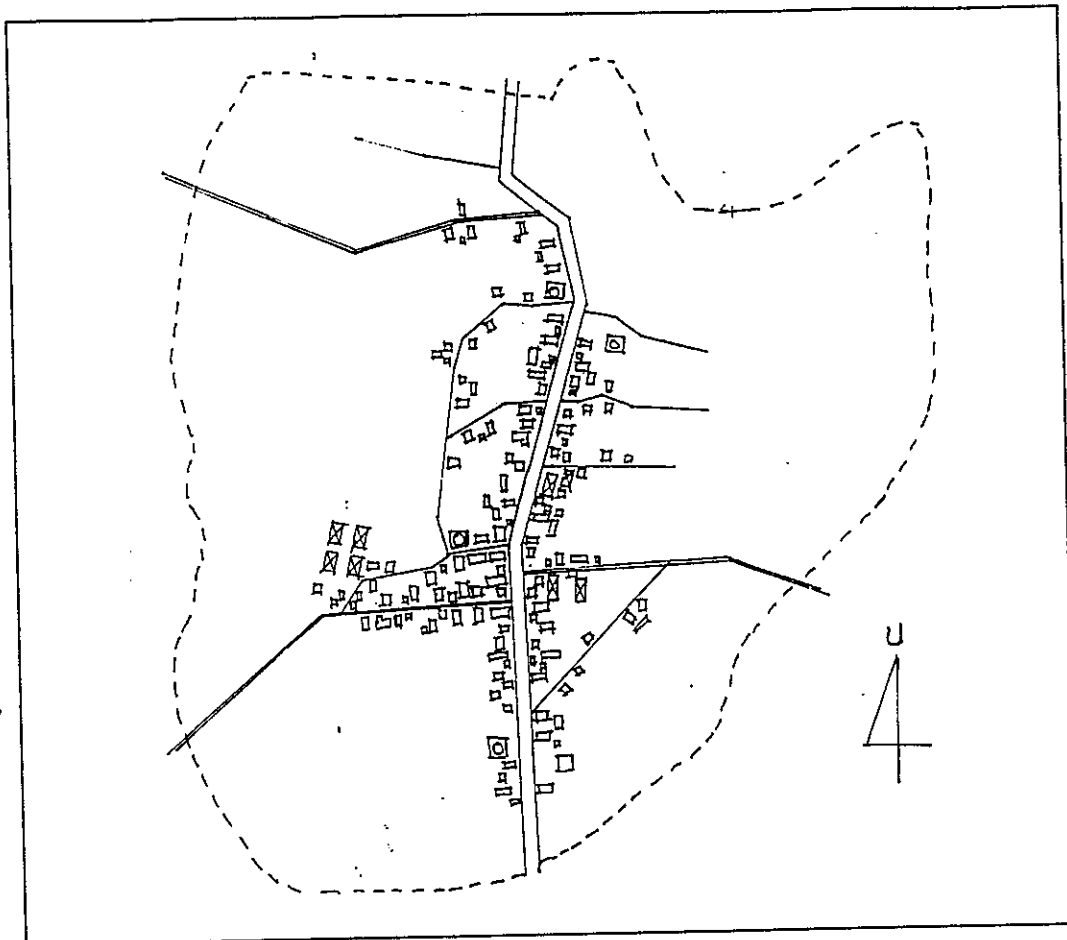
Desa Koto Tuo berdasarkan hasil sensus oleh BPS kabupaten Tanah Datar tahun 2000, berpenduduk 1451 jiwa dengan 337 kepala keluarga dan memiliki luas 186 Ha yang terdiri dari 137 Ha lahan pertanian dan 41 Ha persawahan, sisanya 8 Ha



merupakan area pemukiman penduduk yang pada umumnya terletak di sepanjang jalan Padang Panjang-Bukit Tinggi.

Fasilitas lain yang terdapat di desa ini antara lain terdapat dua (2) unit Masjid, dua (2) unit surau, Taman Pendidikan Al Qur'an, Puskesmas, Sekolah Dasar Negeri, Kantor Kepala Desa dan kantor unit BRI.

Sistem mata pencarian penduduk pada umumnya petani, pedagang, wirausaha dan pegawai negeri.



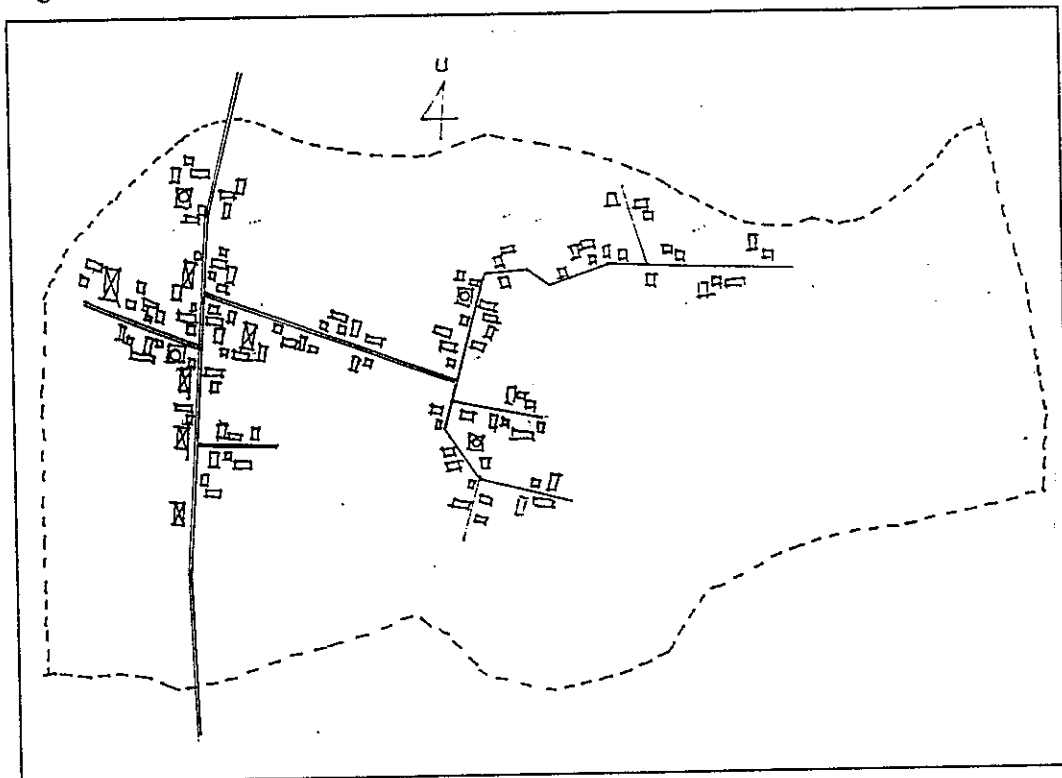
Gambar-26 : Sketsa Peta desa Koto Tuo  
Sumber : Kantor Kepala Desa

Desa Merapi berpenduduk 917 jiwa dengan 380 kepala keluarga. Memiliki luas 197 Ha dengan 122 Ha merupakan area persawahan, 31 Ha lahan pertanian, hutan seluas 25 Ha dan sisanya 19 Ha merupakan pemukiman penduduk.

Saat ini di desa Merapi terdapat 8 (delapan) unit bangunan rumah tinggal tradisional dan hanya 5 unit yang masih dihuni, selebihnya merupakan rumah-rumah batih yang hanya dihuni oleh keluarga inti.

Fasilitas umum yang terdapat di desa ini adalah satu unit masjid, 3 (tiga) unit surau, Sekolah Dasar dan kantor Kepala Desa.

Mata pencarian penduduk pada umumnya petani, pedagang dan pegawai negeri.

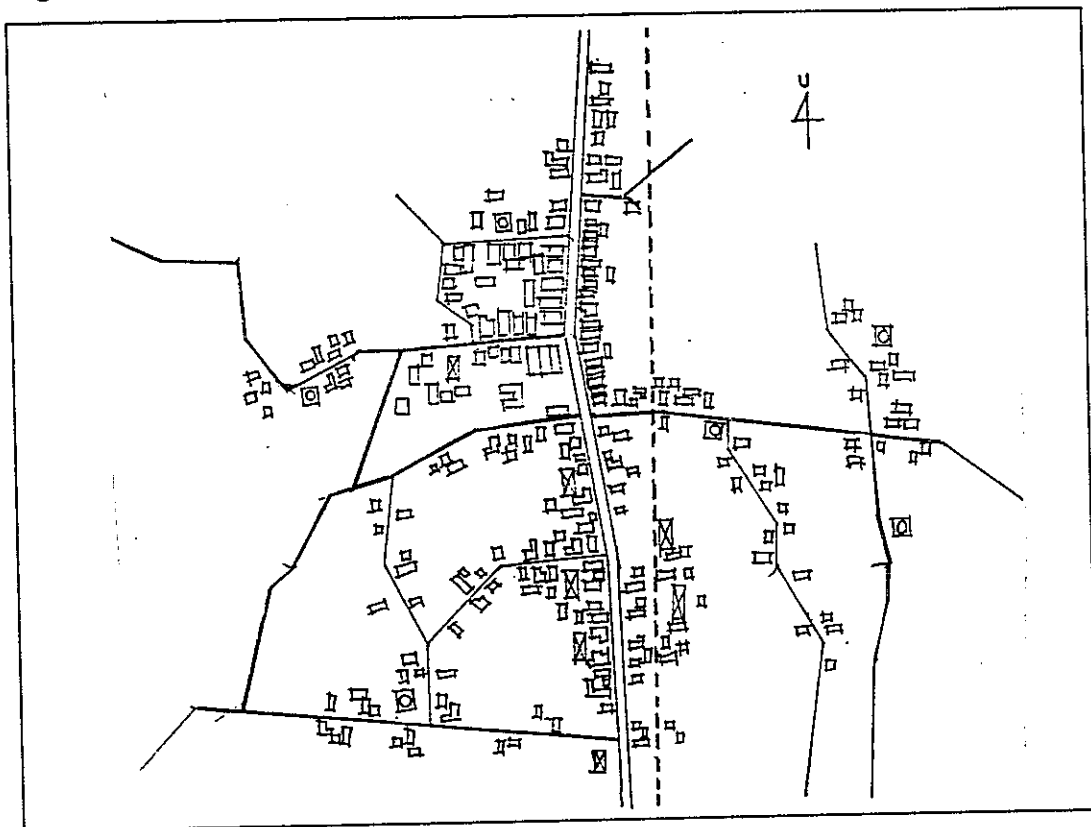


Gambar-27 : Sketsa Peta Desa Merapi  
Sumber : Kantor Kepala Desa

Desa Pasar Rabaa berpenduduk 1570 jiwa dengan 447 kepala keluarga. Memiliki luas desa 235 Ha dengan 136 Ha merupakan area persawahan, 34 Ha area perladangan 45 Ha area hutan muda dan sisanya 20 Ha merupakan area pemukiman penduduk.

Fasilitas umum yang terdapat di desa ini antara lain : 4 unit masjid, 2 unit surau, pasar, kantor kerapatan adat nagari, kantor camat, kantor kepala desa, 3 unit sekolah dasar dan satu unit sekolah menengah pertama.

Mata pencarian masyarakat pada umumnya petani, pedagang, pegawai negeri/swasta dan wirausaha.

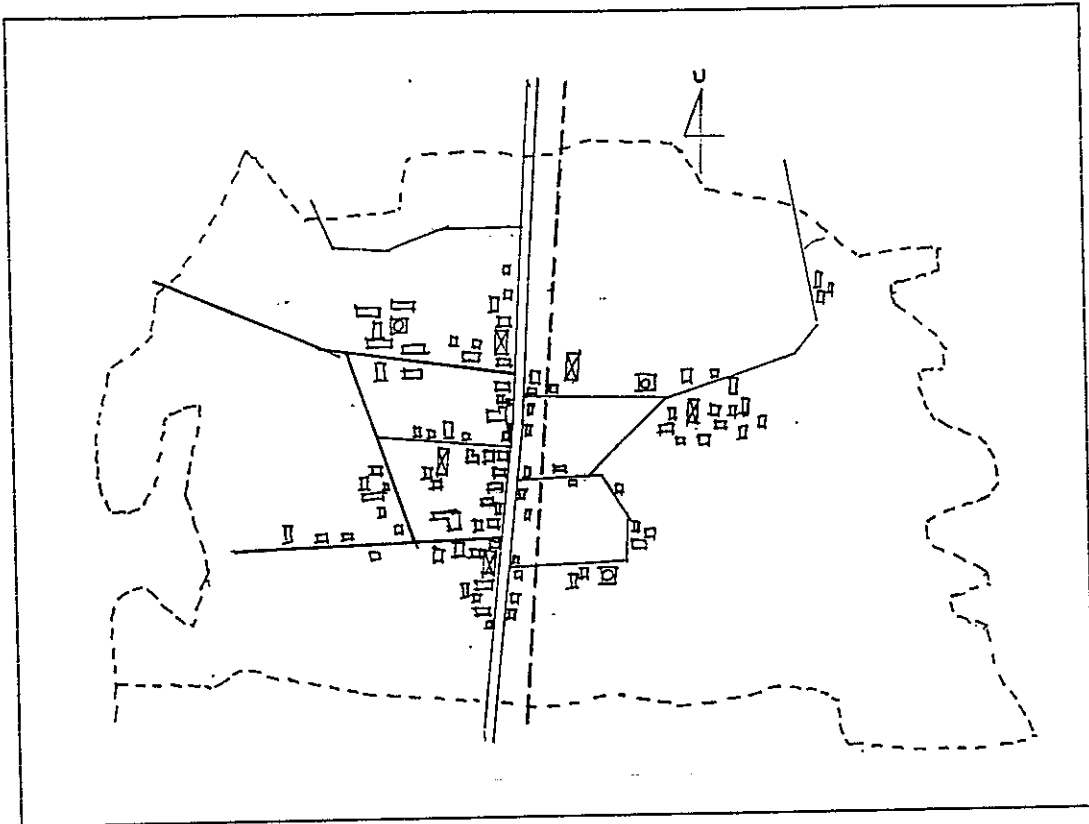


Gambar-28 : Sketsa Peta Desa Pasar Rabaa  
Sumber : Kantor Kepala Desa

Desa Pincuran Tinggi berpenduduk 614 jiwa dengan 214 kepala keluarga. Memiliki luas desa 180 Ha dengan 80 Ha merupakan area persawahan, 95 Ha area perladangan dan sisanya 5 Ha merupakan area pemukiman penduduk.

Fasilitas umum yang terdapat di desa ini antara lain : 3 unit masjid, 1 unit surau, kantor kepala desa, 1 unit sekolah dasar dan satu unit Pesantren moderen.

Mata pencarian masyarakat pada umumnya petani, pedagang, pegawai negeri/swasta.

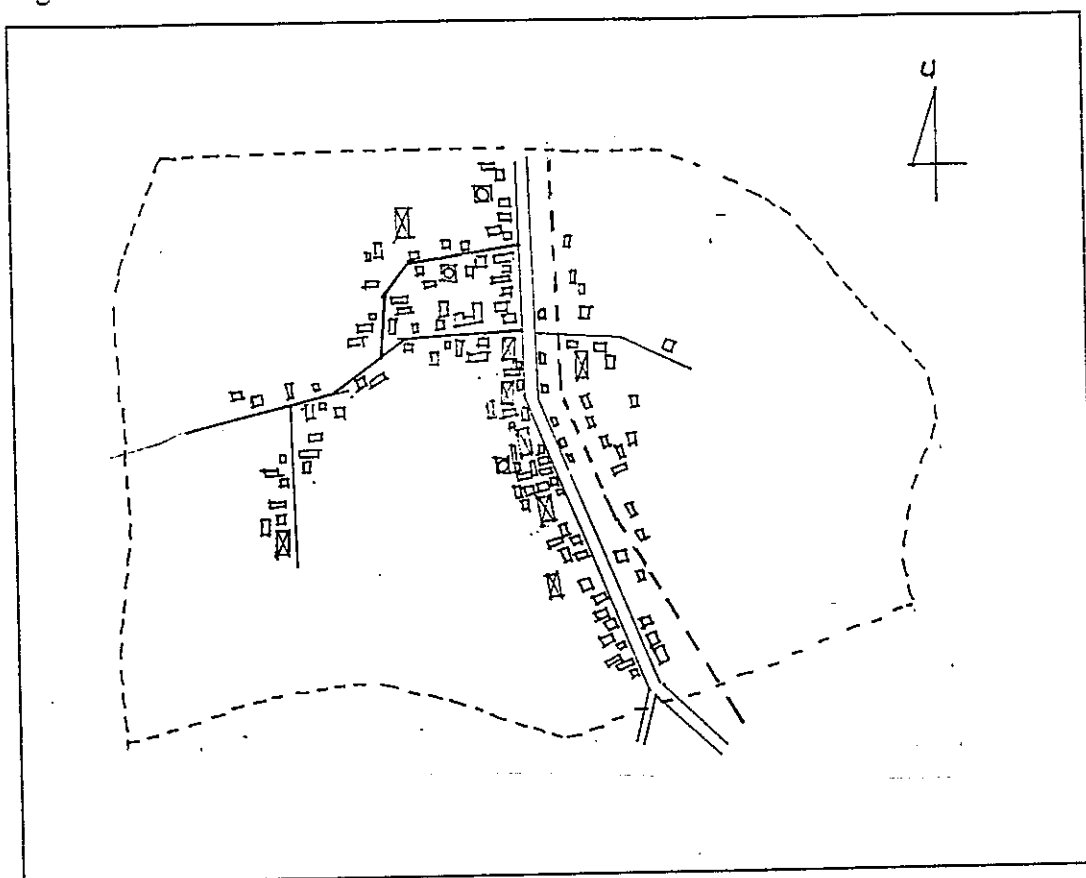


Gambar-29 : Sketsa Peta Desa Pincuran Tinggi  
Sumber : Kantor Kepala Desa

Desa Bintungan berpenduduk 821 jiwa dengan 346 kepala keluarga. Memiliki luas desa 185 Ha dengan 125 Ha merupakan area persawahan, 57 Ha area perladangan dan sisanya 3 Ha merupakan area pemukiman penduduk.

Fasilitas umum yang terdapat di desa ini antara lain : 2 unit masjid, 1 unit surau, kantor kepala desa, 1 unit sekolah dasar.

Mata pencarian masyarakat pada umumnya petani, pedagang, pegawai negeri/swasta dan wirausaha.



Gambar-30 : Sketsa Peta Desa Bintungan  
Sumber : Kantor Kepala Desa

#### IV.1. Sejarah Nagari Panyalaian

Nagari panyalaian ini merupakan nagari yang terbentuk karena pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat di nagari-nagari sekitarnya. Suku yang pertama sekali memasuki wilayah ini dengan membuat *taratak* (desa) adalah suku Panyalai yang berasal dari nagari Lasi, kemudian menyusul suku-suku lain antara lain suku Jambak dari nagari Galo Gadang, suku Pisang dari nagari Batu Palano, suku Koto dari nagari Pandai Sikek dan suku Sikumbang, yang sebagian besar termasuk wilayah luhak Agam

Perkembangan masyarakat yang pesat serta mulai dirasa kurangnya wilayah pertanian yang merupakan harta yang dapat dijadikan sebagai harta pusaka menyebabkan masyarakat di *taratak* (desa) ini mulai menyebar ke daerah sekitarnya dan membentuk *taratak-taratak* yang baru, namun masih tetap menganggap *taratak* lama sebagai desa asalnya dan menyebutnya sebagai *taratak* (desa) Koto Tuo.

*Taratak* (desa) yang terbentuk kemudian dikenal dengan nama desa Merapi, Pasar Rabaa, Pincuran Tinggi dan desa Bintungan yang merupakan desa perbatasan dengan nagari Gunuang.

Perkembangan-perkembangan yang terjadi ini menyebabkan adanya jarak yang cukup jauh antara satu desa dengan desa yang lain sehingga terbentuk satu area pertemuan yang pada awalnya merupakan tempat untuk mengumpulkan hasil pertanian untuk dibarter dengan komoditi lain yang tidak dapat dihasilkan sendiri. Area ini akhirnya membentuk satu bentuk pasar tradisional yang berlangsung satu

hari dalam satu minggu yaitu hari rabu, sehingga area ini di sebut desa Pasar Rebo yang kemudian berubah menjadi desa Pasar Rabaa.

Area pasar ini juga berfungsi ganda yaitu sebagai arena pertandingan ataupun arena kegiatan-kegiatan seni yang dilakukan setelah panen tiba. Disamping itu, terjadi perpindahan kegiatan yang mulanya berada di desa Koto Tuo dan menyebabkan desa ini dijadikan sebagai pusat semua kegiatan.

Dengan adanya pasar, gelanggang, sawah-ladang serta jumlah suku yang telah lebih dari empat buah suku hingga memenuhi syarat untuk terbentuknya satu nagari yang merupakan bentuk satu pemerintahan terkecil yang mandiri, yang diberi nama Panyalaian sebagai penghormatan kepada suku Panyalai yang pertama membuka wilayah ini.

#### **IV.2. Sistem Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan yang berlaku di dalam nagari ini dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **-. Hukum (Lareh) Adat**

Hukum adat yang berlaku di nagari ini lebih condong mengacu pada hukum Bodi Caniago dimana setiap keputusan yang akan dijalankan berdasarkan pada hasil keputusan bersama yang diperoleh dari musyawarah antara penghulu dan ninik mamak dengan seluruh masyarakat nagari.

## - Pola Kepemimpinan

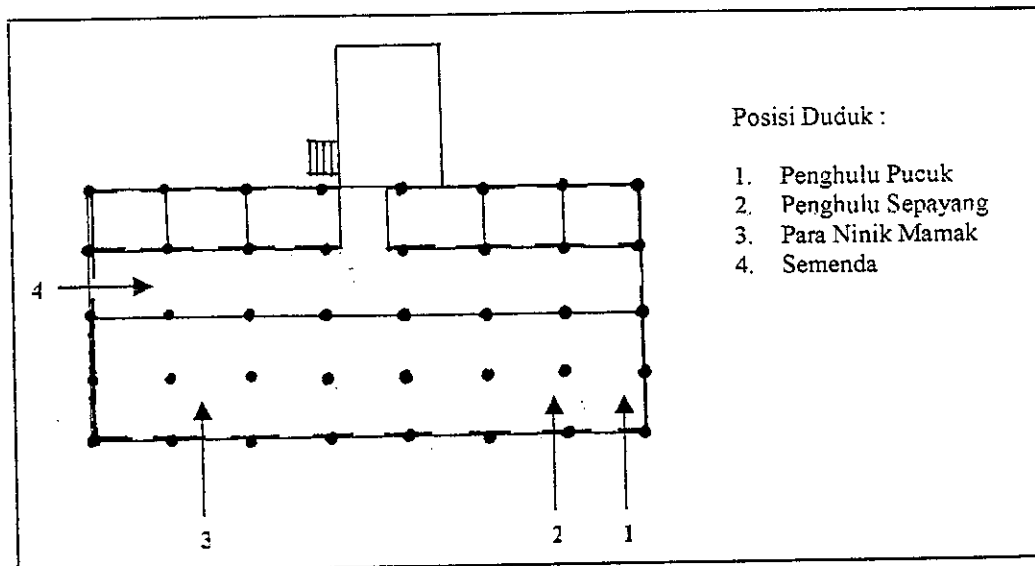
Pemimpin yang mengontrol dan menjalankan putusan bersama ini disebut penghulu dan setiap suku mempunyai penghulu masing-masing. Namun di nagari Panyalaian ini penghulu-penghulu tidak sama kedudukannya, penghulu dari suku yang pertama sekali datang dan membuka nagari ini lebih dihormati dan diangkat sebagai penghulu yang dituakan dan dihargai lebih dari penghulu lain, namun bukan sebagai *penghulu pucuk urek tunggang* (penghulu pucuk urat tunggang) pada penghulu Koto Piliang tetapi sebagai *penghulu pucuk tagarai* (pucuk tergerai), penghulu yang sangat diharapkan kehadirannya pada setiap upacara adat atau perkawinan dari setiap suku yang ada di nagari ini, seperti pepatah mereka yang berbunyi

*“Panghulu nan diimabau patang ditukeh pagi”*

“Penghulu yang dipanggil pada petang hari dan dijemput pagi pada pagi hari”.

Posisi duduk penghulu pucuk tergerai ini ditempatkan pada lokasi yang sangat dimuliakan yaitu pada pangkal rumah tinggal tradisional, sementara posisi duduk penghulu yang *sepayung sabarek sepikul* (sepayung seberat sepikul) yaitu penghulu dari suku yang sama dan satu keturunan (pecahan dari satu suku yang telah berkembang) berada sesudah penghulu pucuk tergerai tadi, seperti yang terlihat dari sketsa berikut :





Gambar-31 : Posisi duduk pada Upacara Adat  
Sumber : hasil survey

Pergantian penghulu-penghulu di nagari ini disebabkan oleh :

- a. penghulu lama meletakkan jabatannya disebabkan sudah uzur
- b. penghulu lama melakukan kesalahan
- c. penghulu lama telah meninggal dunia

Proses penggantian penghulu yang disebabkan karena penghulu lama meninggal dunia adalah sebagai berikut :

- Ketika seorang penghulu meninggal dunia, maka seluruh penghulu yang sepayang sebarek sepikul di panggil berkumpul.
- Diadakan musyawarah untuk mencari penggantinya yang memenuhi syarat untuk memegang jabatan penghulu di suku tersebut.

- Setelah penghulu pengganti terpilih, baru dilakukan pelaksanaan fardu kifayah bagi penghulu yang meninggal dunia, mulai dari memandikan, mengkafani dan menshalatkan.
- Pengumuman pengganti penghulu dilakukan sebelum mayat dibawa ke perkuburan kaum atau pada waktu di perkuburan, hal ini dikenal dengan pengangkatan penghulu di *tanah tasirah* (pengangkatan penghulu di tanah yang masih merah).
- Keesokan harinya penghulu baru diarak dalam nagari tersebut untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat nagari, seperti yang tersirat dalam pepatah mereka :

*“berarak ka labuah nan golong, pasa nan rami”*

*“berarak ke jalan yang besar dan pasar yang ramai”*

- Kemudian dilakukan apa yang disebut “menjengung ke rumah anak”, seperti kata pepatah :

*“tangih mamuncak – tagamang manjawek”*

tangis yang memuncak – kegamangan menjawab.

Apabila penghulu baru dalam waktu satu bulan belum juga terpilih, maka hal ini akan dibicarakan oleh seluruh penghulu suku yang ada di nagari untuk dapat dilakukan musyawarah mencari jalan keluar yang haik dalam memilih pengganti penghulu lama.

Perbedaan pola kepemimpinan pada masyarakat nagari Panyalaian ini mengambil dasar pijakan pada pepatah yang berbunyi :

<i>"Pisang sikalek-kalek hutan</i>	Pisang sikelat-kelat hutan
<i>Pisang tambatu nan bagatah</i>	Pisang Batu yang bergetah
<i>Koto Piliang inyo bukan</i>	Koto Piliang dia bukan
<i>Bodi Caniago inyo antah"</i>	Bodi Caniago dia entah

Pepatah yang sama dengan pepatah yang digunakan pada *nagari tuo* (nagari tua) yaitu nagari Pariangan dan nagari Padang Panjang.

#### IV.3. Sistem Religi

Sistem religi yang dianut masyarakat nagari Panyalaian saat ini adalah agama Islam yang terbagi dalam beberapa aliran yaitu aliran tarikat Nakhsabandiyah yang mempunyai sebelas prinsip dasar dalam ajarannya yaitu :

- mengingat atau menyebut nama Allah melalui lisan.
- Pengendalian diri ketika mengingat atau berzikir lisan.
- kewaspadaan dalam pengembaraan di lautan zikir.
- kesadaran ketika bernafas, suatu pengontrolan pernafasan.
- penjelajahan dalam hati atau qalbu.
- kehatian-hatian dalam melangkah ketika menempuh tujuan
- kesendirian dalam keramaian, dimana untuk mempercepat proses ini seseorang biasanya mengurung dirinya di dalam suatu ruangan yang tertutup dari kegiatan duniawi.
- tafakur sejenak untuk menghitung berapa lama waktu telah dihabiskan dan mengoreksi diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan.
- Kesadaran akan bilangan ketika berzikir hati.

- Kesadaran hati akan tujuan utama yaitu bersama Allah.

Selain itu masarakat nagari ini juga menganut aliran Muhammadiyah yang dikenal dengan faham-faham logikanya.

#### **IV.4. Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau Panyalaian.**

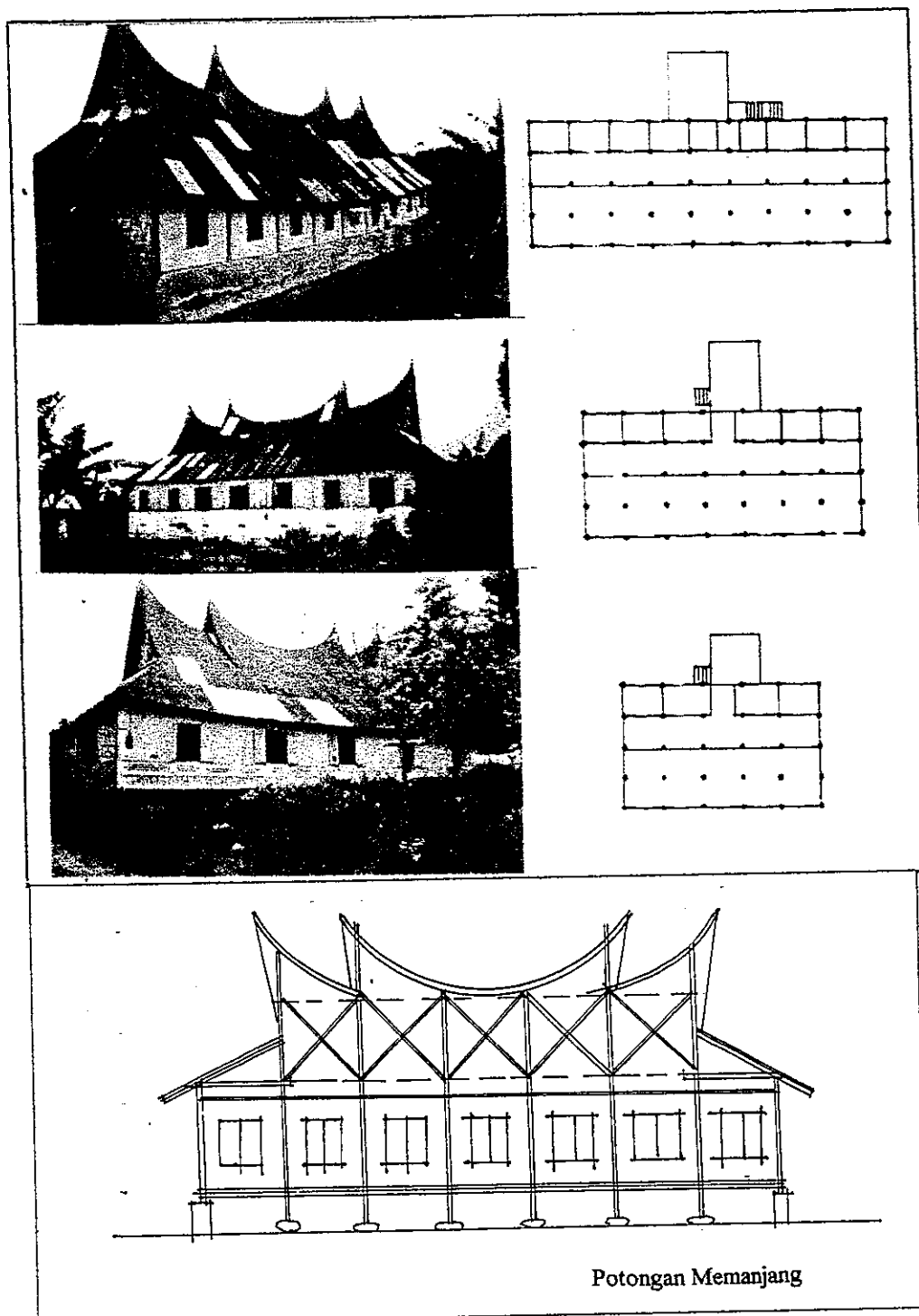
Rumah tinggal tradisional di Nagari Panyalaian saat ini hanya tersisa 26 unit dengan perincian sebagai berikut :

- desa Koto Tuo terdapat 6 (enam) unit rumah tinggal tradisional yang masih dihuni, pemilik rumah adalah suku Panyalai 4 (empat) unit dan suku Koto 2 (dua) unit.
- Desa Merapi terdapat 4 (empat) unit rumah tinggal tradisional yang masih dihuni, pemilik rumah adalah suku suku Panyalai 2 (dua) unit dan suku Jambak 2 (dua) unit.
- Desa Pasar Rabaa terdapat 5 (lima) unit rumah tinggal tradisional yang masih dihuni, pemilik rumah adalah suku Pisang 2 (dua) unit, suku Koto 1 (satu) unit, Panyalai 2 (dua) unit.
- Desa Pincuran Tinggi terdapat 5 (lima) unit rumah tinggal tradisional yang masih dihuni, pemilik rumah adalah suku Sikumbang 2 (dua) unit, suku Panyalai 1 (satu) unit, suku Koto 2 (dua) unit.
- Desa Bintungan terdapat 6 (enam) unit rumah tinggal tradisional yang masih dihuni, dengan pemilik dari suku Panyalai 2 (dua) unit, suku Jambak 1 (satu) unit, suku Koto 2 (dua) unit dan suku Pisang 1 (satu) unit.

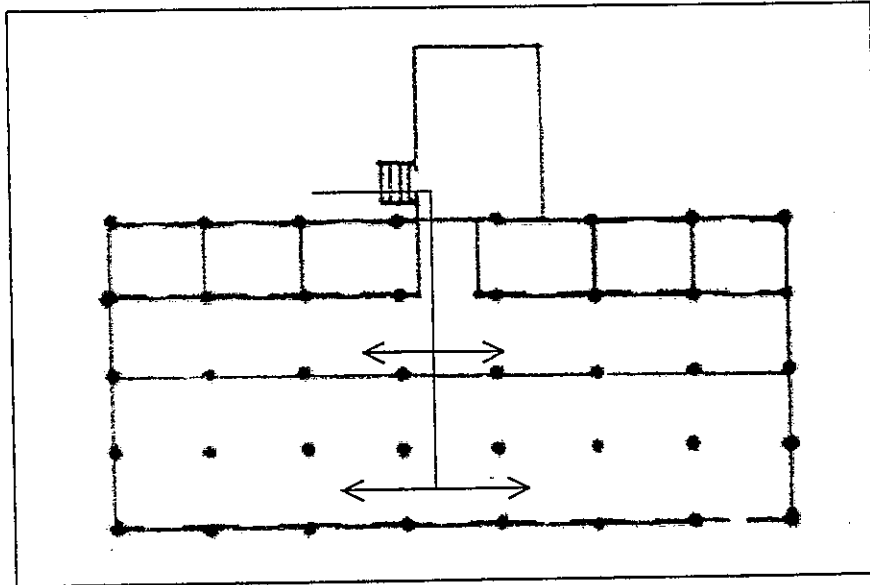
Kesemua rumah tinggal tradisional ini umumnya telah mengalami perbaikan pada atap, lantai dan dinding namun tiang-tiang utama masih tetap menggunakan tiang lama. Sebagian besar renovasi dilakukan pada saat terjadinya gempa pada tahun 1926 yang merubuhkan rumah-rumah yang ada.

Berdasarkan ukuran rumah tinggal tradisional yang ada pada saat ini, dapat dikategorikan atas 4 bagian yaitu rumah tinggal tradisional 3 (tiga) ruang, 5 (lima) ruang, 7 (tujuh) ruang dan 9 (sembilan) ruang. Bangunan dengan 9 (sembilan) ruang pada nagari ini hanya 1 unit, bangunan yang berjumlah 7 (tujuh) ruang dua unit dan bangunan yang berjumlah 3 (tiga) ruang dua unit, sementara sisanya merupakan bangunan dengan 5 (lima) ruang.

Kondisi nagari yang memanjang mengikuti jalur jalan mempengaruhi posisi rumah, tampak muka rumah-rumah tinggal tradisional yang ada tidak lagi berpedoman pada arah timur tetapi sebagian menghadap ke arah Barat atau Barat Daya namun pada posisi membujur tetap pada arah Utara – Selatan atau tetap mengarah pada gunung Merapi. Secara keseluruhan posisi rumah tinggal tradisional ini menghadap jalan yang ada, baik itu jalan utama ataupun jalan-jalan desa.



Gambar-32 : Bentuk bangunan rumah tinggal tradisional berdasarkan jumlah ruang  
 Sumber : Hasil Survey



Gambar-33 : Pola sirkulasi.  
Sumber : hasil survey

#### IV.4.2. Fungsi dan Pembagian Ruang

Fungsi rumah tinggal tradisional di nagari ini pada umumnya merupakan tempat tinggal bagi keluarga satu kaum (keturunan dari satu keturunan) dan sebagai rumah tinggal bagi keluarga batih. Rumah tinggal tradisional ini biasanya dihuni oleh satu atau lebih dari dua kepala keluarga.

Disamping sebagai tempat tinggal, fungsi lain adalah sebagai tempat pengangkatan penghulu suku dan sebagai tempat upacara pernikahan jika keluarga tersebut masih menghuni rumah tersebut serta sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah bagi suku tersebut.

Sebagai tempat merawat orang sakit, terlihat sudah memudar disebabkan pada nagari ini pada umumnya hampir setiap keluarga telah memiliki rumah sendiri yang

lebih permanen dengan menggunakan material moderen. Dan rumah-rumah keluarga batih ini pada umumnya tidak jauh dari rumah tinggal tradisional keluarganya atau di lokasi tanah pusaka mereka sendiri. Fungsi ini akan terlihat jika si sakit tidak mempunyai keluarga dan tidak memiliki rumah sendiri sehingga pihak kaumnya akan membawanya ke rumah tinggal tradisional sukunya untuk dirawat.

Saat ini pada beberapa kasus rumah, rumah-rumah tinggal tradisional ini ada yang telah disewakan kepada pendatang, sementara pemiliknya menempati rumah-rumah batih yang dibangun pada tanah-tanah pusaka atau milik pribadi dengan gaya dan bahan yang lebih moderen.

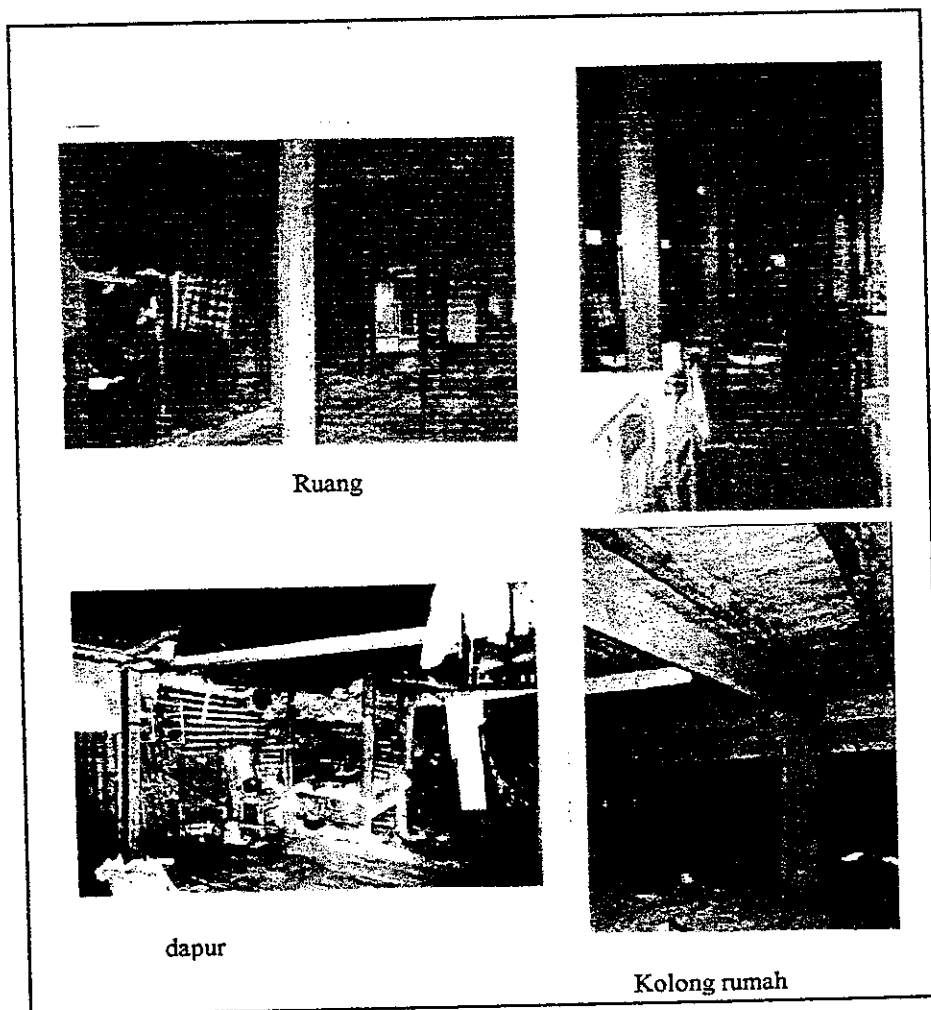
Fungsi bagian-bagian dari rumah tinggal tradisional di nagari ini sebagai berikut :

- Kolong rumah berfungsi sebagai gudang peralatan dan sebagian merupakan kandang ternak (ayam).
- Lanjar pertama merupakan bagian depan rumah merupakan tempat terhormat yang diperuntukkan bagi para ninik mamak dan penghulu.
- Lanjar kedua diperuntukkan bagi para semenda (suami dari anak perempuan) pada waktu acara perkawinan, disamping itu lanjar ini juga merupakan tempat untuk menerima tamu bagi penghuni bilik atau kamar di depannya.
- Lanjar ketiga merupakan bandul, dimana ada perbedaan ketinggian lantai setinggi 10 – 15 cm dibandingkan dengan lantai pada lanjar pertama dan kedua. Fungsi pada lanjar ini merupakan tempat bagi para penghuni kamar yang wanita



menunggu tamu, juga sebagai tempat dimana anak perempuan yang telah akil baligh tidur pada malam hari.

- Lanjar keempat merupakan bilik, dimana penghuninya merupakan anak perempuan dan keturunannya dari pemilik rumah. Besarnya bilik ini bervariasi antara  $\pm 2,50 \times 3,00$  atau  $\pm 3,00 \times 3,00$  meter.



Gambar-34 : Bagian-bagian rumah  
Sumber : hasil survey

#### IV.4.3. Elemen Rumah Tinggal Tradisional Panyalaian

##### IV.4.3.1. Halaman

Elemen halaman pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini tidak terlihat adanya elemen lain seperti lumbung (*rangkiang*), beduk (*tabuah*), lesung dan alu (*lasuang* dan *alu*), kecuali dapur pada beberapa rumah masih tampak merupakan bagian terpisah dari rumah tinggal.

Pada beberapa rumah di desa Koto Tuo di halaman rumah terdapat perkuburan yang diperuntukkan bagi kaum di rumah tinggal tradisional tersebut.

Fungsi lumbung (*rangkiang*) telah beralih ke dapur dan fungsi lesung dan alu sebagai alat penumbuk padi telah digantikan dengan sistem mekanisasi.

Beduk sebagai pemberi kabar kepada masyarakat nagari juga telah berganti dengan mikrofon pada menara-menara masjid ataupun pesawat telepon.

Fungsi dapur bukan hanya sebagai tempat untuk memasak makanan, tetapi juga sebagai tempat menyimpan bahan makanan. Pada beberapa rumah tinggal tradisional, fungsi dapur juga sebagai tempat tinggal.

##### IV.4.3.2. Elemen Bangunan

###### a. Pondasi (*sandi*)

Pondasi (*sandi*) pada seluruh rumah tinggal tradisional masih memakai sandi dari batu alam, namun pada seluruh sisi tepi sandi ini telah digantikan oleh pasangan batu alam pecah.



Gambar-35 : Sandi (umpak)  
Sumber : hasil survey

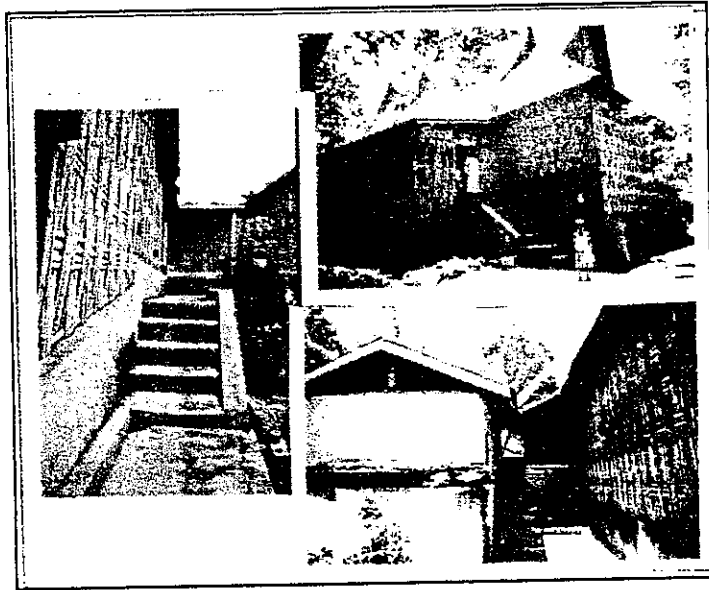
#### b. Tangga

Tangga rumah masih menggunakan jumlah anak tangga ganjil dan pada umumnya material tangga telah menggunakan konstruksi pasangan bata.

Posisi tangga utama yang berada di depan ditemukan hanya satu unit di desa Pasar Rabaa dan satu unit di desa Pincuran Tinggi yang dibangun sekitar tahun tahun 1965 hingga tahun 1970-an.

Posisi tangga hanya terdapat pada sisi belakang rumah yang merupakan satu-satunya jalan untuk memasuki rumah dan pada umumnya melalui dapur. Pada beberapa rumah terdapat bekas-bekas yang menunjukkan adanya tangga masuk dari samping rumah, tangga ini dihancurkan pada saat terjadinya peperangan melawan penjajahan Belanda.

Dan posisi tangga ini tidak terlihat adanya pola tertentu yang menunjukkan adanya suatu ikatan adat. Tangga dapat berada di sisi kiri atau kanan dapur.



Gambar-36 : Tangga  
Sumber : hasil survey

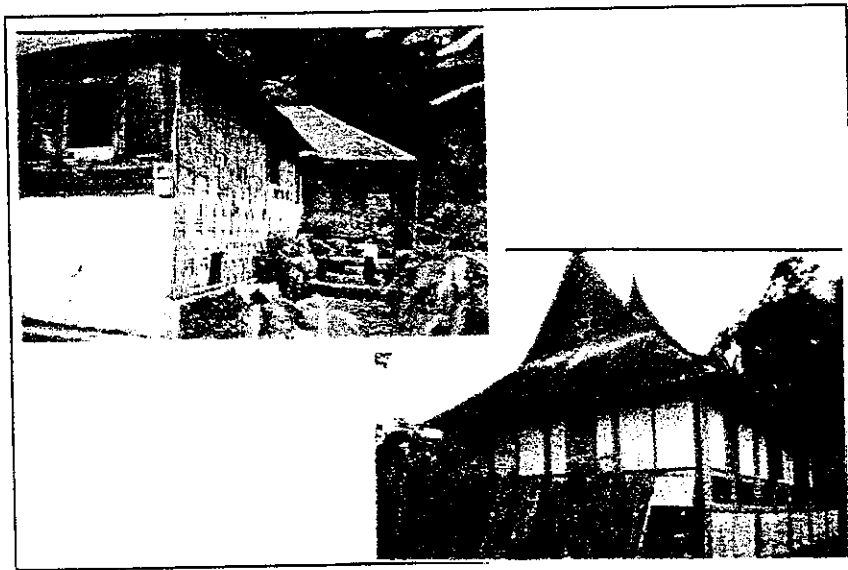
### c. Tiang

Rumah-rumah tinggal tradisional di nagari ini pada umumnya memiliki empat lanjar sehingga tiang-tiang rumah terbagi atas tiang tepi, tiang temban, tiang tengah, tiang bilik dan tiang dapur.

Posisi tiang tua (*tonggak tuo*) berorientasi pada gunung Merapi, sehingga tiang ini tidak terikat pada posisi pintu masuk. Saat ini berfungsi untuk menentukan letak ujung dan pangkal rumah.

Bentuk tiang tepi pada sebagian rumah telah berubah bentuk menjadi segi empat, namun tiang-tiang yang lainnya masih tetap berbentuk oktagon dari kayu utuh.

Posisi tegak tiang tepi dan tiang dapur tidak condong keluar melainkan tegak lurus sehingga bentuk rumah dari samping juga berubah.



Gambar-37 : Tiang tepi dan posisi berdiri tiang  
Sumber : hasil survey

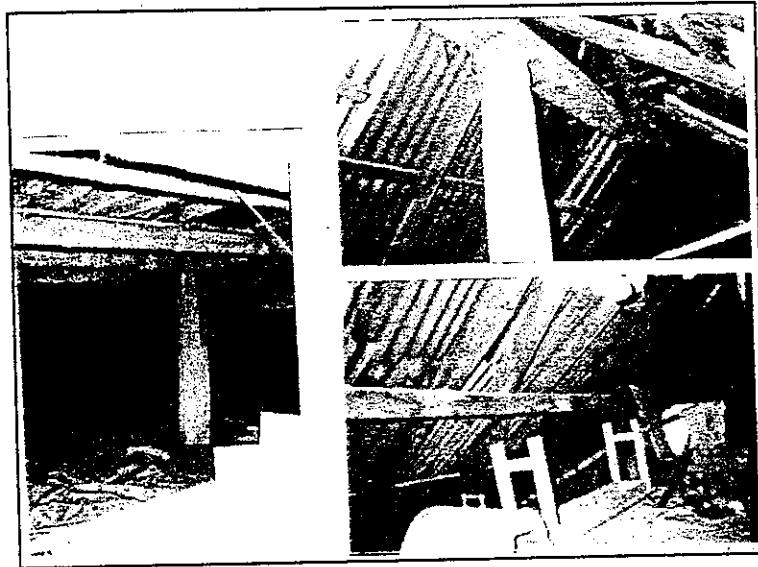
#### d. Balok

Balok-balok pada rumah tinggal tradisional di nagari ini sama dengan balok-balok pada rumah tinggal tradisional pada umumnya. Namun pada balok lantai (*jariau*) menggunakan material bambu utuh.

Balok Penutup tiang dan balok ambang jendela (*Paran*) juga mengalami perubahan dalam pemasangannya, tidak ada pelengkungan di atap dan pada ambang jendela sehingga secara keseluruhan bentuk badan rumah ini sudah siku.

Balok pengikat tiang tepi dengan tiang temban atau tiang bilik dengan tiang dapur (*Rusuk penggantung gandang*) pada rumah tinggal tradisional di nagari ini tidak terlihat.

Konstruksi secara keseluruhan masih menggunakan konstruksi pen dan lubang yang diperkuat dengan penggunaan pasak kayu serta penggunaan tali ijuk sebagai pengikat balok lantai (*jariau*).



Gambar-38  
Sumber

: Balok  
: hasil survey

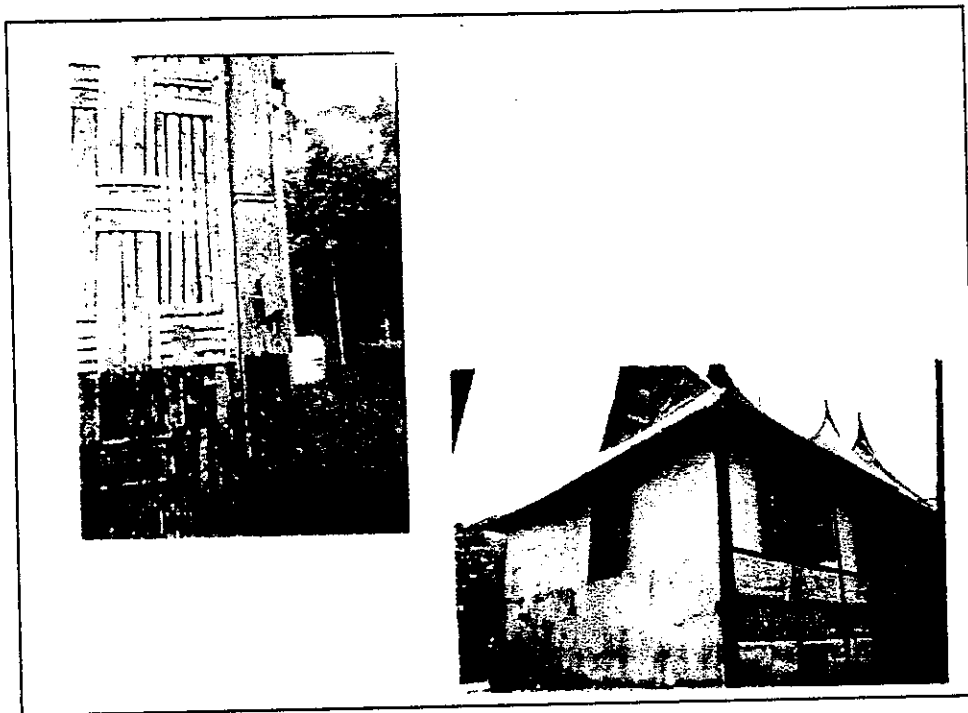
#### e. Dinding

Dinding tepi (dinding sisi depan) pada rumah tinggal tradisional di nagari ini terbagi atas dua kategori yaitu dinding dengan material papan dan dinding yang bermaterial bambu belah (*sasak*). Pada beberapa rumah tinggal tradisional, dinding bambu ini dilapis dengan plesteran semen pasir dan kapur.

Ornamen yang menghiasi dinding tepi hanya terlihat pada dua unit bangunan rumah yang terletak di desa Koto Tuo, melihat bentuk cat dan material bangunan ornamen ini merupakan tambahan baru. Pada umumnya dinding tepi diberi minyak kotor sebagai pengawet papan atau di cat kapur pada dinding yang telah dilapisi plesteran.

Dinding samping (singok) dan dinding dapur semuanya bermaterial bambu belah (sasak) tanpa ada ornamen.

Pada umumnya dinding samping rumah (singok) terdapat jendela pada lanjar kedua atau ketiga dari depan.



Gambar-39  
Sumber

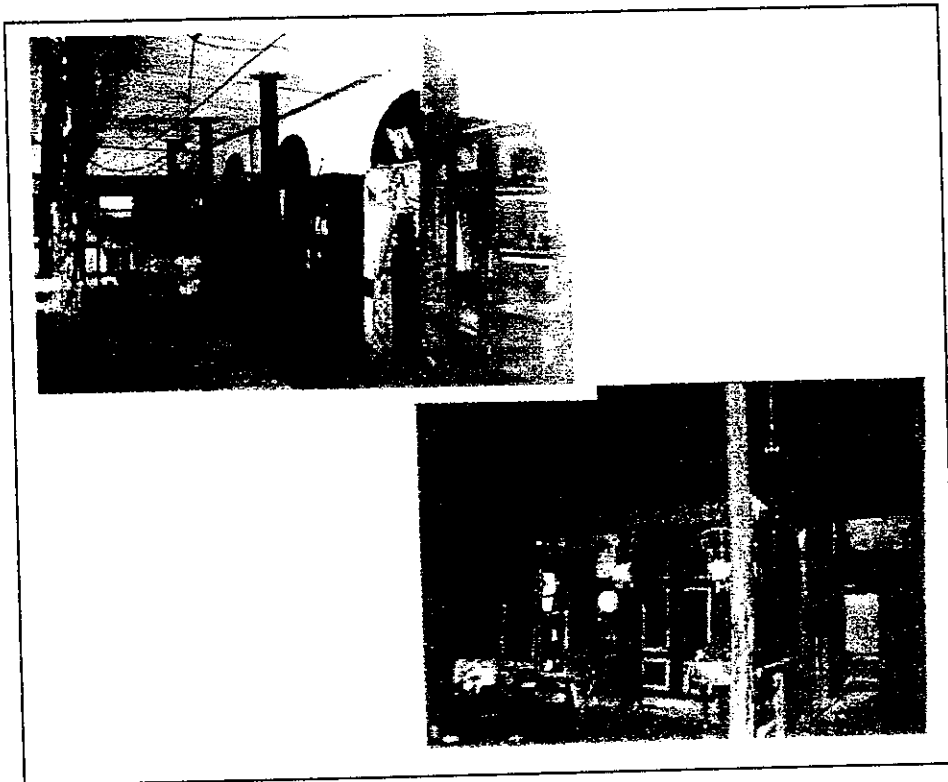
: Dinding rumah tinggal tradisional  
: hasil survey

**f. Bilik**

Bilik-bilik rumah saat ini secara umum dimiliki oleh keluarga dari generasi kedua dan ketiga, sehingga pola peruntukkan bagi pengantin yang melangsungkan pernikahan di rumah tinggal tradisional ini tidak lagi berdasarkan bilik yang terujung tetapi berdasarkan bilik atau kamar yang telah diperuntukkan oleh generasi kedua.

Pada beberapa rumah telah dilakukan renovasi sehingga jumlah atau besar bilik-bilik ini juga berubah dari jumlah dan besar yang lama.

Dan pada beberapa rumah penghuni bukan pemilik atau keturunannya tetapi telah disewa kepada orang-orang pendatang.



Gambar-40 : Bilik  
Sumber : hasil survey



### g. Lantai

Lantai rumah tinggal tradisional di nagari ini memiliki bandul atau perbedaan ketinggian pada daerah bilik dan satu lanjar di depan bilik, dan melengkung pada bagian tengah bangunan serta secara keseluruhan menggunakan material bambu yang dibelah.

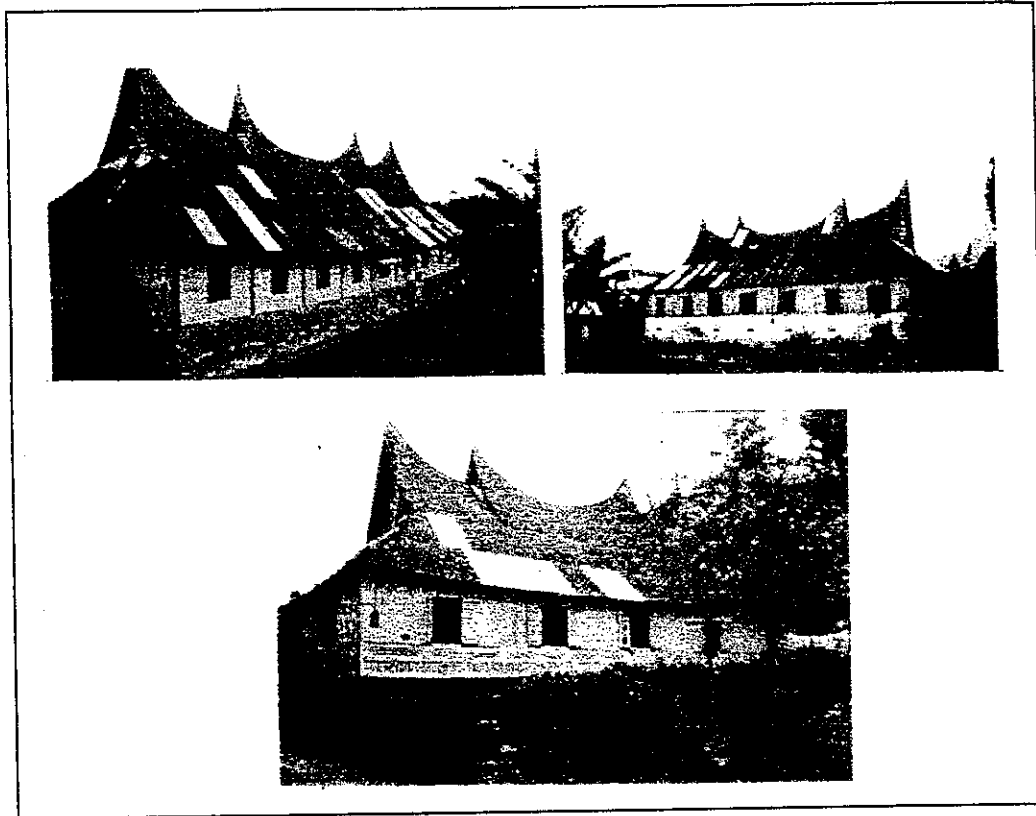


Gambar-41 : Lantai  
Sumber : hasil survey

### h. Atap

Bentuk atap merupakan perpaduan atap berabung lima dengan atap gonjong. Tidak terlihat adanya lengkungan pada tepi atap kecuali pada bubungan untuk membentuk gonjong.

Atap-atap rumah tinggal tradisional Panyalaian ini telah direnovasi dan menggunakan material seng gelombang.



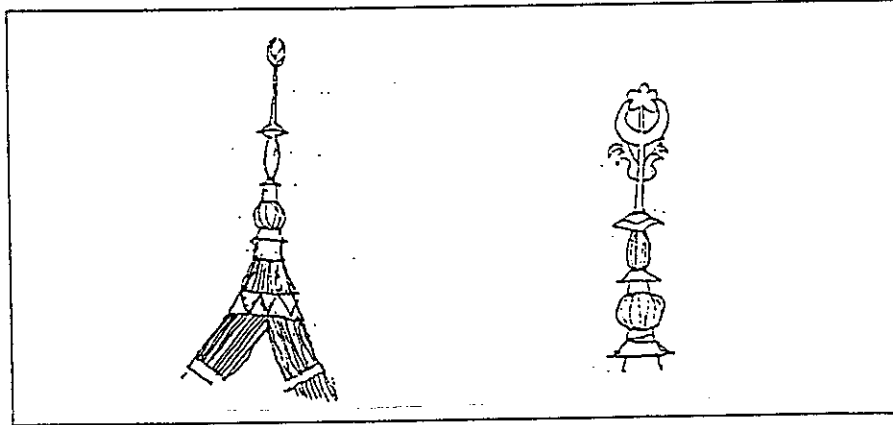
Gambar-42  
Sumber

: Atap rumah  
: hasil survey

#### i. Gonjong

Gonjong pada rumah tinggal tradisional nagari Panyalaian ini berjumlah empat buah yang merupakan simbol dari suku yang empat dan hukum yang empat.

Bentuk gonjong yang dipergunakan oleh masyarakat nagari Panyalaian ini mengikuti bentuk gonjong Bodi Caniago yang mengandung makna bentuk keputusan dalam musyawarah dan penghargaan terhadap kaum wanita.



Gambar-43 : Gonjong pada rumah tinggal tradisional Panyalaian  
 Sumber : hasil survey

Secara ringkas, ciri-ciri rumah tinggal tradisional Minangkabau di nagari Panyalaian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel – 1 : Ciri-ciri arsitektur rumah tinggal tradisional Panyalaian

	Elemen	Keterangan
Halaman	▪ Lumbung (rangkiang)	Tidak ada
	▪ Beduk	Tidak ada
	▪ Lesung – alu	Tidak ada
	▪ Dapur	Tidak ada
Bangunan	▪ Pondasi (sandi)	- pasangan batu kali pada tiang-tiang sisi luar keliling bangunan - umpak pada tiang-tiang dalam
	▪ tiang	- segi empat pada tiang-tiang sisi luar keliling bangunan - segi delapan pada tiang-tiang dalam
	▪ tangga	- terletak di belakang bangunan - berjumlah ganjil (5,7,9)
	▪ balok	- balok pelancar dari kayu - balok lantai dari bambu - balok tutup tiang dari kayu - balok ambang jendela dari kayu - pemasangan balok rata air
	▪ ruang	- berjumlah ganjil (3,5,7,9) - ukuran ruang 3 x 2,5 meter dan 3 x 4 meter pada bangunan 3 ruang
	▪ bilik	- berjumlah genap
	▪ lantai	- mempunyai bandul pada lanjar ke tiga dari depan - dari material bambu belah
	▪ dinding	- dinding tepi (fasade) dari bambu belah yang diberi plester dan dari
	- dinding tepi	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dinding samping</li> <li>- dinding dapur</li> </ul>	<p>papan yang dipasang tegak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak ada ornamen pada dinding</li> <li>- dari bambu belah dan beberapa rumah diberi plesteran</li> <li>- terdapat jendela kecil pada sisi kiri dan kanan bangunan</li> <li>- dari bambu belah</li> <li>- jendela bilik tertutup dinding bambu</li> </ul>
	▪ atap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- merupakan gabungan bentuk limas dan pelana</li> <li>- material atap dari seng gelombang</li> </ul>
	▪ gonjong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berjumlah empat</li> <li>- ornamen atap menunjukkan makna hukum yang digunakan di nagari ini dan penghargaan pada wanita</li> </ul>

## **BAB V**

### **ANALISIS**

#### **V.1. Perbedaan Rumah Tinggal dan Masyarakat Nagari Panyalaian Dibandingkan dengan Rumah Tinggal Tradisional dan Masyarakat Bodi Caniago dan Koto Piliang**

Untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan-perbedaan pada rumah tinggal tradisional yang ada di nagari Panyalaian akan dicari terlebih dahulu perbedaan-perbedaan yang terjadi pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini dengan membandingkan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini dengan rumah tinggal tradisional Bodi Caniago dan rumah tinggal tradisional Koto Piliang.

Dan untuk mempermudah analisis yang akan dilakukan, perbandingan antara rumah tinggal tradisional Bodi caniago dan Koto Piliang dengan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian dilakukan dengan menggunakan tabel, seperti di bawah ini :

Tabel-2 : Perbandingan Elemen Halaman

	Rangkiang (lumbung)	Tabuah (Beduk)	Lasuang-alu (penumbuk padi)	Dapur	Keterangan
Bodi Caniago / Koto Piliang	Ada	Ada	Ada	Ada	Posisi dapur menyatu, terpisah.
Panyalaian	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Posisi dapur menyatu dengan rumah</li> <li>- Pada beberapa kasus rumah terdapat perkuburan kaum.</li> </ul>

Dari tabel-2 dan tabel-3 di atas terlihat adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi yaitu :

- Elemen halaman

Pada elemen halaman, masyarakat di nagari Panyalaian tidak ada terlihat menempatkan *rangkang* (lumbung) dan *tabuah* (beduk) pada halaman depan rumah tinggal tradisionalnya, sementara halaman belakang juga tidak terlihat adanya *lasuang jo alu* (lesung dan alu).

- Elemen bangunan

Pada elemen bangunan, perbedaan yang terjadi terlihat pada :

- Sandi (pondasi),

Pondasi pada tiang-tiang luar di sekeliling bangunan tidak lagi menggunakan umpak dari batu alam, tetapi telah menggunakan pondasi dari pasangan batu pecah.

- Tangga

Tangga pada rumah tinggal di nagari ini telah berubah baik dari segi jumlah, material maupun dari segi penempatannya. Jumlah tangga hanya satu unit yang terletak di belakang rumah yang merupakan akses untuk masuk ke rumah dan ke dapur. Material tangga juga terjadi perbedaan dari bahan kayu ke bahan beton.



- Pintu Masuk

Pintu utama pada bangunan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini hanya satu buah yang terletak di bagian belakang bangunan yang juga merupakan pintu masuk ke dapur.

- Tiang

Tiang-tiang pada tepi luar bangunan tidak lagi menggunakan material kayu yang berbentuk segi delapan (oktagonal), tetapi telah menggunakan kayu berbentuk segi empat.

Posisi berdirinya tiang juga terjadi perbedaan, dimana berdirinya tiang-tiang pada rumah tinggal tradisional di nagari ini tidak lagi berpusat pada *tiang tuo* (tiang tua) tetapi tegak lurus dengan konstruksi yang rigid (kaku).

Posisi berdiri tiang tuo (tiang tua) tidak lagi mengacu pada posisi jalur masuk utama tetapi hanya berorientasi pada letak gunung Merapi.

- Balok

Balok-balok pada rumah tinggal di nagari ini juga mengalami perbedaan dari sistem pemasangannya yang tidak lagi melengkung, baik pada balok lantai, ambang jendela maupun pada balok atap.

Perbedaan juga terjadi pada balok *penggantung gandang* atau balok pengikat antara tiang-tiang tepi dengan tiang-tiang temban atau tiang-tiang dapur dengan tiang-tiang bilik yang tidak lagi diekspos tetapi telah tertutup dengan adanya plafond.

- Lantai

Lantai pada rumah-rumah tinggal tradisional di nagari ini menggunakan bandul atau perbedaan ketinggian pada lanjar ke tiga dan lanjar bilik, pola lantai rumah ini sama dengan pola lantai pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang.

Material lantai terlihat ada perbedaan dari material kayu ke material bambu yang dianyam.

Lantai tidak lagi rata air, tetapi melengkung pada bagian tengah bangunan.

- Dinding Tepi (Fasade).

Material dinding depan menggunakan bahan anyaman bambu belah dengan atau tidak diberi plesteran tanpa ornamen, baik pada dinding maupun pada daun jendela atau tiang-tiangnya.

- Dinding Singok (Dinding samping)

Perbedaan yang terjadi pada fasade samping ini adalah tidak ada pemasangan ornamen dan terdapat jendela kecil pada lanjar ke dua atau ke tiga dari depan.

- Atap

Atap rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini merupakan penggabungan dari bentuk atap pelana dengan atap perisai, dimana bentuk atap ini sama dengan bentuk atap di luhak Agam.

Untuk melihat lebih jauh perbedaan-perbedaan yang terjadi pada masyarakat nagari Panyalaian dilakukan juga perbandingan pola sirkulasi, fungsi rumah dan posisi duduk para ninik mamak pada upacara adat serta sistem kemasyarakatan yang berlaku di nagari Panyalaian ini dengan apa yang berlaku pada masyarakat Bodi Caniago dan Koto Piliang, seperti pada tabel di bawah ini :

. Dari tabel-4 dan tabel-5 di atas, terlihat perbedaan-perbedaan yang ada di nagari Panyalaian ini juga tidak hanya pada elemen-elemen rumah tinggal tradsionalnya, juga terdapat perbedaan pada :

- Pola Sirkulasi

Akibat perletakan pintu utama hanya satu buah dan letaknya di belakang pola sirkulasi pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini menjadi terpusat, baik jalur servis mapun jalur tamu.

- Posisi duduk

Posisi duduk para penghulu juga terjadi perbedaan, dimana tempat yang paling pangkal dari rumah tinggal ditempati oleh penghulu pucuk yang kemudian disusul oleh penghulu suku, penghulu seberat seringan dan para ninik mamak lainnya.

Sementara para semenda menempati lanjar ke tiga yang merupakan bandul atau lantai yang ditinggikan dari lanjar pertama dan ke dua.

- Sistem kemasyarakatan

Di nagari Panyalaian ini masyarakatnya menggunakan sistem hukum (*lareh*) Bodi Caniago yang demokratis dimana semua keputusan diambil berdasarkan hasil keputusan bersama dalam suatu musyawarah.

Namun terjadi perbedaan pada kedudukan para pemimpinnya (penghulu), masyarakat nagari Panyalaian ini mengenal penghulu pucuk seperti yang terdapat pada pola susunan penghulu masyarakat Koto Piliang, namun berbeda pada peran dan fungsi dalam suatu musyawarah.

Penghulu pucuk pada masyarakat Koto Piliang merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu kerapatan adat nagari, namun di nagari Panyalaian ini penghulu pucuk merupakan suatu penghormatan terhadap penghulu suku atau kaum yang pertama sekali datang dan mengembangkan nagari ini.

## **V.2. Faktor-faktor Penyebab Perbedaan**

Untuk melihat penyebab terjadinya perbedaan-perbedaan yang terdapat pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini, analisa akan dilakukan dengan cara menghubungkan peristiwa-peristiwa atau perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masyarakat di nagari Panyalaian yang diduga menjadi penyebab terjadinya perbedaan pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini.

### **V.2.1. Sistem Religi**

Perjalanan sejarah keagamaan pada masyarakat nagari Panyalaian yang lama dipengaruhi oleh dua aliran tarekat yaitu tarekat Syatariyah dan tarekat Nakhsabandiyah (dari abad ke XVII hingga abad ke XX) yang secara umum mengajarkan para penganutnya untuk “mati sebelum mati” dengan jalan menjauhkan diri dan sebanyak mungkin menutup diri dari urusan keduniawian dan melakukan sebanyak mungkin zikir dan tafakur untuk mendekatkan diri kepada Allah, sangat mempengaruhi hidup dan kehidupan masyarakat nagari ini.

Sebagai penganut aliran-aliran tarekat ini, mereka tidak akan menonjolkan diri baik dari segi kemampuan ekonomi, kemampuan dalam ilmu agama, serta akan selalu

hati-hati dalam melangkah dan berbuat agar tidak terjerumus ke dalam maksiat atau perbuatan yang melanggar larangan dan ketentuan Allah.

Disamping itu, sebagai penganut ajaran tarekat mereka akan menjauhi segala bentuk perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada kesenangan duniawi seperti pemakaian alat-alat musik.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tentang kebudayaan yang merupakan rujukan orientasi nilai, norma, aturan dan menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari anggota masyarakatnya dalam hidup berkelompok dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi., maka ajaran-ajaran tarekat ini akan menjadi norma yang mengikat masyarakat nagari ini dalam membuat aturan dan bertingkah laku.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Amos Rapoport yang mengatakan bahwa arsitektur rumah tradisional sangat mengutamakan proses pembentukan dimana sasarannya lebih menekankan pada proses terbentuknya yang bersendikan pada ritual, agama dan kepercayaan, wujud fisik dalam bentuk rumah atau bangunan justru menempati urutan prioritas paling belakang, maka ajaran-ajaran dari aliran-aliran tarekat ini akan sangat berpengaruh terhadap arsitektur rumah tinggal tradisional masyarakat nagari Panyalaian ini.

Teori ini juga dapat terlihat pada rumah tinggal tradisional masyarakat nagari ini yang meniadakan elemen-elemen halaman rumah seperti lumbung (*rangkiang*), beduk (tabuah) dan pintu masuk utama pada fasade bangunan, tidak adanya balok penggantung gendang yang merupakan pengikat antara tiang tepi dengan tiang

temban dan tiang dapur dengan tiang bilik serta tidak adanya ornamen yang memenuhi dinding depan ataupun tiang-tiang rumah tinggal tradisionalnya.

Tidak adanya lumbung dan beduk pada halaman rumah, balok penggantung gendang serta ornamen yang menghiasi dinding fasade rumah tinggal tradisional masyarakat nagari Panyalaian ini yang pada rumah-rumah tinggal tradisional Bodi Caniagao ataupun Koto Piliang merupakan simbol dari kedudukan dan kemampuan pemilik rumah, menunjukkan masyarakat nagari ini tidak ingin memperlihatkan kemampuan, keberadaan serta kemewahan pemilik rumah terhadap orang lain yang merupakan salah satu aplikasi ajaran tarekat.

Bentuk rumah tinggal tradisional masyarakat ini yang menempatkan pintu masuk utama dari belakang bangunan dan menyatu dengan dapur menyiratkan ketertutupan masyarakat nagari ini dari dunia luar dan menjauhkan diri dari urusan keduniawian.

### **V.2.2. Peperangan**

Kefanatikan terhadap suatu kepercayaan akan berpengaruh pada tingkah laku penganutnya yang tidak akan mudah untuk menerima ajaran-ajaran diluar apa yang dipercayainya.

Munculnya pemikiran-pemikiran baru yang dikembangkan oleh Tuanku nan Renceh, Tuanku Mansiang dan ulama-ulama baru yang telah lama belajar di negara Arab dan Mesir yang tidak setuju dengan pola ajaran tarekat yang lebih mementingkan kesucian bathin dengan mendekatkan diri kepada pencipta melalui

zikir dan suluk, mendapat pertentangan yang keras dari para pengikut aliran tarekat-tarekat ini.

Pertentangan-pertentangan yang pada mulanya hanya terjadi dalam satu nagari berkembang menjadi pertentangan antar nagari. Berdasarkan peta peperangan yang diilustrasikan oleh Muhammad Rajab, peperangan yang lebih dikenal dengan nama perang Paderi dimulai dari nagari Bukit Batabuh di kaki gunung Merapi yang termasuk luhak Agam yang terus berkembang ke nagari-nagari di sekitarnya hingga ke luhak Tanah Datar dimana pengikut aliran tarekat dibantu oleh para ninik mamak dan penghulu suku yang merasa kepentingannya terdesak oleh ajaran baru yang dibawa kaum Paderi ini.

Peperangan antara kaum Paderi dengan pengikut aliran tarekat dan kaum adat ini berpengaruh terhadap masyarakat nagari Panyalaian, dimana letak nagari ini merupakan penghubung antara luhak Agam dengan luhak Tanah Datar.

Sebagai nagari yang terbias oleh peperangan dan akhirnya menjadi basis pertahanan kaum Paderi terhadap serangan dari nagari-nagari di luhak Tanah Datar, masyarakat di wilayah ini harus menggunakan berbagai strategi perang agar mempermudah melihat musuh yang datang dan menyerangnya.

Letak nagari yang memanjang mengikuti jalan antara luhak Tanah Datar dengan luhak Agam serta kondisi alam berupa lembah menciptakan satu strategi perang yang berpengaruh pada bangunan rumah-rumah tinggal tradisionalnya, dimana dengan menempatkan pintu masuk utamanya di belakang bangunan akan mempermudah pasukan untuk melihat musuh yang datang.



Hal ini diperkuat dengan adanya jendela kecil yang terletak pada dinding samping kiri dan kanan yang secara fungsional bukan dimaksud untuk menambah pencahayaan karena rumah-rumah tinggal tradisional ini secara umum menghadap ke arah timur dan barat, hingga diduga kuat jendela-jendela merupakan salah satu tempat untuk mengintai musuh yang datang dari samping atau belakang bangunan.

Pada masa perjuangan melawan penjajahan Belanda di awal abad ke XX, pola perjuangan telah berubah dari bersifat radikal menjadi bersifat diplomatik dengan mengangkat derajat dan harga diri masyarakat Minangkabau terhadap kaum penjajah yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amarullah dan organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan teori Charles Jencks yang mengatakan hasil karya arsitektural mempengaruhi dan dipengaruhi kehidupan manusia pemakainya – yang kehidupannya cenderung berkaitan dengan dinamika situasi politik, sebagai bagian dari sosial budaya – sehingga gagasan-gagasan arsitek atau pembangun akan bertalian dengan dinamika situasi politik yang hidup di kalangan masyarakat, maka perletakan pintu dan tangga masuk dari belakang bangunan diduga kuat merupakan simbol perlawanan simbolik masyarakat nagari Panyalaian ini terhadap penjajahan Belanda.

### V.2.3. Posisi Nagari

Sebagai nagari yang terletak pada lintasan yang menghubungkan antara luhak Tanah Datar dengan luhak Agam dan antara luhak dengan rantau di daerah pesisir, nagari ini akan menerima berbagai pengaruh dari luar yang akan berdampak pada kebudayaan dan rumah-rumah tinggal tradisionalnya.

Budaya luar yang mempengaruhi bentuk rumah pada rumah-rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini tampak pada bentuk atap rumah tinggalnya, yang merupakan gabungan dari bentuk atap pelana dan atap limas. Bentuk atap seperti ini sama dengan bentuk atap rumah-rumah tinggal tradisional di luhak Agam.

Letak nagari yang merupakan perbatasan anatar luhak Tanah Datar dengan luhak Agam ini juga membawa pengaruh terhadap sistem kemasyarakatan yang dianutnya. Mereka tidak menggunakan sistem kemasyarakatan yang ada di masyarakat Minangkabau pada umumnya seperti sistem kemasyarakatan Bodi Caniago dan Koto Piliang, tetapi menggunakan sistem kemasyarakatan yang sama dengan sistem kemasyarakatan pada nagari-nagari asal yaitu Pariangan dan Padang Panjang yaitu bukan Bodi Caniago dan bukan pula Koto Piliang.

#### **V.2.4. Perkembangan Teknologi**

Area hutan yang mulai menyusut memberikan dampak berkurangnya batang-batang kayu tua serta ijuk yang diperlukan untuk tiang-tiang dan atap rumah. Dengan berkurangnya persediaan material-material ini menyebabkan naiknya biaya perawatan rumah yang menyebabkan masyarakat akan berusaha menggantikannya dengan material-material yang dapat terjangkau oleh ekonomi masyarakat.

Wilayah nagari yang terletak di daerah pegunungan dan rawan gempa, juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam membangun rumah tinggal tradisionalnya.

Kondisi alam dan pengalaman masyarakat yang pernah merasakan gempa hebat yang merubuhkan banyak bangunan-bangunan rumah tinggal tradisional menyebabkan masyarakat berupaya untuk mencari pemecahan lain dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.

Penggunaan teknologi baru ini dapat terlihat pada pemakaian pondasi yang telah menggunakan pasangan bata atau batu kali selain umpak dari batu alam, tiang-tiang yang berbentuk bujur sangkar pada tepi bangunan, pemasangan balok-balok yang kaku dan tidak melengkung serta pemakaian atap dari seng gelombang.

Material bambu yang digunakan pada balok dan lantai merupakan antisipasi masyarakat terhadap bahaya gempa mengingat material ini lebih fleksibel dibandingkan material lainnya.

Pemakaian material anyaman bambu pada dinding rumah tinggal tradisional ini juga menyebabkan masyarakat tidak dapat menambahkan ukiran-ukiran ornamen-ornamen seperti pada rumah-rumah tinggal tradisional Bodi Caniago dan Koto Piliang.

Pemakaian plesteran pada dinding bangunan merupakan salah satu bentuk penggunaan teknologi baru yang bermanfaat untuk lebih mengawetkan material bambu dari pelapukan.

Penggunaan teknologi baru ini dimungkinkan mengingat hampir seluruh bangunan rumah tinggal tradisional di nagari ini pernah rubuh yang disebabkan gempa yang terjadi pada tahun 1926, sehingga renovasi yang dilakukan dapat memasukkan teknologi yang telah dibawa Belanda ke wilayah ini.

#### V.2.5. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yang berlaku pada masyarakat nagari Panyalaian ini yang bukan penganut sistem kemasyarakatan Koto Piliang ataupun sistem kemasyarakatan Bodi Caniago merupakan hal yang serupa dengan sistem kemasyarakatan yang terdapat pada Nagari Tuo (Nagari Tua) yaitu nagari Pariangan dan Padang Panjang yang merupakan nagari asal dari nenek moyang masyarakat Minangkabau.

Penggunaan sistem kemasyarakatan seperti yang terdapat di nagari asal masyarakat Minangkabau ini dapat terjadi karena posisi nagari yang berbatasan dengan nagari Padang Panjang dan nagari Pariangan.

Sebagai masyarakat yang mengaplikasikan lingkungan dan pola tatanan masyarakatnya ke dalam bentuk bangunan rumah tinggal tradisionalnya, ini dapat terlihat pada bentuk bangunan rumah-rumah tinggal tradisional masyarakat nagari Panyalaian ini yang mengambil bentuk yang sama dengan bentuk rumah tinggal tradisional Bodi Caniago dan menunjukkan hukum adat yang berlaku di nagari ini hukum adat Bodi Caniago, sementara pola lantai yang menggunakan bandul diambil dari pola lantai pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang yang menunjukkan adanya perbedaan kedudukan pada pimpinan nagari.

#### V.2.6. Sirkulasi dan Posisi Duduk

Perbedaan pola sirkulasi pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini merupakan akibat dari berubahnya letak tangga dan pintu masuk utama yang juga merupakan pintu untuk masuk ke dapur.

Para Penghulu dan Ninik Mamak dan para Semenda dengan posisi duduk yang telah ditentukan yaitu pada lanjar pertama di depan rumah dan pada bandul di lanjar ke tiga yang berbeda ketinggian dengan lanjar pertama dan kedua harus melalui lanjar paling belakang untuk sampai pada posisi duduk yang telah ditentukan.

Ditinjau letak tangga dan pintu masuk utama yang berada di belakang bangunan, posisi duduk para Penghulu, Ninik Mamak dan para Semenda ini menunjukkan adanya tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap musuh yang datang.

Posisi duduk Semenda berada di bandul yang berbeda ketinggian dibandingkan dengan lantai pada lanjar pertama dan kedua serta di dukung tidak adanya pintu dari depan bangunan menunjukkan kesan bahwa para Semenda disamping berkewajiban untuk menjaga keluarganya, ia juga bertugas sebagai pengintai terhadap musuh yang datang dari depan.

Sementara posisi duduk Ninik Mamak yang membelakangi dinding depan menunjukkan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kaum atau sukunya baik dari sisi material maupun dari sisi keamanan.

### V.2.7. Genius Loci

Berdasarkan teori Noberg Schulz yang mengatakan bahwa secara visual elemen lingkungan mempunyai keterpaduan atas semangat atau kekuatan tempat (*spirit of place*) yang berorientasi pada lingkungan lokal. Kekuatan tersebut terbagi atas kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar yang membentuk identitas masyarakat tersebut. Karakteristik suatu tempat bukan hanya sekedar mewadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna sebagai kekhasan suatu tempat.

Faktor-faktor yang menjadi suatu bentuk kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat Panyalaian ini terlihat pada persyaratan pembentukan nagari yang tetap mengikuti peraturan adat masyarakat Minangkabau yaitu harus terdiri dari empat suku yang diaplikasikan pada gonjong atap rumah tinggal tradisionalnya. Pemakaian persyaratan pembentukan nagari ini memberikan kekuatan pada masyarakat nagari Panyalaian untuk menolak unsur-unsur budaya lain yang masuk atau melintasi nagari ini sehingga ciri khas arsitektur rumah tinggal tradisional Minangkabau dengan gonjongnya masih tetap ada dan dipertahankan.

Aliran tarekat baik tarekat Satariah maupun tarekat Nakhsabandiyah serta ajaran Muhammadiyah yang menuntun ummatnya untuk lebih meningkatkan hubungan dengan Allah serta mencontoh semaksimal mungkin segala bentuk perbuatan dan tindakan yang pernah dilakukan oleh Muhammad Rasulullah memberi pengaruh yang besar terhadap bentuk rumah tinggal pengikutnya, seperti hilangnya

segala bentuk hiasan yang pada umumnya banyak terdapat pada rumah-rumah tinggal tradisional, juga hilangnya segala bentuk penonjolan diri dari penghuni rumah.

Kedua aliran tarekat dan ajaran Muhammadiyah ini yang lama mempengaruhi kehidupan masyarakat nagari Panyalaian memberikan suatu bentuk kekuatan tersendiri yang tidak dimiliki masyarakat Bodi Caniago maupun masyarakat Koto Piliang dimana pada masyarakat Bodi Caniago dan Koto Piliang masih menunjukkan bentuk-bentuk kemewahan dan penonjolan diri sementara masyarakat nagari Panyalaian condong untuk menghilangkan segala bentuk kemewahan dan penonjolan diri.

Aliran dan ajaran-ajaran agama ini akhirnya memberi kekuatan tersendiri bagi masyarakat nagari Panyalaian ini dalam membangun rumah tinggal tradisionalnya yang berbeda dengan rumah-rumah tinggal tradisional yang ada pada masyarakat Minangkabau lainnya.

Sejarah peperangan yang dialami oleh masyarakat ini dengan kondisi lingkungan yang menguntungkan untuk dijadikan basis pertahanan menyebabkan adanya proteksi masyarakat dalam mempertahankan dan menjadikan rumah tinggal tradisionalnya sebagai tempat pertahanan dalam menghadapi serangan musuh yang menghasilkan bentuk bangunan yang berbeda dari nagari-nagari lainnya, seperti tampak pada perletakan tangga dan pintu masuk utama yang terletak di belakang bangunan serta adanya perletakan jendela kecil pada dinding samping (dinding singok). Hal ini menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat nagari Panyalaian yang

menyebabkan rumah-rumah tinggal tradisionalnya berbeda dengan rumah-rumah tinggal tradisional yang ada pada masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Wilayah nagari Panyalaian yang rawan gempa serta banyaknya material bambu yang terdapat di wilayah ini menjadi suatu kekuatan dari masyarakat nagari ini yang akhirnya membedakan rumah tinggal tradisionalnya dengan rumah-rumah tinggal tradisional lain di Minangkabau. Pemakaian material bambu yang memiliki tingkat elastisitas yang tinggi sangat cocok bagi rumah-rumah tinggal di wilayah yang rawan gempa, kondisi ini sangat sedikit dijumpai pada nagari-nagari di wilayah lain yang terdapat di Minangkabau ini dan kondisi ini juga menyebabkan penggunaan material bambu sangat dominan di nagari ini.

Disamping itu, penggunaan sistem kemasyarakatan yang bukan sistem kemasyarakatan Bodi Caniago ataupun sistem kemasyarakatan Koto Piliang menyebabkan masyarakat nagari ini mempunyai keleluasaan dalam menyerap budaya asing yang masuk atau melintasi nagari nagari Panyalaian ini.

Sistem kemasyarakatan yang dimiliki masyarakat nagari ini memberikan peluang untuk menyerap dan menggunakan sistem teknologi baru yang diperkenalkan masyarakat luar. Penggunaan teknologi baru ini tampak pada berdirinya tiang-tiang rumah yang tidak lagi condong ke luar tetapi telah tegak lurus, penggunaan material batu bata pada pondasi tiang-tiang luar bangunan dan tangga masuk, penggunaan plesteran pada dinding anyaman bambu belah (*dinding sasak*) dan pemakaian atap yang tidak lagi menggunakan atap ijuk tetapi telah diganti dengan atap seng gelombang.



## RANGKUMAN

Dari peristiwa-peristiwa yang pernah dialami masyarakat nagari Panyalaian ini terlihat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada rumah tinggal tradisional ini antara lain :

- Tidak adanya lumbung (*rangkian*) dan beduk pada halaman rumah tinggal tradisional disebabkan oleh faktor sistem religi dan peperangan serta perkembangan politik yang pernah dialami masyarakat nagari ini.
- Perletakan pintu dan tangga masuk utama di belakang bangunan diduga kuat akibat dari sistem religi dan salah satu bentuk strategi perang serta simbol perlawanan masyarakat terhadap penjajahan Belanda.
- Tidak adanya balok penggantung gendang dan ornamen pada fasade rumah tinggal tradisional nagari ini merupakan pengaruh dari sistem religi serta penggunaan bahan yang tidak memungkinkan masyarakat nagari Panyalaian ini untuk menunjukkan kesenangan duniawi dan mengukir serta menambahkan ornamen pada dinding rumahnya.
- Posisi berdiri tiang-tiang rumah, pemakaian tiang-tiang yang berbentuk segi empat, pemasangan balok-balok yang rigit serta penggunaan material atap dari seng gelombang merupakan pengaruh dari kemajuan teknologi yang dipergunakan masyarakat nagari ini.
- Bentuk rumah yang mengacu pada bentuk rumah tinggal tradisional Bodi Caniago serta penggunaan pola lantai yang mirip dengan pola lantai pada rumah tinggal

tradisional Koto Piliang merupakan pengaruh dari sistem kemasyarakatan yang dipergunakan masyarakat nagari ini.

- Bentuk atap yang mengacu pada bentuk atap pada rumah-rumah tinggal tradisional di luhak Agam serta pemakaian sistem kemasyarakatan yang mengacu pada sistem kemasyarakatan yang berlaku pada nagari asal nenek moyang masyarakat Minangkabau, merupakan akibat dari perletakan nagari yang merupakan perbatasan antar luhak Tanah Datar dengan luhak Agam serta letak nagari yang berdekatan dengan nagari asal tersebut.
- Sistem kemasyarakatan yang berlaku pada masyarakat nagari Panyalaian ini menyebabkan mereka tidak terikat kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku pada sistem kemasyarakatan Bodi Caniago ataupun Koto Piliang, hal ini memberi kebebasan kepada masyarakat ini untuk membentuk aturan sendiri yang berpengaruh kepada rumah tinggal tradisionalnya.
- Pola sirkulasi dan posisi duduk para penghulu dan ninik mamak merupakan pengaruh dari letak tangga dan pintu masuk utama yang terletak di belakang bangunan.
- Pola sirkulasi dan posisi duduk para penghulu dan ninik mamak ini juga akibat lain dari sejarah peperangan yang berlangsung lama di nagari ini, yang menyebabkan masyarakat harus tetap waspada terhadap serangan yang datang.

Berdasarkan teori perubahan bentuk yang dikemukakan oleh J. Lukito Kartono, perbedaan-perbedaan yang terjadi pada rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini pada akhirnya menciptakan suatu bentuk bangunan rumah tinggal

tradisional yang baru tetapi tetap memiliki simbol dan makna sebagai rumah tinggal tradisional Minangkabau.

### V.3. Tipomorfologi Rumah tinggal tradisional

Dengan menggunakan teori Paul Frankl tentang perkembangan bentuk yang dapat dilihat mulai dari elemen-elemen suatu bangunan, penggabungan ruang-ruang, aktivitas dan fungsi hingga penguraian susunan bentuk-bentuk geometris dari J.P. Steadman, akan ditelusuri perkembangan bentuk rumah tinggal tradisional yang ada di nagari Panyalaian ini.

Pola penggunaan lantai yang mempunyai perbedaan ketinggian pada lanjar ke tiga (bandul) merupakan pola yang sama dengan lantai pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang.

Dari bentuk rumah yang tidak menggunakan anjung seperti pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang serta pemakaian gonjong berjumlah empat buah rumah tinggal tradisional di Panyalaian ini terlihat mengacu pada bentuk rumah tinggal Bodi Caniago.

Adanya tangga dan pintu masuk utama yang terletak pada fasade samping rumah rumah tinggal tradisional di Panyalaian ini memperlihatkan pola yang sama dengan rumah tinggal tradisional yang terdapat di luhak Lima Puluh Koto, yang berbeda adalah letak dapur yang tidak menyatu dengan rumah tinggal.

Melihat proses pembangunan rumah tinggal pada masyarakat Minangkabau yang mendahulukan pembangunan tempat tinggal sementara yang juga berfungsi

sebagai dapur perletakan dapur tidak harus terletak di belakang rumah tinggal tradisional namun berdasarkan kemudahan pencapaian ke sumber air ataupun ke sawah dan ladang, hal ini dipertegas dengan pepatah petiti masyarakat Minangkabau yang menyebutkan dapur merupakan bagian dari elemen halaman.

Pada masyarakat tradisional posisi perletakan dapur mendapat perhatian karena selain berfungsi sebagai tempat untuk memasak makanan, dapur juga berfungsi sebagai wadah untuk menghangatkan ruangan, sehingga posisi perletakan dapur biasanya terletak di tengah ruangan atau pada bagian ruang yang dapat menghangatkan seluruh ruang pada bangunan.

Pola perletakan dapur pada masyarakat tradisional ini masih terlihat pada rumah tinggal tradisional Kampai Nan Panjang di desa Belimbing luhak Tanah Datar, dimana perletakan dapur berada pada lanjar pertama.

Untuk memperjelas perkembangan bentuk pada rumah tinggal tradisional Minangkabau ini dapat dilihat pada diagram berikut :

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa pada kasus rumah tinggal tradisional *Kampai Nan Panjang* (Kampai yang panjang) di desa Balimbing Luhak Tanah Datar, pintu masuk dan keluar hanya satu buah yaitu berada di bagian depan bangunan dan posisi dapur berada di dalam rumah pada lanjar pertama yang merupakan daerah pangkal rumah.

Pada kasus kedua, yang merupakan pola kebanyakan rumah-rumah tradisional di ketiga luhak, posisi dapur telah berada di luar rumah dan termasuk elemen halaman yang ditempatkan pada bagian belakang atau samping bangunan, sementara pintu masuk dan keluar berada di bagian depan bangunan.

Perkembangan selanjutnya adalah menyatunya bangunan dapur ke rumah tradisional, baik di bagian belakang maupun di samping bangunan. Pola sirkulasi di dalam bangunan juga berubah dengan adanya jalur servis ke arah dapur. Pada kasus rumah tradisional Bodi Caniago dan Koto Piliang, pola sirkulasi ini membagi rumah menjadi dua bagian. Selain itu, pada kasus rumah tradisional Bodi Caniago dan Koto Piliang ini juga terdapat perbedaan pada lantai dimana lantai rumah tradisional Koto Piliang memakai perbedaan ketinggian (bandul) sementara Bodi Caniago berlantai yang datar serta adanya anjung pada rumah tinggal tradisional Koto Piliang.

Pada rumah-rumah tinggal tradisional di luhak Lima Puluh Kota, jalur sirkulasi tetap satu arah dengan pintu masuk berada di pangkal rumah, dimana tangga masuk berada antara rumah dengan dapur. Selain itu, gonjong rumah tradisional di luhak ini berjumlah ganjil akibat menyatunya dapur dengan rumah induk.

Pada kasus rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian, dengan memperhatikan sistem kemasyarakatan yang berlaku di nagari ini, diperoleh pola yang merupakan gabungan bentuk Bodi Caniago dengan Koto Piliang yaitu rumah tinggal tradisional tanpa menggunakan anjung namun memiliki bandul pada lantainya, sementara pintu masuk beralih ke belakang bangunan dan merupakan satu bentuk dengan ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh Bodi Caniago maupun Koto Piliang.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **VI.1. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Perbedaan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian dibandingkan dengan rumah tinggal tradisional Bodi Caniago ataupun Koto Piliang adalah :
  - a. Pada elemen halaman tidak terdapat lumbung (rangkiang), beduk ataupun lesung-alu.
  - b. Pada elemen bangunan :
    - Pondasi;  
pemakaian pondasi dari pasangan batu pecah pada tiang-tiang di sisi luar bangunan.
    - Tiang  
Posisi berdiri tiang tepi dan tiang dapur tegak lurus.  
Bentuk tiang pada tiang-tiang sisi luar bangunan segi empat.
    - Tangga dan pintu masuk utama  
Tangga masuk dan pintu masuk utama berada di belakang bangunan.
    - Dinding  
Pemasangan dinding tegak lurus.  
Dinding Sasak (anyaman bambu belah) pada fasade diberi lapisan plesteran.



Tidak menggunakan ornamen baik pada dinding maupun jendela.

Dinding samping (Singok) terdapat jendela kecil pada lanjar dua atau tiga.

- Balok

Balok ambang jendela yang tidak melengkung.

Tidak adanya balok penggantung gendang yang mengikat tiang tepi dengan tiang temban dan tiang dapur dengan tiang bilik.

- Lantai

Adanya pemakaian bandul pada lantai.

- Atap

Bentuk atap merupakan penggabungan dari atap perisai dengan atap pelana.

c. Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang terpusat pada satu arah.

2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perbedaan pada elemen rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian ini antara lain :

- Sistem religi
- Strategi peperangan dan simbol penentangan kepada penjajahan Belanda.
- Penggunaan sistem konstruksi yang baru
- Letak Nagari yang merupakan perbatasan antara luhak Tanah Datar dengan luhak Agam
- Sistem kemasyarakatan
- Genius loci yang terdapat pada wilayah dan masyarakat Panyalaian.

3. Sistem Kemasyarakatan yang ada di nagari Panyalaian ini menganut sistem kemasyarakatan pada nagari-nagari Tuo yang merupakan nagari asal nenek moyang masyarakat Minangkabau. Sistem kemasyarakatan ini merupakan gabungan dari sistem kemasyarakatan yang terdapat pada masyarakat Bodi Caniago ataupun masyarakat Koto Piliang
3. Posisi nagari yang merupakan daerah perbatasan antara luhak Tanah Datar dengan luhak Agam dan merupakan jalur utama yang menghubungkan ke dua luhak juga rantau di daerah pesisir pantai, menyebabkan daerah ini banyak menyerap unsur budaya yang masuk atau melewati wilayah ini.
4. Perbedaan-perbedaan yang terjadi pada bangunan rumah tinggal tradisional di nagari Panyalaian tidak merubah fungsi maupun makna dari rumah tinggal tradisional tersebut.
5. Dari perbedaan-perbedaan yang terjadi serta melihat posisi nagari menunjukkan nagari ini merupakan wilayah transisi, dengan terlihat adanya penggabungan sistem kemasyarakatan dan bentuk rumah tinggal tradisional antara Bodi Caniago dan Koto Piliang serta pemakaian bentuk atap yang mengacu pada bentuk atap luhak Agam.

## **VI.2. Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menyangkut perbedaan bentuk rumah tinggal tradisional Minangkabau, ditemukan fenomena khusus bahwa rumah tinggal

di nagari Panyalaian dan wilayah sekitarnya, merupakan wilayah yang memiliki bentuk rumah tinggal tradisional dengan pintu masuk dari belakang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan untuk melihat perbedaan bentuk rumah tinggal tradisional di wilayah ini ditinjau dari sudut pandang perilaku penghuni atau pemilik rumah dan penelitian pada transformasi perkembangan rumah-rumah tinggal masyarakat di wilayah ini dimana terdapat kesinambungan pada perletakan pintu masuk rumahnya.

Rekomendasi bagi bidang pendidikan adalah perlu adanya inventarisasi dan pengajaran terhadap bentuk-bentuk dan filosofi rumah tinggal tradisional yang ada di Minangkabau mengingat beragamnya bentuk-bentuk rumah tinggal tradisional yang ada di wilayah Minangkabau ini.

Kepada penentu kebijakan, peneliti merekomendasikan dalam pola pemerintahan otonomi saat ini perlu adanya upaya revitalisasi elemen-elemen nagari dan memfungsikan kembali elemen-elemen yang selama ini ditinggalkan tersebut, seperti balai adat sebagai tempat musyawarah bagi kerapatan adat nagari, masjid nagari selain sebagai tempat beribadah juga sebagai interaksi masyarakat nagari, pasar dan gelanggang (lapangan) selain sebagai tempat interaksi antara sesama masyarakat juga sebagai tempat mengadakan dan melestarikan kegiatan budaya.

Untuk kembali kepada sistem pemerintahan nagari, para penentu kebijakan dirasa perlu untuk memberdayakan para penghulu nagari dan kerapatan adat nagari dalam mengembangkan nagarinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S. 1999. *Adat Minangkabau*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Signs, Symbols and Architecture*. Jhon Wiley & Sons. New York.
- Ching, Francis D.K. 1991. *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya*. Terjemahan oleh Paulus Hanoto Adjie. Erlangga. Jakarta.
- Ven, Cornelis van de. 1987. *Space in Architecture*. Van Gorcum & Comp. B.V. Netherlands.
- De Jong, Patrick Edward De Josselin. 1922. *Minangkabau and Negeri Sembilan*. Eduard Lido N.V., Leiden
- Djamaris, Edward. 1991. *Tambo Minangkabau*. PN Balai Pustaka, Jakarta
- Diradjo, Datuk Sangguno. 1987. *Curaian Adat Alam Minangkabau*. Pustaka Indonesia. Bukit Tinggi.
- Eko Budihardjo, 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Alumni. Bandung.
- Hardjowardojo, R. Pitono. 1966. *Adityawarman*. Bhatara. Jakarta.
- Ibrahim, Norhalim Hj. 1993. *Adat Perpatih*. Fajar Bakti SDN. BHD. Kuala Lumpur.
- J.L. Gillin dan Gillin, J.P. 1942. *Cultural Sociology*. The MacMillan Company. New York.
- Kent, Susan. 1990. *Domestic Architecture and The Use of Space*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Koentjoroningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta.
- , 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.
- LKAAM, 1987. *Adat Minangkabau*. LKAAM, Padang
- Marsdan, William. 1999. *Sejarah Sumatera*. Remaja Resdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Resdakarya. Bandung.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Majalelo, Yunus St. 1981. *Pepatah Petitih Minangkabau*. Mutiara. Jakarta.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Pustaka Grafitti Pres, Jakarta
- Pelly, Usman dan Menanti, Asih. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1973. *Pergolakan Agama Di Sumatera Barat*. Bhatara. Jakarta.
- Rajab, Muhammad. 1964. *Perang Paderi di Sumatera Barat*. PN Balai Pustaka, Jakarta

- Rajo Penghulu, I.H. Dt. 1978. *Rangkaian Adat Basandi Sayara' di Minangkabau*. LKAAM. Padang.
- Rapoport, Amos, 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall Inc. New York.
- , 1982. *The Meaning of The Built Environment*. Sage Publications Ltd. London.
- Rusli Amran. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Schulz, C. Noberg. 1988. *Architecture Meaning and Place*. Electa/Rizzoli. New York.
- Steadman, JP. 1989. *Architectural Morphology*. Pion Limited. London.
- Sati, Dj.Dt. Bandaro LB. 1988. *Falsafah Arsitektur Istano Pagaruyung*. Padang.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Jilid I. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Bandung.
- Yakub, Dt. B. Nurdin, H.A.Ac.V. 1995. *Hukum Kekerabatan Minangkabau*. Pustaka Indonesia. Bukit Tinggi.
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Yayasan Padamu Negeri. Jakarta.